

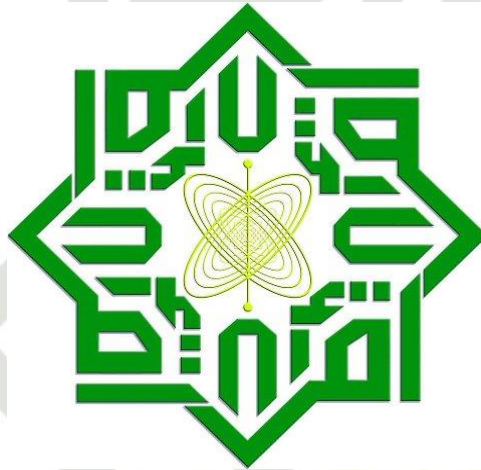
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**INTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN PANCASILA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
AZYUMARDI AZRA**

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor (Dr) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



UIN SUSKA

DEDDY YUSUF YUDHYARTA
NIM: 32390414886

UIN SUSKA RIAU

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU**

1447 H / 2026 M



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id> Email : pasca@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama : Deddy Yusuf Yudhyarta
Nomor Induk Mahasiswa : 32390414886
Gelar Akademik : Dr. (Doktor)
Judul : Integrasi Model Pembelajaran Pancasila Dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra..

Tipe Penguji

Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti MS, SE, M.Si, Ak, CA.

Ketua/Penguji I

Dr. Hj. Yuliharti, M.Ag.

Sekretaris/Penguji II

Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D

Penguji III/Eksternal

Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.

Penguji IV

Prof. Dr. H. Asmal May, MA / Promotor

Penguji V

Dr. Lamsiswaya, M.Ag / CO-Promotor

Penguji VI

Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd.,MA.

Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 11 Maret 2026

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
 a. Perhitungan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Perhitungan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TERTUTUP DISERTASI**

Disertasi yang berjudul **“Integrasi Model Pembelajaran Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra”**, yang ditulis oleh Sdr. Deddy Yusuf Yudhyarta NIM 32190414883 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Ujian Tertutup Disertasi pada tanggal 05 Mei 2025 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Promosi Doktor pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

TIM PENGUJI :

Penguji I/ Ketua
Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA.


.....
Tanggal:

Penguji II/ Sekretaris
Dr. Alpizar, M.Si.


.....
Tanggal:

Penguji III
Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.


.....
Tanggal:

Penguji IV (Promotor)
Prof. Dr. Asmal May, MA.


.....
Tanggal:

Penguji V (Co. Promotor)
Dr. Namsiswaya, M.Ag.


.....
Tanggal:

Penguji VI
Dr. Chairil Anwar, MA.


.....
Tanggal:

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul **“Integrasi Model Pembelajaran Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra”** yang ditulis oleh:

Nama : Deddy Yusuf Yudhyarta
 NIM : 32390414886
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada sidang Promosi Doktor Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Tanggal: 6 Februari 2026
 Promotor

Tanggal: 6 Februari 2026
 Co. Promotor

Prof. Dr. Asmal May, MA.
 NIDK. 8941480023

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.
 NIP. 19700121 199703 1 003

Megetahui
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Djeprin E. Hulawa, M.Ag.
 NIP. 19700611 201411 1 002

UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Prof. Dr. Asmal May, MA.
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Disertasi Saudara
Deddy Yusuf Yudhyarta

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN SUSKA Riau
di
Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Deddy Yusuf Yudhyarta
NIM : 32390414886
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Integrasi Model Pembelajaran Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyurmardi Azra

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 6 Februari 2026

Promotor

Prof. Dr. Asmal May, MA

NIDK. 8941480023

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dr. Zamsiswaya, M.Ag.
 DOSEN PASCASARJANA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Disertasi Saudara
 Deddy Yusuf Yudhyarta

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
 UIN SUSKA Riau
 di
 Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Deddy Yusuf Yudhyarta
 NIM : 32390414886
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Integrasi Model Pembelajaran Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyurmardi Azra

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 6 Februari 2026
 Co. Promotor

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
 NIP. 19700121 199703 1 003

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 © 2011 oleh UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deddy Yusuf Yudhyarta
 NIM : 32390414886
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul **“Integrasi Model Pembelajaran Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra”** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 4 Februari 2026

Penulis



Deddy Yusuf Yudhyarta
 NIM. 32390414886

UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

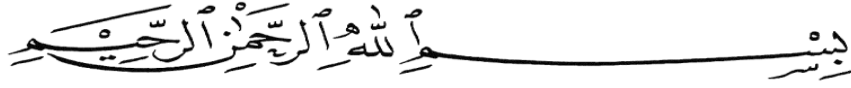
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Azza wa Jalla*, Tuhan semesta alam. Atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi yang berjudul ***Integrasi Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra***. Penyusunan disertasi ini dimungkinkan berkat nikmat kesehatan, kelapangan waktu, serta kemampuan intelektual yang dianugerahkan Allah SWT kepada penulis.

Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Selama proses penyusunan hingga penyelesaian disertasi ini, penulis memperoleh berbagai bantuan, bimbingan, serta dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, rasa hormat, serta ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, M.S., S.E., M.Si., Ak., CA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, atas kepemimpinan dan kebijakan akademik yang mendukung terselenggaranya pendidikan doktoral.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, atas arahan dan fasilitasi akademik selama penulis menempuh studi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

3. Bapak Abdul Hadi, M.A., Ph.D., selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, atas dukungan dan perhatian dalam kelancaran studi penulis.
4. Bapak Dr. Djeprin E. Hulawa, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Ibu Dr. Hj. Yuliharti, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Bapak Prof. Dr. Asmal May, M.A., selaku Promotor, dan Bapak Dr. Zamsiswaya, M.Ag., selaku Co-Promotor, atas bimbingan, arahan, serta pemikiran ilmiah yang diberikan secara konsisten hingga terselesaikannya disertasi ini.
7. Seluruh dosen dan guru besar Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan akademik yang sangat berharga, serta seluruh jajaran tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama proses studi dan penelitian.
8. Ayahanda HM. Soekarsono dan Ibunda Hj. Radinah, yang dengan penuh kasih sayang telah membesarkan, mendidik, serta mendoakan penulis sepanjang perjalanan hidup dan pendidikan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
9. Bapak H. Kursanie, S.Pd.I. (alm.), Ibu Hj. Fatimah (almh.), serta Hj. Asmara, selaku mertua penulis, atas dorongan, nasihat, dan motivasi keilmuan yang diberikan sejak awal pernikahan hingga saat ini.
 10. Istri tercinta, yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan motivasi, memberikan dukungan moral dan emosional, serta mendampingi penulis dengan kesabaran dan ketulusan selama proses penyelesaian disertasi ini.
 11. Kedua anak tercinta, atas doa, dukungan, dan pengertian yang turut menguatkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
 12. Rekan-rekan mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Angkatan 2023, atas kebersamaan, semangat, dan diskusi akademik yang saling menguatkan.
 13. Sahabat-sahabat serta rekan dosen di Yayasan Pendidikan STAI Auliaurasyidin Tembilahan, atas kesempatan, dukungan moral, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama proses penelitian.
 14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis dengan penuh kesadaran akademik menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, baik dalam aspek kedalaman analisis substansial maupun keluasan perspektif keilmuan yang berhasil diakomodasi. Keterbatasan tersebut tidak terlepas dari kompleksitas objek kajian serta dinamika pemikiran yang terus berkembang dalam ranah pendidikan Islam dan kebangsaan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dan mengharapkan adanya kritik, masukan, serta saran yang bersifat konstruktif dari para akademisi, praktisi pendidikan, dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelembaga yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan keilmuan, sebagai bagian dari ikhtiar berkelanjutan untuk penyempurnaan dan pengayaan disertasi ini di masa mendatang.

Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberikan kontribusi akademik yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pendidikan Islam yang berwawasan kebangsaan, serta menjadi referensi yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan praksis pendidikan di Indonesia. Lebih dari itu, disertasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat intelektual bagi penulis sendiri dan menjadi sumbangsih kecil namun bernilai bagi upaya pembinaan generasi bangsa yang berkarakter religius, inklusif, dan berkeadaban. *Āmīn yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Pekanbaru, 11 Maret 2026

Penulis

Deddy Yusuf Yudhyarta
NIM: 32390414886

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

	Halaman
NOTA DINAS PROMOTOR	
NOTA DINAS CO-PROMOTOR	
PERSETUJUAN KAPRODI	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Permasalahan.....	17
1. Identifikasi Masalah.....	17
2. Batasan Masalah.....	18
3. Rumusan Masalah.....	18
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	19
1. Tujuan Penelitian.....	19
2. Manfaat Penelitian.....	19
E. Sistematika Penulisan	21
BAB II: KERANGKA TEORITIS	23
A. Konsep Integrasi.....	23
1. Definisi dan Ruang Lingkup Integrasi Keilmuan.....	25
2. Prinsip-Prinsip Integrasi Keilmuan.....	29
a. Prinsip Holistik dan Keterpaduan.....	31
b. Prinsip Interkonektivitas.....	33
c. Prinsip Kontekstualitas dan Dinamika.....	35
d. Prinsip Kritis dan Reflektif.....	37
e. Prinsip Kesetaraan dan Kebersinambungan.....	39
3. Model-Model Integrasi Keilmuan.....	41
a. Model <i>Islamic Worldview</i>	47
b. Model IFIAS (<i>International Federation of Institutes of Advance Study</i>).....	49
c. Model Struktur Pengetahuan Islam.....	51



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Model Integrasi Ilmu dalam Tradisi Perguruan Tinggi Islam.....	53
e. Model Integrasi Keilmuan Kontemporer.....	56
f. Model integrasi ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau.....	58
4. Relevansi Integrasi dalam Pendidikan.....	63
a. Menjawab Kompleksitas Tantangan Zaman.....	64
b. Pendidikan Holistik.....	66
c. Rekonstruksi Kurikulum: Harmonisasi Islam dan Nasionalisme.....	73
d. Paradigma Multikultural: Konstruksi Pendidikan Islam Inklusif.....	76
B. Model Pembelajaran.....	80
1. Pengertian dan Fungsi Model Pembelajaran.....	81
2. Karakteristik dan Kriteria Model Pembelajaran.....	85
3. Hubungan Hierarkis: Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik.....	88
4. Model Pembelajaran sebagai Instrumen Integrasi Nilai.....	91
C. Pendidikan Pancasila.....	94
1. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Pancasila.....	94
2. Pancasila sebagai Paradigma Kebangsaan dan Konsensus Dasar Negara.....	99
3. Pendidikan Pancasila dalam Konstruksi Karakter Bangsa... ..	107
4. Profil Pelajar Pancasila dalam Paradigma Merdeka Belajar.	116
5. Desain Instruksional: Model, Strategi, dan Metode Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	125
D. Pendidikan Islam.....	144
1. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam.....	144
2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.....	150
3. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam.....	178
4. Dialektika Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Pendidikan Islam.....	191
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	193
F. Kerangka Berpikir.....	197
BAB III: METODE PENELITIAN.....	199
A. Pendekatan Penelitian.....	199
B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	204
1. Sumber Primer.....	205
2. Sumber Sekunder.....	207



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C.	Teknik Analisa Data.....	208
D.	Keabsahan Data (Validitas, Reliabilitas, dan Triangulasi)	212
BAB IV: HASIL PENELITIAN..... 217		
A.	Biografi Intelektual Azyumardi Azra	217
1.	Profil Intelektual Azyumardi Azra	219
2.	Kontribusi dalam Pendidikan Islam.....	238
a.	Dekonstruksi Dikotomi Keilmuan:Paradigma Integratif-Transformatif.....	238
b.	Islam Nusantara sebagai Fondasi Pendidikan Moderasi.	239
c.	Reformasi Perguruan Tinggi Islam.....	241
d.	Pancasila dan Pendidikan Islam.....	243
e.	Diskursus Intelektual dalam Aksara: Melampaui Batas Geografis.....	245
3.	Pemikiran tentang Integrasi Pancasila dan Pendidikan Islam.....	248
B.	Konstruksi Model Pembelajaran Integratif Perspektif Azyumardi Azra.....	251
1.	Karakteristik dan Tipologi Model Pembelajaran Integratif.	253
2.	Paradigma Implementasi dalam Konteks Pendidikan Nasional.....	257
3.	Strategi Implementasi dan Ekosistem Penguatan Karakter Pancasila.....	259
a.	Strategi Implementasi Pendidikan Pancasila.....	267
b.	Ekosistem Penguatan Karakter Pancasila.....	270
4.	Mekanisme Operasionalisasi dan Aksiologi Model Pembelajaran.....	272
C.	Pendidikan Islam dalam Konteks Integrasi Pancasila.....	275
1.	Tujuan Pendidikan Islam.....	277
2.	Sejarah dan Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia.....	279
3.	Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam.....	281
4.	Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Islam....	283
a.	Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.....	284
b.	Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.....	286
c.	Sila Ketiga: Persatuan Indonesia.....	288
d.	Sila Keempat: Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan....	290
e.	Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.....	292
D.	Analisis Integrasi Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra.....	296



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Pandangan Azyumardi Azra mengenai Pancasila.....	296
a. Pancasila sebagai Konsensus Nasional (<i>Common Platform</i>).....	299
b. Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan dalam Masyarakat Multikultural.....	300
c. Tantangan Kontemporer dan Solusi Berbasis Nilai.....	302
2. Relevansi Pancasila dalam Konteks Modern	305
a. Kontekstualisasi Nilai Pancasila pada Era Globalisasi..	307
b. Tantangan Aktualisasi: Polarisasi Sosial dan Degradasi Moral.....	309
3. Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dengan Ajaran Islam.....	311
4. Dampak dan Hasil Integrasi Model Pembelajaran.....	314
a. Konsep Integrasi Model Pembelajaran	315
b. Pendekatan-Pendekatan yang diusulkan oleh Azyumardi Azra	326
c. Implementasi Praktis dalam Pendidikan Islam	329
d. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional...	331
e. Landasan Dialektika Teori Pembelajaran dalam Integrasi Islam-Pancasila.....	332
f. RPS Pendidikan Pancasila Terintegrasi Pendidikan Agama Islam	334
g. Sintesis Integratif dan Kebaruan Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pemikiran Azyumardi Azra.....	349

BAB V: PENUTUP.....	362
A. Kesimpulan.....	362
B. Saran.....	364

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BIODATA RINGKAS PROMOVENDUS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1	Prinsip-Prinsip Integrasi Ilmu..... 41
Tabel II.2	Matriks Konvergensi Prinsip Pendidikan Islam dan Nilai-Nilai Filosofis Pancasila..... 177
Tabel III.1	Ringkasan Integrasikan Pilar Pendekatan Analisis Riset..... 210
Tabel III.2	Matriks Arsitektur Metodologis dan Sistematis Analisis..... 211
Tabel IV.1	Karya Azyumardi Azra dari tahun 1992-2023..... 246
Tabel IV.2	Sintesis Paradigma Integrasi Pendidikan Islam dan Nilai Kebangsaan dalam Pemikiran Azyumardi Azra.... 250
Tabel IV.3	Matriks Operasional Strategi Implementasi Pendidikan Pancasila Integratif..... 270



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1	Model integrasi keilmuan IFIAS..... 49
Gambar II.2	Model Integrasi Ilmu UIN Suska Riau..... 59
Gambar II.3	Model Integrasi Pohon ilmu..... 69
Gambar II.4	Model Jaring Laba-Laba..... 71
Gambar II.5	Hirarki Model, Strategi, Metode, Teknik, dan Taktik Pembelajaran..... 92
Gambar II.6	Peta Konten Implementasi Kurikulum Merdeka..... 120
Gambar II.7	Profil Pelajar Pancasila..... 122
Gambar II.8	Pencapaian Profil Pelajar Pancasila..... 124
Gambar II.9	Model Transformasi Konflik Sosial Berbasis Nilai Pancasila..... 138
Gambar II.10	Struktur Bagan Kerangka Berpikir Model Integrasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Islam..... 198
Gambar III.1	Alur Metode Penelitian Studi Kepustakaan..... 216
Gambar IV.1	Pola-pola Pembelajaran..... 254
Gambar IV.2	Alur Strategi Implementatif Integrasi Pendidikan Islam dan Pancasila..... 268
Gambar IV.3	Alur Integrasi Teologis-Kebangsaan Perspektif Azyumardi Azra..... 312
Gambar IV.4	Model Integrasi Pendidikan Pancasila Dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra..... 360

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	es cdan ye
ض	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ط	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ز	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

ج	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>Dammah</i>	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan u
...وُ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ *kataba*
 فَعَلَ *fa`ala*
 سِئِلَ *suila*
 كَيْفَ *kaifa*
 حَوْلَ *haulā*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
...ى	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
...وُ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ *qāla*
 رَمَى *ramā*
 قِيلَ *qīla*
 يَقُولُ *yaqūlu*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

-	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>raudah al-atfāl/raudahtul atfāl</i>
-	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	<i>al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah</i>
-	طَلْحَةَ	<i>talhah</i>

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ	<i>nazzala</i>
الْبِرِّ	<i>al-birr</i>



F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Contoh:

تَأْخُذُ	ta 'khuẓu
شَيْءٍ	syai 'un
التَّوَهُ	an-nau 'u
إِنَّ	inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

-	وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/</i> <i>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i>
-	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	<i>Bismillāhi majrehā wa mursāhā</i>

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	<i>Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/</i> <i>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn</i>
---------------------------------------	---

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Deddy Yusuf Yudhyarta: (2026) **Integrasi Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra**

Integrasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Islam merupakan persoalan krusial dalam konteks pendidikan nasional guna mengatasi tantangan globalisasi, fragmentasi sosial, serta dikotomi antara pendidikan keagamaan dan kebangsaan. Pendidikan Pancasila tidak sekadar dipahami sebagai instrumen ideologis, tetapi sebagai model pendidikan nilai yang memiliki keselarasan filosofis dengan prinsip ajaran Islam. Namun, dalam praktik akademik, transformasi gagasan Azyumardi Azra ke dalam ranah praktis-pedagogis masih terbatas dan belum terumuskan secara sistematis ke dalam sebuah desain instruksional yang aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Azyumardi Azra mengenai integrasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Islam serta mengonstruksi model pembelajaran integratif yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Secara spesifik, riset ini menjawab empat rumusan masalah: (1) hakikat model pembelajaran Pendidikan Pancasila; (2) konteks integrasi dalam Pendidikan Islam; (3) pemikiran Azyumardi Azra tentang Pancasila sebagai *kalimatun sawā'*; dan (4) konstruksi model pembelajaran integratif perspektif Azyumardi Azra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama berasal dari karya-karya kunci Azyumardi Azra dalam rentang waktu 1999–2023. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan induktif melalui tahapan reduksi, kategorisasi tema, serta interpretasi dengan teknik konfirmasi intertekstual untuk menjaga validitas temuan.

Hasil penelitian menunjukkan, pertama, adanya reorientasi model pembelajaran Pancasila dari transmisi kognitif menjadi wahana internalisasi nilai praktis (*praxis*) melalui pendekatan tematik-integratif. Kedua, ditemukan sinergi aksiologis antara doktrin Islam (keadilan, kemanusiaan, persatuan) dengan filosofi Pancasila yang dioperasionalkan melalui *case-based method* guna membentuk identitas hibrida peserta didik. Ketiga, rekonstruksi pemikiran Azra memosisikan Pancasila sebagai *common platform (kalimatun sawā')* yang berfungsi sebagai perisai kebudayaan global dan daya ikat sosial (*social bonding*). Keempat, riset ini mengonstruksi Model Pembelajaran Madani-Integratif berbasis paradigma Sintesis *Teo-Humanistik* melalui sintaks pembelajaran kolaboratif, *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Project-Based Learning* (PjBL). Penelitian ini memberikan manfaat akademis dalam memperkokoh teori pendidikan integratif-transversal serta manfaat praktis bagi dosen di PTKI sebagai panduan strategis dalam mentransformasikan narasi kebangsaan menjadi praktik pembelajaran yang inklusif, moderat, dan profetik-kebangsaan.

Kata kunci: *Integrasi Nilai; Model Pembelajaran Madani-Integratif; Sintaks Pembelajaran; Sintesis Teo-Humanistik; Azyumardi Azra.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Deddy Yusuf Yudhyarta: Integration of Pancasila Education Learning Models within Islamic Education: The Perspective of Azyumardi Azra (2026)

The integration of the Pancasila learning model within Islamic Education constitutes a critical issue in the context of Indonesia's national education, aimed at addressing globalization challenges, social fragmentation, and the dichotomous tension between religious and national education. Pancasila education is perceived not merely as an ideological instrument, but as a value-based educational model possessing philosophical alignment with Islamic principles. However, in academic practice, the transformation of Azyumardi Azra's thought into the practical-pedagogical realm remains limited and has yet to be systematically formulated into an applicable instructional design.

This study aims to analyze Azyumardi Azra's thought regarding the integration of the Pancasila learning model within Islamic Education and to construct an integrative learning model relevant to the development of Islamic education in Indonesia. Specifically, this research addresses four research questions: (1) the essence of the Pancasila learning model; (2) the context of integration within Islamic Education; (3) Azyumardi Azra's perspective on Pancasila as *kalimatun sawā'*; and (4) the construction of an integrative learning model from Azyumardi Azra's perspective.

This study employs a qualitative approach with a library research design. The primary data sources are derived from the key works of Azyumardi Azra published between 1999 and 2023. Data analysis was conducted using descriptive-analytical and inductive methods through stages of reduction, thematic categorization, and interpretation, utilizing intertextual confirmation techniques to ensure the validity of the findings.

The research findings indicate, first, a reorientation of the Pancasila learning model from cognitive transmission to a strategic vehicle for the internalisation of practical values (*praxis*) through a thematic-integrative approach. Second, a deep axiological synergy was identified between Islamic doctrine (justice, humanity, unity) and Pancasila philosophy, operationalized through the case-based method to cultivate students' hybrid identities. Third, the reconstruction of Azra's thought positions Pancasila as a common platform (*kalimatun sawā'*) that functions as a shield against global cultural disorientation and as a mechanism for social bonding. Fourth, this research constructs a "Madani-Integrative Learning Model" based on the Theo-Humanistic Synthesis paradigm, utilizing collaborative instructional syntax, Problem-Based Learning (PBL), and Project-Based Learning (PjBL). This study provides academic benefits by strengthening integrative-transversal education theory and offers practical benefits for lecturers in Islamic Higher Education Institutions (PTKI) as a strategic guide for transforming national narratives into inclusive, moderate, and prophetic-nationalist learning practices.

Keywords: Value Integration; Madani-Integrative Learning Model; Instructional Syntax; Theo-Humanistic Synthesis; Azyumardi Azra.

خُلَاصَةُ الْبَحْثِ

تَكَامُلُ نَمُودَجِ تَعْلِيمِ "تَرْبِيَةِ الْبَانْشَاسِيَلَا" فِي التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ: مَنْظُورُ أَزِيومَارْدِي أَزْرَا
بِيدي يُوْسُفِ يُوْدِيَارْتَا (٢٠٢٦)

في التربية الإسلامية قضية محورية في سياق التعليم (Pancasila) يُعدُّ تكامل نموذج تعلم التربية الوطنية الوطني الإندونيسي، بهدف مواجهة تحديات العولمة، والتفكك الاجتماعي، والنزعة الثنائية المتعارضة بين التعليم الديني والوطني. لا تُفهم التربية الوطنية كأداة أيديولوجية فحسب، بل كنموذج للتربية القيمية التي تمتلك انسجاماً فلسفياً مع مبادئ التعاليم الإسلامية. ومع ذلك، لا يزال تحويل أفكار "أزيوماردي أزرا" إلى المجال التربوي التطبيقي محدوداً في الممارسات الأكاديمية، ولم يتم صياغتها بشكل منهجي في تصميم تعليمي قابل للتطبيق.

يهدف هذا البحث إلى تحليل فكر "أزيوماردي أزرا" حول تكامل نموذج تعلم التربية الوطنية في التربية الإسلامية، وبناء نموذج تعلم تكاملي ذي صلة بتطوير التربية الإسلامية في إندونيسيا. وبشكل محدد، يجيب هذا البحث على أربعة أسئلة بحثية: (1) ماهية نموذج تعلم التربية الوطنية؛ (2) سياق التكامل في التربية الإسلامية؛ (3) فكر "أزيوماردي أزرا" حول "بانجاسيلا" بوصفها "كلمة سواء"؛ (4) بناء نموذج تعلم "تكاملي من منظور "أزيوماردي أزرا".

واستُمدت مصادر (library research) اعتمد هذا البحث المنهج النوعي بأسلوب البحث المكتبي البيانات الأساسية من المؤلفات المحورية لـ "أزيوماردي أزرا" في الفترة ما بين 1999 و2023. تم تحليل البيانات وصفيًا وتحليليًا واستقرائياً من خلال مراحل التلخيص، وتصنيف الموضوعات، والتفسير باستخدام لضمان صحة النتائج (intertextual confirmation) تقنية التأكيد التناصي.

أظهرت نتائج البحث ما يلي: أولاً، وجود إعادة توجيه لنموذج تعلم التربية الوطنية من مجرد نقل معرفي إلى من خلال مدخل تكاملي موضوعي. ثانياً، كشف البحث عن تأزر (praxis) وسيلة لاستيعاب القيم العملية عميق بين العقيدة الإسلامية (العدل، والإنسانية، والوحدة) وفلسفة التربية (axiological synergy) قيمي الوطنية التي تم تفعيلها عبر "منهج دراسة الحالة" لتكوين الهوية الهجينة لدى المتعلمين. ثالثاً، وضع إعادة بناء فكر "أزرا" التربية الوطنية كـ "كلمة سواء" تعمل كدرع ثقافي ضد العولمة وآلية للترابط الاجتماعي رابعاً، توصل البحث إلى بناء "نموذج التعلم المدني التكاملي" القائم على باراديجما "التوليف اللاهوتي من خلال سياقات التعلم التعاوني، والتعلم القائم على (Theo-Humanistic Synthesis) "الإنساني يوفر هذا البحث فوائد أكاديمية في تعزيز (PjBL) والتعلم القائم على المشاريع، (PBL) المشكلات كدليل استراتيجي (PTKI) نظرية التربية التكاملية، وفوائد عملية للمحاضرين في الجامعات الإسلامية لتحويل الخطاب الوطني إلى ممارسات تعليمية شاملة، ومعتدلة، ونبوية وطنية.

الكلمات المفتاحية: تكامل القيم؛ نموذج التعلم المدني التكاملي؛ سياق التعلم؛ التوليف اللاهوتي الإنساني؛ أزيوماردي أزرا



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi Pendidikan Pancasila dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bukan sekadar instrumen formalitas kewarganegaraan, melainkan fondasi aksiologis yang menentukan arah karakter bangsa di tengah arus globalisasi yang kian dekonstruktif. Di tengah masyarakat multikultural yang religius, tantangan terbesar pendidikan nasional saat ini adalah fragmentasi identitas dan munculnya dikotomi yang memisahkan antara nilai kebangsaan dengan nilai keagamaan. Realitas ini menuntut adanya sebuah reorientasi paradigma pendidikan yang tidak lagi menempatkan Pancasila sebagai transmisi kognitif-doktriner semata, melainkan sebagai model pembelajaran integratif yang mampu menyinergikan kesalehan ritual dengan integritas publik. Oleh karena itu, urgensi pembangunan desain instruksional yang mampu memposisikan Pancasila sebagai *kalimatun sawā'* (titik temu) menjadi sebuah keniscayaan akademik guna merajut harmoni sosial dan menjaga keutuhan integrasi bangsa dalam satu bingkai kurikulum yang koheren.¹

Namun demikian, realitas pedagogis lembaga pendidikan Islam di Indonesia,² sering kali masih terjebak dalam pendekatan dikotomis yang

¹Mujiburrahman. *Pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.) hlm. x dalam Raihani.

²Sebagai megabiodiversitas kultural, Indonesia membentang dalam konfigurasi geografis yang terdiri dari belasan ribu pulau, sekitar 17.491 pulau, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 718 bahasa daerah yang berbeda. yang secara inheren melahirkan kompleksitas identitas



memisahkan antara materi keagamaan dan pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran Pancasila cenderung dioperasionalkan sebagai transmisi kognitif yang kering dan bersifat indoktrinasi, sehingga gagal menyentuh ranah aksiologis peserta didik. Di sisi lain, munculnya eksklusivisme identitas di sebagian institusi pendidikan menunjukkan bahwa sinergi antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan belum terumuskan secara sistematis ke dalam sebuah desain instruksional yang aplikatif. Ketimpangan ini menyebabkan nilai-nilai Pancasila hanya berhenti pada level hafalan tekstual tanpa mampu bertransformasi menjadi kesadaran etis-praktis dalam kehidupan beragama dan bernegara. Kekosongan desain model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua entitas ini secara organik menjadi celah bagi munculnya krisis epistemologis yang mengancam kohesi sosial di tingkat akar rumput.³

Dalam upaya mengatasi krisis epistemologis tersebut, pemikiran Azyumardi Azra menawarkan paradigma pencerahan yang mampu mereposisi hubungan antara agama dan negara dalam satu tarikan napas kependidikan. Melalui gagasan orisinalnya mengenai kalimatun sawā' (titik temu), Azra menegaskan bahwa Pancasila bukanlah entitas yang kontradiktif dengan nilai-nilai Islam, melainkan merupakan kristalisasi dari substansi ajaran agama yang bersifat universal dan inklusif.⁴ Pandangan ini memberikan landasan teoretis yang kuat bagi

sulit dan bahasa. Realitas demografis ini menuntut sebuah mekanisme pendidikan yang mampu mentransformasikan keragaman primordial menjadi kekuatan kolektif, sehingga perbedaan tidak lagi menjadi pemantik konflik, melainkan menjadi aset peradaban.

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), hlm. 123.

⁴Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 120.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pengembangan model pendidikan Islam yang modern, moderat, dan integratif. Bagi Azra, integrasi model pembelajaran bukan sekadar penyisipan materi, melainkan sebuah transformasi metodologis yang mendudukkan nilai-nilai kebangsaan sebagai ruh aksiologis dalam kurikulum pendidikan Islam.⁵

Dengan demikian, pemikiran beliau menjadi rujukan krusial untuk mengonstruksi sebuah desain instruksional yang tidak hanya mencetak insan kamil secara spiritual, tetapi juga warga negara yang loyal secara nasional tanpa kehilangan akar religiusitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila baik secara tekstual maupun kontekstual tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam.⁶ Konsep nasionalisme dalam Pancasila pun memiliki landasan syariat yang kokoh, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 90, yang mengajarkan keadilan, kebajikan, dan larangan terhadap kemungkar:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahan: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*⁷

Sejauh ini, berbagai kajian akademik mengenai pemikiran Azyumardi Azra umumnya masih didominasi oleh analisis sosiologis-historis yang menempatkan gagasan beliau dalam diskursus politik identitas, moderasi beragama, dan

⁵Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 85.

⁶ <https://nu.or.id/nasional/nilai-pancasila-dalam-sejarah-islam-indonesia-QPcka> tgl. 20 September 202

⁷Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)



demokratisasi pendidikan secara makro.⁸ Namun, transformasi ide-ide substantif Azra ke dalam ranah praktis-pedagogis—khususnya yang berkaitan dengan desain instruksional dan sintaks pembelajaran yang integratif—masih sangat terbatas dan belum terumuskan secara sistematis. Kebanyakan literatur terdahulu berhenti pada tataran filosofis tanpa memberikan panduan teknis bagi pendidik untuk mengimplementasikan nilai Pancasila dan Islam ke dalam ruang kelas secara sinergis.⁹ Celah riset (*research gap*) inilah yang menjadi pintu masuk utama bagi penelitian ini. Dengan berfokus pada konstruksi model pembelajaran yang aplikatif, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, yakni dengan menerjemahkan visi besar Azra mengenai kalimatun sawā' ke dalam sebuah model pembelajaran yang memiliki struktur, sintaks, dan sistem pendukung yang jelas bagi pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

Pemilihan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sebagai lokus utama dalam konstruksi model ini didasarkan pada posisi strategis institusi tersebut sebagai laboratorium moderasi beragama dan pusat transmisi nilai-nilai keislaman yang inklusif di Indonesia.¹⁰ PTKI memikul beban ganda untuk mencetak sarjana yang tidak hanya mumpuni secara teologis, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan yang kokoh dalam bingkai NKRI. Sementara itu, penggunaan metode riset kepustakaan (*library research*) dalam penelitian ini tetap menjadi instrumen

⁸Lihat Baidhawiy, Zakiyuddin, *The Role of Azyumardi Azra in Indonesian Modern Islamic Education*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, 2018), hlm. 12-25.

⁹M. Latif, *Integrasi Agama dan Negara dalam Pemikiran Politik Azyumardi Azra*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 200.

¹⁰Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah/PTKI (atau rujukan relevan lainnya mengenai Moderasi Beragama).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik JIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

yang sangat relevan dan fundamental. Hal ini dikarenakan konstruksi sebuah model pembelajaran baru memerlukan penggalian basis epistemologis dan aksiologis yang mendalam dari karya-karya pemikiran tokoh secara komprehensif.¹¹ Melalui teknik analisis isi dan konfirmasi intertekstual terhadap literatur primer Azyumardi Azra, penelitian ini mampu merumuskan komponen-komponen model—mulai dari rasionalitas, sistem sosial, hingga sintaks pembelajaran—secara filosofis-normatif sebelum nantinya diimplementasikan dalam skala praktis. Dengan demikian, riset kepastakaan ini bukan sekadar pengumpulan data, melainkan sebuah proses kreatif untuk mengonstruksi arsitektur pedagogis yang baru dan autentik.

Secara teologis, integrasi antara nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan (termasuk nilai kebangsaan) merupakan mandat profetik yang ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah: 11, yang menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman yang berilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اسْكُرُوا فَاسْكُرُوا يَفْعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan¹².*

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3-5

¹²Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa derajat kemuliaan manusia hanya dapat dicapai melalui sinergi antara iman dan ilmu secara utuh, bukan terfragmentasi.¹³ Namun, kegelisahan akademik muncul ketika realitas pendidikan Islam terjebak dalam apa yang disebut Fazlur Rahman sebagai 'stagnasi intelektual' akibat dualisme pendidikan. Rahman memandang bahwa keterbelahan antara tradisi intelektual Islam dan sains modern—dalam hal ini termasuk nilai-nilai kewargaan—merupakan krisis epistemologis yang akut.¹⁴ Kritik Rahman ini sangat relevan untuk membedah mengapa internalisasi Pancasila di PTKEI sering kali gagal; ia tidak hadir sebagai 'ruh' yang hidup, melainkan hanya sebagai lampiran kognitif yang terpisah dari substansi keimanan.

Guna menjawab krisis dualisme tersebut, riset ini mendudukkan pemikiran Azyumardi Azra sebagai jembatan integrasi yang paling artikulatif. Pemilihan Azra didasarkan pada gagasannya mengenai Civic Islam dan Pancasila sebagai kalimatun sawā' yang secara substansial mampu mendamaikan ortodoksi agama dengan loyalitas kewargaan.¹⁵ Berbeda dengan tokoh lain yang berhenti pada ranah filosofis, Azra memosisikan Islam dan Pancasila dalam satu tarikan napas epistemologis yang inklusif. Kekuatan pemikiran Azra terletak pada kemampuannya mentransformasikan nilai-nilai universal Islam ke dalam ruang publik yang demokratis, menjadikannya basis intelektual paling sah untuk menjawab

¹³Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 154

¹⁴Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformational of an Intelektual Tradition*, The University of Chicago press, Chicago, 1982, hlm. 1. Dalam Sutrisno, Fazlur Rahman; *Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2006) hlm. 170

¹⁵Azyumardi Azra, *Reaktualisasi Islam dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2023). hlm. 89



tantangan intoleransi dan disorientasi budaya yang terekam dalam data Setara Institute (2023)¹⁶ maupun insiden simbolik seperti kasus Paskibraka 2024¹⁷.

Meskipun visi besar Azra telah menjadi fondasi kokoh, riset ini menemukan adanya kesenjangan (gap) besar dalam artikulasi pedagogisnya di ruang instruksional. Selama ini, gagasan Azra baru diadopsi sebagai muatan materi, namun belum terformulasi ke dalam sebuah Model Pembelajaran Integratif yang memiliki sintaksis dan sistem sosial yang terukur. Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan mendistilasi filosofi Azra ke dalam sebuah desain model pembelajaran yang aplikatif di PTKI.¹⁸ Urgensi formalisasi model ini menjadi krusial untuk menyediakan cetak biru (*blueprint*) pendidikan Islam yang mampu menyelaraskan kesalahan individu dengan kesadaran kolektif sebagai bangsa. Berangkat dari kompleksitas sosiopedagogis tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul: **Integrasi Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra.**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul di atas, maka perlu adanya pembahasan dan penjelasan terlebih dahulu dengan judul Integrasi Model

¹⁶<https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html> . di akses Jam 14.20 WIB, tanggal 15 Oktober 2024

¹⁷<https://nasional.tempo.co/read/1904777/4-fakta-kasus-pelepasan-jilbab-anggota-paskibraka-pada-pengukuhan-dan-pengibaran>, di akses Jam 14.20 WIB, tanggal 15 Oktober 2024

¹⁸Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th Edition, (Boston: Pearson, 2015), hlm. 25-28.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pembelajaran Pancasila pada Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra. Adapun pembahasan dan penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Integrasi

Integrasi secara etimologis berasal dari kata *integrate* dan *integration*, yang dalam bahasa Indonesia berarti penyatuan, penggabungan, atau penyesuaian berbagai unsur menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁹ Dalam konteks pendidikan, integrasi merujuk pada penyesuaian nilai-nilai yang berbeda, seperti nilai kebangsaan dan nilai keagamaan, untuk menciptakan sinergi yang harmonis.²⁰ Integrasi ilmu dimaknai sebagai upaya memadukan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum secara nyata dalam proses pendidikan. Integrasi ini bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman holistik.²¹ Realisasi integrasi tersebut memerlukan dukungan dari berbagai elemen, seperti lingkungan pendidikan yang kondusif, kurikulum yang relevan, sarana dan prasarana yang memadai, serta pendidik yang memiliki pemahaman yang baik tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.²²

Dalam konteks penelitian ini, integrasi secara spesifik mengacu pada penggabungan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam dalam kurikulum Pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan membentuk individu yang tidak

¹⁹KBBI, *Integrasi*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

²⁰M. Amin Abdullah, *Islam dan Integrasi Ilmu: Dialog Epistemologi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2016), hlm. 45.

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 87.

²²Zainal Arifin, *Paradigma Pendidikan Integratif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 11

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter luhur, akhlak mulia, dan komitmen kebangsaan yang kuat. Azyumardi Azra menekankan pentingnya harmoni antara nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan dalam pendidikan.²³ Menurutnya, integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai upaya memperkuat rasa kebangsaan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.²⁴

Strategi integrasi yang ditawarkan Azra mencakup beberapa pendekatan, seperti: *Pendekatan konstruktivis*, yang mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui refleksi kritis terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila²⁵. *Pendekatan kooperatif*, yang menekankan kerja sama dan dialog antar-peserta didik untuk memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan antara nilai kebangsaan dan nilai keislaman.²⁶ Dan *Pembelajaran berbasis proyek*, yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan Islam melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran secara teoretis merupakan sebuah struktur instruksional yang berfungsi sebagai pedoman sistematis bagi pendidik dalam merancang serta mengimplementasikan pengalaman belajar peserta didik.

²³Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terjebak Formalisme* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 123.

²⁴Mohammad Mukri, *Islam dan Kebangsaan: Dialektika Pancasila dan Islam dalam Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 67.

²⁵Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 54.

²⁶John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), hlm. 91

²⁷N. K. Al-Rahmi et al., *The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning*, SAGE Open 10, no. 3 (2020): 1-15
<http://doi.org/10.1177/21582440209387>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konstruksi ini melampaui sekadar teknis pengajaran karena mencakup konvergensi antara tujuan pendidikan, sintaksis (tahapan) kegiatan, hingga strategi pengelolaan ekosistem kelas yang produktif. Menurut Richard Arends, sebagaimana dikutip oleh Agus Suprijono, model pembelajaran melukiskan prosedur yang terorganisir sedemikian rupa untuk mencapai target instruksional secara optimal.²⁸

Dalam konteks disertasi ini, penegasan istilah model pembelajaran diarahkan pada sebuah wahana integratif yang menyelaraskan nilai-nilai Pancasila ke dalam lokus Pendidikan Islam. Integrasi ini bukan sekadar penggabungan materi (*add-on*), melainkan sebuah sinkronisasi aksiologis yang melibatkan kurikulum, metode, hingga instrumen evaluasi. Tujuannya adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara organik bersamaan dengan ajaran Islam, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan yang kokoh.

Penegasan model ini mendapatkan pijakan epistemologis dari pemikiran Azyumardi Azra, yang secara konsisten menolak dualisme atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.²⁹ Melalui model yang integratif ini, proses pendidikan bertransformasi menjadi sarana pembentukan warga negara yang religius sekaligus nasionalis melalui strategi pembelajaran yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

²⁸Richard Arends, *Learning to Teach*, dalam Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 46.

²⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Prenada Media, 2021), hlm. 212.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
3. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan sebuah proses sistematis dalam pembelajaran dan internalisasi aksiologi dasar negara yang meliputi dimensi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial ke dalam struktur pendidikan nasional.³⁰ Secara substantif, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mengonstruksi karakter subjek didik agar memiliki wawasan kebangsaan yang komprehensif serta tanggung jawab sosial yang berkeadaban.³¹

Landasan konstitusional mengenai hal ini ditegaskan dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1993, yang memosisikan Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan luhur bangsa Indonesia serta bersumber pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Arahan kebijakan ini bertujuan untuk eskalasi kecerdasan, harkat, serta martabat bangsa melalui pembentukan individu yang beriman, bertakwa, mandiri, dan kontributif terhadap akselerasi pembangunan nasional.³²

Dalam ranah pendidikan tinggi, Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 mengukuhkan bahwa sistem pendidikan tinggi wajib berlandaskan pada Pancasila.³³ Implikasi yuridis-pedagogis dari regulasi ini mengharuskan perguruan tinggi untuk menginternalisasikan nilai-nilai ideologi negara ke

³⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kemdikbud, 2020), hlm. 12.

³¹Kaelan, *Pendidikan Pancasila: Paradigma, Landasan, dan Implementasi* (Yogyakarta: Paradigma, 2018), hlm. 45.

³²Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), *Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta: MPR RI, 1993.

³³Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM, 2012).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam setiap kebijakan akademik. Penyelenggaraan mata kuliah Pendidikan Pancasila dituntut untuk dilaksanakan secara substantif dan bertanggung jawab, bukan sekadar pemenuhan administratif kurikulum.³⁴

Pendidikan Pancasila dalam diskursus ini tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen instruksional, melainkan berperan sebagai spirit (ruh) dalam mengonstruksi jati diri mahasiswa serta pengembangan profesionalisme di berbagai disiplin ilmu.³⁵ Lebih jauh, Pendidikan Pancasila dipahami sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai konsensus nasional yang berkelindan dengan etos kependidikan Islam. Melalui sinergi ini, proses pendidikan mampu mengonstruksi identitas Muslim Indonesia yang bercorak nasionalis-inklusif sebuah profil yang menyeimbangkan antara ketaatan religius dan loyalitas terhadap NKRI.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam diskursus ini diposisikan sebagai subsistem fundamental dari arsitektur ajaran Islam yang berorientasi pada aktualisasi *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan universal syariat) melalui konstruksi insan kāmīl (manusia paripurna). Secara teleologis, struktur kependidikan ini mengonvergensi tiga dimensi fundamental: Dimensi Individual yang berfokus pada ketakwaan personal; Dimensi Sosial yang berorientasi pada pembangunan masyarakat madani (*civil society*) yang berkeadaban; serta

³⁴Abdul Malik, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Perspektif Filosofis dan Implementasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 79.

³⁵Silvia Oktaviana Lestari dan Heri Kurnia, "Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2022): 25-32. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dimensi Profesional yang menyiapkan kompetensi manajerial manusia sebagai khalifah untuk mengelola kemakmuran bumi.³⁶ Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, hakikat pendidikan Islam adalah proses penanaman adab (*ta'dīb*). Konsep ini merefleksikan pengenalan sekaligus pengakuan eksistensial mengenai hakikat diri sebagai hamba Allah sekaligus pemimpin di muka bumi.³⁷ Di Indonesia, kerangka filosofis tersebut menemukan titik temu (*kalimatun sawā'*) dengan Pancasila melalui: Keselarasan Ontologis antara tauhid dengan Sila Pertama; Konvergensi Aksiologis antara doktrin *al-'adālah* (keadilan) dengan Sila Kedua; serta Integrasi Sosial antara prinsip ukhuwwah Islamiyyah dengan semangat Persatuan Indonesia.³⁸

Namun, implementasi kontemporer pendidikan Islam di Indonesia terjepit dalam tantangan ganda: Eksklusivitas Epistemologis yang memicu dikotomi antara sains dan agama,³⁹ serta Disrupsi Nilai akibat arus globalisasi yang berpotensi menggerus identitas keislaman sekaligus kebangsaan.⁴⁰ Sebagai resolusi, Azyumardi Azra menawarkan pendekatan integratif-transformatif melalui tiga pilar: Integrasi Kurikuler yang mengamalgamasi materi PAI dengan nilai-nilai Pancasila; Metodologi Kontekstual berbasis

³⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kemdikbud, 2020), hlm. 12.

³⁷Kaelan, *Pendidikan Pancasila: Paradigma, Landasan, dan Implementasi* (Yogyakarta: Paradigma, 2018), hlm. 45.

³⁸Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), *Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta: MPR RI, 1993.

³⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM, 2012).

⁴⁰Abdul Malik, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi:* hlm. 79.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

pemecahan problem kehidupan nyata; serta Evaluasi Holistik yang mengukur ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.⁴¹

5. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra, CBE (4 Maret 1955 - 18 September 2022) merupakan tokoh utama dalam wacana pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Sebagai mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998-2006), ia memainkan peran kunci dalam transformasi institusi pendidikan Islam tradisional menjadi pusat keunggulan akademik bertaraf internasional.⁴² Pemikiran Azra tentang Integrasi Pancasila-Pendidikan Islam adalah mengembangkan kerangka integratif yang menekankan tiga konsep utama:⁴³ *Kompatibilitas Normatif*: Keselarasan antara nilai tauhid dalam Islam dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, *Konvergensi Sosial*: Titik temu antara prinsip keadilan sosial Islam dengan sila Keadilan Sosial dan *Model Pembelajaran Kontekstual*: Pendekatan pendidikan yang mengaitkan nilai agama dengan realitas kebangsaan

Azyumardi Azra tidak hanya seorang akademisi, tetapi juga seorang *policy influencer* yang pemikirannya berdampak pada kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam: Integrasi Keilmuan: Gagasannya tentang integrasi ilmu (penyatuan ilmu agama dan umum) memengaruhi perubahan status

⁴¹Silvia Oktaviana Lestari dan Heri Kurnia, "Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2022): 25-32. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>

⁴²Howard M. Federspiel, *Sultans, Shamans, and Saints: Islam and Muslims in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2007), hlm. 215.

⁴³Azyumardi Azra, *Islamic Education in Southeast Asia: Between Idealism and Realism*, *Journal of Islamic Studies* 15, no. 1 (2004): 45-47. <https://doi.org/10.1093/jis/15.1.41>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

beberapa IAIN menjadi UIN, sekaligus mendorong Kementerian Agama untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif.⁴⁴ *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila: Konsepnya tentang moderasi Islam* dan keselarasan nilai-nilai Islam-Pancasila diadopsi dalam Permendikbud No. 45 Tahun 2022 tentang Penguatan Profil Pelajar Pancasila.⁴⁵ Dan *Kebijakan Pendidikan Multikultural: Rekomendasinya tentang pendidikan inklusif bagi minoritas agama* tercermin dalam SK Dirjen Pendidikan Islam No. 2791 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Agama di Sekolah Umum.⁴⁶

Pemikiran Azra mendapatkan apresiasi global, terutama dalam diskursus Islam moderat dan pendidikan integratif: *Pengaruh di Dunia Islam: Bukunya, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (2004), menjadi rujukan utama di universitas-universitas seperti Oxford, Leiden, dan Al-Azhar⁴⁷, Kolaborasi dengan Institusi Global: Azra aktif sebagai visiting professor di Universitas Melbourne, Columbia, dan Princeton, serta menjadi narasumber tetap di World Islamic Economic Forum.⁴⁸

Respons Akademisi Asing: Prof. Robert Hefner (Boston University) menyebut Azra sebagai, *arsitek utama pendidikan Islam modern di*

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Statuta UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: Kemenag, 2005), hlm. 12.

⁴⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Permendikbud No. 45 Tahun 2022 (Jakarta: Kemendikbud, 2022), pasal 5.

⁴⁶Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Pendidikan Agama pada Sekolah Umum* (Jakarta: Kemenag, 2012). hlm 8.

⁴⁷Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004);

⁴⁸<https://iiss.ilem.org.tr/speaker/azyumardi-azra/?utm>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Indonesia.⁴⁹ Dan Dr. Martin van Bruinessen (Utrecht University) menganggap karyanya *jembatan antara tradisi Islam Nusantara dan wacana global*⁵⁰

Pemikiran Azyumardi Azra terus hidup melalui karya-karyanya serta melalui pengaruh intelektualnya terhadap kebijakan dan pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.⁵¹ Gagasan Azra mengenai integrasi nilai keislaman dan kebangsaan yang sejalan dengan Pancasila telah menjadi salah satu fondasi konseptual dalam pengembangan kurikulum UIN Jakarta, terutama dalam upaya meneguhkan nilai ketuhanan yang berjalan beriringan dengan komitmen kebangsaan. Pandangan ini juga tercermin dalam berbagai refleksi akademik dan kebijakan institusional pada masa kepemimpinan Komaruddin Hidayat sebagai Rektor UIN Jakarta.

Dr. Nina Nurmila (UIN Bandung) dalam jurnal *Studia Islamika* (2020) menyatakan: *Konsep 'Islam substantif' ala Azra menginspirasi pendekatan baru dalam studi gender dan Islam di Indonesia*⁵² dan Artikel Ahmad Najib Burhani di *Journal of Southeast Asian Studies* (2022) mengutip Azra: *Gagasan 'network Islam' membantu kita memahami relasi Islam Indonesia dengan dunia global*.⁵³ Karya-karya utamanya mencakup:⁴ Pendidikan Islam: Tradisi dan

⁴⁹Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), xii.

⁵⁰Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, and Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 203.

⁵¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru ...* hlm. 56–60.

⁵²Nina Nurmila, *Gender and Islamic Education in Indonesia*. *Studia Islamika* 27, no. 3 (2020): 501-525. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.9409>

⁵³Ahmad Najib Burhani, "Reconstructing Indonesian Islam: The Intellectual Legacy of Azyumardi Azra." *Journal of Southeast Asian Studies* (JSEAS) 53, no. 1 (2022): 21-42.

<https://doi.org/10.1017/S0022463421000634>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Modernisasi (1999), Historiografi Islam Kontemporer (2002) dan Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih (2009)

Azra wafat saat menjalankan misi intelektual di Universiti Malaya, Kuala Lumpur.⁵⁴ Koran Kompas (19 September 2022) memuat lengkap makalah terakhirnya yang berjudul "*Pancasila sebagai Common Platform Muslim Indonesia*".

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada sejumlah permasalahan yang teridentifikasi dalam kajian ini yang berkaitan dengan Integrasi Model Pembelajaran Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra, yaitu:

- a. Belum ditemukannya formulasi teoretis yang secara utuh mendudukan pemikiran Azyumardi Azra sebagai basis model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang integratif-substantif.
- b. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai Azyumardi Azra masih terjebak pada analisis historis-sosiologis secara makro, sehingga transformasi gagasan beliau ke dalam ranah praktis-pedagogis masih sangat terbatas.

⁵⁴In Memoriam: Prof. Dr. Azyumardi Azra," Kompas, 19 September 2022, hlm. 1. <https://www.kompas.id/baca/ilmiah-teknologi/2022/09/18/prof-azyumardi-azra-cendekiawan-muslim-indonesia-tutup-usia-di-malaysia>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Masih adanya resistensi ideologis dan krisis epistemologis yang memisahkan Islam dan Pancasila sebagai dua entitas yang saling berhadapan.
- d. Belum adanya desain kurikulum dan perangkat instruksional (sintaks pembelajaran) yang mampu menyinergikan nilai-nilai Pancasila ke dalam ekosistem Pendidikan Islam secara sistematis tanpa mendistorsi substansi ajaran agama.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan pemikiran Azyumardi Azra, penelitian ini dibatasi pada konstruksi model pembelajaran integratif yang menyinergikan nilai Pancasila sebagai ruh aksiologis dalam ekosistem Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Secara metodologis, kajian ini merupakan studi tokoh berbasis riset kepustakaan (*library research*) terhadap karya-karya kunci beliau. Adapun batasan bibliografisnya difokuskan pada karya primer dalam rentang publikasi tahun 1999 hingga 2023, guna menangkap konsistensi dan kematangan gagasan beliau dalam merespons tantangan moderasi beragama serta kebutuhan akan desain instruksional yang aplikatif.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Pancasila?
- b. Bagaimana Pendidikan Islam dalam Konteks Integrasi Pancasila?



- c. Bagaimana Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Pancasila?
- d. Bagaimana Integrasi Model Pembelajaran Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis model Pembelajaran Pancasila sebagai basis pedagogis dalam sistem pendidikan di Indonesia.
- b. Menganalisis Pendidikan Islam dalam konteks integrasi nilai-nilai Pancasila.
- c. Menganalisis secara mendalam pemikiran Azyumardi Azra mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai kalimatun sawa.
- d. Mengonstruksi model pembelajaran integratif yang menyinergikan Pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum Pendidikan Islam perspektif Azyumardi Azra.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Akademisi dan Praktisi Pendidikan:
 - 1) Secara akademis, Riset ini diharapkan mampu memperkaya khazanah epistemologi pendidikan Islam melalui sintesis pemikiran Azyumardi Azra. Hasil kajian ini diproyeksikan menjadi rujukan ilmiah dalam memperkokoh teori pendidikan integratif-

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

transversal yang mampu mendamaikan aspek teologis dan kewargaan dalam satu bingkai kurikulum yang koheren.

- 2) Bagi praktisi dan pengambil kebijakan, penelitian ini menyuguhkan proposisi strategis serta panduan metodologis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara organik. Studi ini menjadi rujukan bagi pendidik untuk mentransformasikan narasi kebangsaan menjadi praktik pembelajaran yang inklusif, moderat, dan aplikatif di institusi pendidikan Islam.
- b. Bagi Mahasiswa:
- 1) Meningkatkan pemahaman kritis-reflektif tentang relevansi Pancasila dalam kehidupan keislaman, sesuai prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.
 - 2) Memperkuat karakter profetik-kebangsaan yang memadukan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kesatuan Indonesia.
- c. Dampak Jangka Panjang:
- 1) Menguatkan peran perguruan tinggi Islam sebagai laboratorium moderasi beragama dan kebhinekaan.
 - 2) Mewujudkan sinergi antara agama dan negara melalui pendidikan berbasis Pancasila yang inklusif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



E. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran alur pemikiran yang sistematis dan komprehensif, disertasi ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkesinambungan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan Bagian ini merupakan fondasi akademik yang menguraikan urgensi penelitian melalui latar belakang masalah, penegasan terminologi guna menghindari ambiguitas, serta identifikasi dan batasan masalah. Bab ini juga merumuskan problematika utama penelitian, tujuan yang ingin dicapai, signifikansi riset secara teoritis maupun praktis, serta diakhiri dengan penjelasan struktur penulisan.

Bab II: Kerangka Teoritis dan Tinjauan Pustaka Bab ini membedah landasan konseptual yang menjadi pisau analisis penelitian, meliputi diskursus integrasi ilmu, taksonomi model pembelajaran, serta hakikat Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Islam. Selain itu, bagian ini memetakan posisi penelitian di tengah diskursus akademik melalui telaah kritis terhadap penelitian terdahulu yang relevan guna menunjukkan kebaruan (*novelty*) kajian ini.

Bab III: Metodologi Penelitian Menguraikan prosedur ilmiah yang ditempuh dalam pengumpulan dan pengolahan data. Bagian ini menjelaskan pilihan pendekatan penelitian, klasifikasi sumber data, serta instrumen pengumpulan data. Selain itu, dipaparkan pula teknik analisis data serta mekanisme pengujian validitas dan reliabilitas data untuk menjamin akurasi temuan penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bab IV: Analisis dan Pembahasan Sebagai jantung penelitian, bab ini menyajikan rekonstruksi biografi intelektual Azyumardi Azra dan membedah secara mendalam model pembelajaran Pendidikan Pancasila serta Pendidikan Islam dalam bingkai integrasi. Puncak analisis diarahkan pada formulasi integrasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila ke dalam Pendidikan Islam berdasarkan perspektif Azyumardi Azra guna menjawab tantangan dualisme pendidikan.

Bab V: Penutup Bab terakhir ini merangkum seluruh temuan penelitian ke dalam kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Selanjutnya, disajikan rekomendasi strategis baik yang bersifat teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan dan peneliti selanjutnya di bidang pendidikan integratif.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Konsep Integrasi

Eksistensi manusia dalam cakrawala pemikiran Islam tidak diposisikan sebagai entitas tunggal, melainkan sosok multidimensional yang mensinergikan dimensi jasmani (*al-jism*), intelektual (*al-'aql*), dan spiritualitas (*al-ruh*) secara koheren. Penegasan Al-Qur'an mengenai predikat ahsanu taqwīm mengindikasikan bahwa manusia adalah prototipe penciptaan yang melampaui batas-batas biologis semata. Keutuhan ontologis ini menuntut sebuah diskursus keilmuan yang menolak pendekatan fragmentaris-reduksionis, dan sebaliknya, mengadopsi paradigma integral-teosentris. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai mikrokosmos yang membawa misi sakral untuk merefleksikan keteraturan makrokosmos dalam realitas kehidupan.⁵⁵

Implikasinya, bangunan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam melampaui dialektika konvensional antara empirisme dan rasionalisme. Pengetahuan dipahami sebagai instrumen untuk menyingkap hakikat realitas yang bermuara pada Kebenaran Absolut (*al-Haqq*). Oleh karena itu, epistemologi Islam secara inheren menyatu dengan dimensi etik dan metafisik, sebuah kontras yang tajam terhadap sains modern. Urgensi integrasi keilmuan muncul sebagai antitesis terhadap fenomena desakralisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang cenderung sekuler dan

⁵⁵Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Keajiban: Pengantar Epistemologi Islam* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 67.



tercerabut dari fondasi transendentalnya. Integrasi ini merupakan upaya rekonsiliasi untuk mengembalikan ruh ketuhanan ke dalam jantung ilmu pengetahuan.⁵⁶

Seyyed Hossein Nasr, sebagai representasi utama paradigma perenialisme, melontarkan kritik fundamental terhadap sains modern yang dinilainya telah kehilangan orientasi intelektual akibat pengabaian terhadap dimensi sakral alam semesta. Nasr memproposisikan 'Sains Islami' sebagai alternatif, di mana pengetahuan bersumber dari *intellectus* sebuah intelek yang tercerahkan oleh cahaya wahyu bukan sekadar *ratio* atau nalar diskursif yang bersifat mekanistik-instrumental. Dalam konstruksi pemikiran Nasr, intelek berakar pada kejernihan hati (*qalb*) yang memiliki kapasitas menangkap realitas metafisik, sementara akal diposisikan sebagai instrumen pengolah data material.⁵⁷ Oleh sebab itu, integrasi dalam perspektif ini bukan sekadar proses 'Islamisasi label', melainkan upaya radikal untuk menyatukan kembali orientasi intelektual manusia dengan kebenaran wahyu, potensi intelek, dan tanda-tanda ketuhanan dalam kosmos (ayat kauniyah). Integrasi, dalam pandangan ini, bukanlah sekadar Islamisasi label, melainkan pengembalian orientasi intelektual pada kesatuan wahyu (al-Qur'an), akal (intelek), dan kosmos (ayat kauniyah).

Diskursus integrasi di era kontemporer sering kali terbentur pada sekat diotomis antara objektivitas positivistik dan subjektivitas keagamaan. Namun, intelektual Muslim menegaskan bahwa integrasi merupakan bentuk resistensi epistemologis terhadap reduksionisme Barat yang memenjarakan realitas dalam

⁵⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 127–130.

⁵⁷Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989), hlm. 145–147.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



batas-batas kuantifikasi. Upaya mensinergikan sains dan Islam memiliki visi besar untuk memulihkan fungsi profetik ilmu pengetahuan: tidak hanya sebagai alat pelayanan kemanusiaan, tetapi juga sebagai medium *taqarrub* yang mendekatkan hamba kepada Sang Khalik. Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi jembatan yang menghubungkan kemajuan peradaban dengan keluhuran spiritualitas.⁵⁸

1. Definisi dan Ruang Lingkup Integrasi Keilmuan

Secara etimologis, terminologi integrasi yang berakar dari diksi *integration* tidak sekadar bermakna penggabungan, melainkan sebuah proses penyelarasan elemen-elemen yang terdiversifikasi ke dalam satu kesatuan struktur yang harmonis dan koheren. Dalam ranah akademik, integrasi keilmuan mengejawantah sebagai ikhtiar sistematis untuk mendialogkan berbagai disiplin ilmu dengan tetap menghormati otonomi metodologis yang melekat pada masing-masing bidang. Dalam kerangka penelitian ini, integrasi dikonseptualisasikan sebagai sebuah reposisi epistemologis yang bersumbu pada prinsip Tauhid. Prinsip ini menuntut adanya konvergensi antara sumber pengetahuan (*source of knowledge*), teleologi ilmu, serta orientasi aksiologis yang bermuara pada nilai-nilai etik-transendental. Oleh karena itu, integrasi keilmuan yang dimaksud di sini bersifat paradigmatis-filosofis, sebuah tingkatan yang melampaui formalitas administratif atau sekadar sinkretisme teknis yang dangkal.⁵⁹

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifudin Kasim Riau

⁵⁸Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), hlm. 44–46.

⁵⁹M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 28.



Narasi ini sejalan dengan agenda dekolonisasi intelektual Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia berargumen bahwa krisis modernitas bersumber dari fenomena loss of adab akibat desakralisasi bahasa. Bagi al-Attas, Islamisasi ilmu harus bermula dari Islamisasi bahasa. Hal ini karena bahasa merupakan struktur kognitif yang membentuk pandangan dunia (*worldview*). Fondasi epistemologi ini merujuk pada Surah al-‘Alaq: 1–5. Ayat tersebut meletakkan dasar ilmu pada sinergi antara teks (iqra’), realitas penciptaan, dan instrumen intelektual (qalam).⁶⁰

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : (1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya⁶¹.

Ziauddin Sardar mempertegas diskursus ini melalui gagasan epistemologi berbasis nilai (*value-based epistemology*). Bagi Sardar, sains tidak pernah bebas nilai secara kultural. Atas dasar itu, integrasi keilmuan wajib menempatkan parameter etis atau syariah sebagai kerangka operasional bagi ilmuwan. Pendekatan ini memastikan bahwa aktivitas ilmiah tetap selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keilahian.⁶² Tradisi intelektual Islam klasik telah mempraktikkan skema keilmuan integratif melalui kategorisasi

⁶⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 35–37.

⁶¹Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an.

⁶²Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (London: Mansell Publishing, 1985), hlm. 65.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifur Razi Kasim Riau

ilmu tanpa terjebak dalam dikotomi. Hal ini terlihat pada pembagian fardhu ‘ain dan fardhu kifayah, serta pemilahan ilmu naqliyah dan ‘aqliyah. Klasifikasi tersebut membentuk kesatuan fungsional yang menjadikan wahyu sebagai poros utama (*center of gravity*) bagi seluruh aktivitas intelektual. Dengan demikian, setiap cabang ilmu tetap memiliki keterikatan organik dengan prinsip-prinsip ketuhanan.⁶³

Dalam konteks Indonesia, diskursus ini diperkuat oleh gagasan Mohammad Natsir yang secara tegas menolak dualisme pendidikan. Natsir berargumen bahwa dikotomi antara ‘ilmu agama’ dan ‘ilmu umum’ hanya akan memicu skizofrenia intelektual yang menghalangi pencapaian ideal insan kamil. Pandangan ini selaras dengan pesan teologis dalam Surat Al-Qashash (28): 77, yang menginstruksikan keseimbangan antara orientasi ukhrawi dan pemenuhan kebutuhan duniawi secara integral:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁶⁴

Natsir membangun argumentasi mengenai harmoni antara orientasi eskatologis dan tanggung jawab profetik di muka bumi.⁶⁵ Paradigma ini

⁶³Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic...* hlm. 102–

⁶⁴Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an.

⁶⁵Mohammad Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 147–148.

memposisikan pendidik sebagai aktor kunci yang mengoordinasikan transformasi nilai-nilai ilahiyah ke dalam ranah sains modern secara organik.

Dalam cakrawala pendidikan Islam di Indonesia, integrasi tersebut bukan sekadar sinkretisme kurikulum, melainkan sebuah ikhtiar sistematis untuk mendekonstruksi dualisme antara disiplin agama dan sains umum yang selama ini menghambat kemajuan intelektual Muslim.

Urgensi integrasi ini secara filosofis berakar pada konsep *Sacred Science* Seyyed Hossein Nasr. Nasr melontarkan kritik terhadap nalar modern yang terkooptasi oleh rasionalitas instrumental. Sebagai solusinya, ia menawarkan restorasi peran *intellectus* yang berpusat pada qalb (hati) sebagai instrumen kognitif tertinggi. Dalam pandangan Nasr, ilmu pengetahuan sejatinya adalah instrumen pendakian spiritual (*itishal*) menuju Kebenaran Mutlak.⁶⁶ Oleh sebab itu, integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai upaya sistematis untuk mereposisi ilmu alam, sosial, dan humaniora ke dalam bingkai teosentrisme yang transformatif demi kemaslahatan kemanusiaan dan harmoni kosmos.

Gagasan tersebut menemukan relevansinya dalam pemikiran Azyumardi Azra yang mendorong rekonstruksi paradigma pendidikan nasional. Azra menekankan bahwa pendidikan Islam wajib menjauhi sikap eksklusivisme dan bergerak menuju demokratisasi ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan mensinergikan nilai universal Islam dan sains modern guna

⁶⁶Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred...* hlm. 130–132.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

2. Prinsip-Prinsip Integrasi Keilmuan

Gagasan integrasi keilmuan sebagai paradigma kontemporer berakar pada gerakan *Islamization of Knowledge* era 1970-an yang diinisiasi Ismail Raji al-Faruqi. Al-Faruqi mendesak dilakukannya rekonstruksi epistemologis melalui tauhid sebagai fondasi ontologis dan aksiologis. Dalam pandangannya, dominasi paradigma sekuler Barat telah memicu fragmentasi disiplin ilmu, yang secara fatal memisahkan data empiris dari nilai-nilai transendental. Akibatnya, ilmu pengetahuan kehilangan kompas etik dan orientasi spiritualnya.⁶⁷

Fragmentasi ini tidak hanya menyentuh objek kajian, tetapi juga merambah pada isolasi metodologis antar-disiplin. Menariknya, kritikan Thomas Kuhn mengenai pergeseran paradigma (*paradigm shift*) memberikan ruang reflektif atas keterbatasan pendekatan 'normal science' yang cenderung

⁶⁷Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 99–101.

⁶⁸Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 75–79.

⁶⁹Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1982). hlm. 5–12.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

eksklusif dan reduksionistik⁷⁰ Meski Kuhn tidak secara khusus mengulas relasi agama-sains, analisisnya mempertegas adanya kelemahan dalam struktur keilmuan yang terfragmentasi tanpa dialog lintas disiplin.

Di dunia Islam, khususnya Indonesia, Azyumardi Azra mencatat bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum memiliki akar historis kolonial yang dalam. Pemisahan institusional antara madrasah dan sekolah umum menciptakan jurang epistemologis yang memisahkan doktrin agama dari realitas sosial-politik dan kemajuan sains modern⁷¹ Kesadaran akan dampak destruktif dikotomi inilah yang melahirkan paradigma integrasi ilmu. Berbeda dengan Islamisasi yang bersifat ideologis-normatif, pendekatan integrasi cenderung lebih akademis-pragmatis dengan menekankan konektivitas (*interconnectedness*) dan dialektika antar-disiplin secara kontekstual.

Kesadaran atas dampak negatif dikotomi ini mendorong lahirnya wacana integrasi ilmu sebagai respons kritis terhadap fragmentasi keilmuan. Berbeda dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang cenderung normatif-ideologis dan mengusung agenda rekonstruksi total epistemologi Barat, pendekatan integrasi ilmu berkembang dengan orientasi yang lebih pragmatis dan akademik. Integrasi ilmu tidak berupaya meniadakan bangunan epistemologis yang telah ada, melainkan menekankan keterhubungan

⁷⁰Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1970), hlm. 10–20.

⁷¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 45–52.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(*interconnectedness*) dan dialog antar-disiplin ilmu secara proporsional dan kontekstual.⁷²

Merujuk pada tradisi intelektual klasik (seperti pemikiran Al-Ghazali atau Ibn Khaldun), dikotomi sebenarnya adalah fenomena modern. Saat ini, integrasi berfungsi sebagai paradigma strategis untuk mereunifikasi *ulum al-din* dan *ulum al-dunya*.⁷³ Secara praktis, paradigma ini menjadi basis dalam perancangan kurikulum dan metode pembelajaran yang holistik, di mana nilai-nilai etika ilahiyah menjadi ruh bagi pengembangan sains. Hal ini krusial agar pendidikan Islam tetap relevan di era global tanpa mencabut akar identitas spiritualnya.⁷⁴ Prinsip-prinsip utama integrasi ilmu dapat dirumuskan sebagai berikut: berikut:

a. Prinsip Holistik dan Keterpaduan

Prinsip holistik dan keterpaduan menjadi basis epistemologis utama dalam mengonstruksi integrasi keilmuan pendidikan Islam. Prinsip ini berpijak pada tesis bahwa ilmu pengetahuan merupakan entitas tunggal (*unity of knowledge*). Implikasinya, proses edukasi tidak boleh tereduksi pada aspek kognitif semata, melainkan harus menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial secara simultan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini berakar pada nilai Tauhid yang memandang realitas

⁷²M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 43–50.

⁷³George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 75–90.

⁷⁴Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 101–110.



duniawi dan ukhrawi sebagai satu kesatuan organik.⁷⁵ Oleh karena itu, orientasi akhir pendidikan adalah terbentuknya profil insān kāmil yang mampu mengharmonisasikan rasionalitas dengan tanggung jawab ketuhanan.⁷⁶

Mengacu pada pemikiran M. Amin Abdullah, institusi pendidikan saat ini masih sering terjebak dalam jebakan paradigma *single entity* dan *isolated entities*. Pola pikir ini menciptakan pemisahan kaku antara rumpun ilmu keislaman (*religious sciences*) dengan sains sosial dan alam. Ketidakhadiran model *interconnected entities*⁷⁷ memicu distorsi akademik, di mana sivitas akademika gagal menangkap asumsi dasar di luar disiplin spesifik mereka. Hal ini diperburuk oleh lemahnya literasi filosofis yang menyebabkan kajian Islam cenderung bersifat normatif-tekstual-statis tanpa menyentuh dimensi historisitas yang dinamis.

Keterbukaan terhadap refleksi metodologis, seperti epistemologi kritis dan ontologi relasional, merupakan syarat mutlak bagi relevansi

⁷⁵Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 20–28.

⁷⁶M. Amin Abdullah, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2007), hlm. 76.

⁷⁷M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa model *single entity* adalah pengetahuan agama yang berdiri sendiri tanpa bantuan metodologi ilmu umum; *isolated entities* berarti masing-masing rumpun ilmu menyadari keberadaan disiplin lain namun tidak terjadi interaksi metodologis; sedangkan *interconnected entities* adalah bangunan ilmu di mana setiap disiplin menyadari keterbatasannya dan menjalin kerja sama dalam aspek pendekatan (*approach*) serta prosedur penelitian. Lihat: M. Amin Abdullah, *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif-Interdisipliner*, (Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 10-11 Desember 2004), hlm. 5, diakses dari <https://aminabd.wordpress.com/wp-content/uploads/2010/06/islam-dan-modernisasi-pendidikan-di-asia-tenggara-ugm-10-11-des-2004.pdf>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pendidikan Islam di kancah global.⁷⁸ Paradigma interconnected entities menuntut setiap disiplin ilmu untuk mengakui limitasi internalnya, sehingga membuka ruang bagi kolaborasi sinergis. Sebagai contoh, integrasi ini memungkinkan analisis teks fikih didialogkan dengan sosiologi empiris untuk membedah fenomena kepemimpinan siswa di madrasah kontemporer secara lebih komprehensif dan kontekstual.

b. Prinsip Interkonektivitas.

Prinsip interkonektivitas menegaskan bahwa integrasi ilmu tidak boleh terjebak dalam sinkretisme formalistik. Ia menuntut adanya relasi fungsional-dialogis antarunsur keilmuan secara mendalam. Setiap komponen baik itu sistem nilai, metodologi, maupun praksis pedagogis wajib berkonvergensi demi mewujudkan insan yang berintegritas secara intelektual dan moral. Sebagai contoh, sinkronisasi antara etika religius dan inovasi teknologi bertujuan mencetak individu yang mampu menavigasi kemajuan zaman secara kritis tanpa kehilangan kompas spiritualnya.⁷⁹

Dalam arsitektur keilmuan Islam, M. Amin Abdullah mengidentifikasi tiga kluster epistemologis utama: bayânî, burhânî, dan ‘irfânî. Meski secara teoretis ketiganya bersifat komplementer, realitas historis menunjukkan adanya keterpisahan yang tajam. Dominasi nalar bayânî yang bersandar pada otoritas teks dan kebahasaan sering kali

⁷⁸M. Amin Abdullah, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2007), hlm. 80–85

⁷⁹Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi ...* hlm. 98–101.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



memarginalkan pendekatan burhânî (rasional-empiris) serta ‘irfânî (intuitif-spiritual). Hegemoni tekstual ini berisiko melahirkan pemikiran yang kaku dan apologetis, sehingga sulit merespons dinamika realitas empiris (*kauniyyah*) dan pengalaman batin (*wijdâniyyah*).⁸⁰

Kelemahan sensitivitas terhadap realitas plural dan kompleks ini memicu kritik tajam dari Mohammed Arkoun melalui konsep *taqdīs al-afkār al-dīniyyah* (sakralisasi pemikiran keagamaan). Arkoun melihat bahwa pendekatan tekstual yang dogmatis sering kali menutup ruang dialektika dan refleksi ilmiah.⁸¹ Kondisi ini berpotensi memicu konflik intra-umat, bahkan praktik takfīr, ketika nalar bayânî dipisahkan dari analisis sosial dan historis. Oleh sebab itu, diperlukan interkoneksi yang menghubungkan nalar teks, rasionalitas, dan intuisi dalam satu kesatuan sistemik agar pemikiran Islam tetap relevan dengan tantangan kemanusiaan global.⁸²

Lebih jauh, dominasi pendekatan bayânî yang bersifat *tekstual-ijtihādiyyah* sering kali mengabaikan pendekatan kontekstual dan investigatif (*baḥṭiyyah*) dalam memahami persoalan sosial-keagamaan. Penafsiran ajaran agama cenderung berhenti pada tataran legal-formal, tanpa diiringi analisis sosial, historis, dan kultural yang memadai. Kondisi ini berdampak pada lemahnya sensitivitas keilmuan Islam terhadap realitas masyarakat yang plural, dinamis, dan kompleks.

⁸⁰M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi* hlm.32–38.

⁸¹Muhammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 1994), hlm. 45–52.

⁸²M. Amin Abdullah, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi...* hlm. 88–92.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian, prinsip interkoneksi berfungsi sebagai jembatan epistemologis untuk merekatkan kembali sumber pengetahuan yang tercerai-berai. Prinsip ini mendorong dialog kreatif antara wahyu dan kenyataan empiris, serta antara khazanah tradisi dan tuntutan modernitas. Dalam ranah pendidikan, interkoneksi adalah prasyarat lahirnya paradigma inklusif-transformatif yang mampu mengonstruksi peradaban yang berkeadilan

c. Prinsip Kontekstualitas dan Dinamika

Prinsip kontekstualitas dan dinamika memosisikan integrasi ilmu sebagai proses yang adaptif terhadap realitas sosiopolitik. Keilmuan dan pemahaman religius tidak boleh dipenjara dalam narasi yang kaku atau ahistoris. Sebaliknya, keduanya harus terlibat dalam dialog aktif dengan perkembangan budaya dan tantangan zaman. Integrasi di sini berfungsi sebagai instrumen praksis untuk membedah problematika kontemporer, di mana sains diarahkan untuk menjunjung nilai keadilan dan kemaslahatan tanpa menegasikan prinsip fundamental Islam.⁸³

Dalam lanskap Indonesia, kontekstualisasi ini menemukan titik temunya melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila.⁸⁴ Pancasila bukan sekadar dasar negara, melainkan ruang epistemologis yang memungkinkan pendidikan Islam bertransformasi dalam masyarakat plural.⁸⁵ Integrasi ini merupakan keniscayaan historis guna mengonstruksi

⁸³M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi ...* hlm. 104–106.

⁸⁴Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi...* hlm. 112–118.

⁸⁵Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2014), hlm. 87–90.



kehidupan kebangsaan yang inklusif. Senada dengan pandangan Azyumardi Azra, pendidikan Islam wajib bersikap responsif terhadap modernitas dan demokrasi sembari tetap menjaga integritas teologis serta etisnya.⁸⁶

Pada level praktis, prinsip ini menuntut pergeseran metode pembelajaran dari sekadar hafalan teks normatif menuju pemahaman kritis-kontekstual. Dalam disiplin fikih, misalnya, penetapan hukum tidak lagi berhenti pada aspek legal-formal, melainkan mempertimbangkan dimensi sosial-ekonomi melalui kacamata *maqāṣid al-syarī'ah*.⁸⁷ Contohnya adalah transformasi ekonomi syariah sebagai respons atas krisis global, yang membuktikan bahwa nilai Islam mampu bersinergi dengan sistem modern secara solutif.⁸⁸

Dinamika integrasi juga tercermin dalam periodisasi intelektual Islam. Pada fase klasik, ilmuwan seperti Ibn Sina dan Al-Farabi melakukan transformasi metodologis atas warisan Yunani menjadi sains yang terintegrasi dengan metafisika.⁸⁹ Namun, memasuki fase stagnasi,⁹⁰ terjadi hambatan institusional yang memicu penurunan inovasi riset.⁹¹ Fase kebangkitan saat ini, yang diusung tokoh seperti Fazlur Rahman dan

⁸⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* ... hlm. 45–47.

⁸⁷Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* ... hlm. 21–25.

⁸⁸M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: Islamic Foundation, 1992), hlm. 33–36.

⁸⁹Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1968), hlm. 54–58.

⁹⁰Toby E. Huff, *The Rise of Early Modern Science* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), hlm. 98–101.

⁹¹George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Cambridge: MIT Press, 2007), hlm. 12–15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Faruqi, berupaya merekonstruksi epistemologi Islam agar relevan dengan tuntutan modernitas.⁹² Dinamika ini selaras dengan teori Thomas Kuhn tentang *paradigm shift*,⁹³ di mana perkembangan ilmu menuntut keberanian melakukan pembaruan⁹⁴ ketika paradigma lama tak lagi mampu menjawab anomali zaman.⁹⁵

d. Prinsip Kritis dan Reflektif

Prinsip kritis-reflektif memposisikan integrasi ilmu bukan sekadar sebagai penyatuan mekanis atau formalitas normatif. Paradigma ini menuntut pembedahan mendalam terhadap struktur epistemologis, metodologis, dan aksiologis dari setiap disiplin yang didialogkan. Refleksi yang berkelanjutan menjadi instrumen evaluatif guna memastikan bahwa sinergi keilmuan memberikan kontribusi nyata bagi transformasi sosial, sekaligus mencegah integrasi berhenti pada narasi konseptual yang hampa implikasi praksis.⁹⁶

Dalam cakrawala epistemologi post-positivistik, disadari bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah beroperasi dalam ruang hampa atau sepenuhnya bebas nilai (*value-free*). Pengetahuan selalu berkelindan dengan kepentingan sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi produksinya. Oleh karena itu, integrasi keilmuan menuntut kewaspadaan kritis agar pengembangan sains tidak terjebak dalam bias ideologis di balik

⁹²Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* hlm. 15–18.

⁹³Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* ... hlm. 66–76.

⁹⁴Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2019), hlm. 112–

⁹⁵Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam:....* hlm. 87–90.

⁹⁶M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi...* hlm. 37–41.



topeng objektivitas semu. Kesadaran reflektif ini memungkinkan ilmuwan untuk mengenali limitasi subjektif dalam setiap proses konstruksi pengetahuan.⁹⁷

Kritik terhadap model kajian Islam yang kaku juga dikemukakan oleh Moh. Dahlan, yang mengamati bahwa corak doktrinal-dogmatik maupun empiris-positivistik memiliki kelemahan mendasar. Pendekatan yang terlalu memisahkan doktrin agama dari realitas sosial cenderung memicu pola keberagaman yang konflikual.⁹⁸ Hal ini dipertegas oleh M. Amin Abdullah yang menilai bahwa fragmentasi antara dimensi normatif-teologis dan empiris-sosial telah menghambat daya respons agama terhadap kompleksitas pluralitas. Sebagai solusinya, rekonstruksi melalui paradigma integratif-interkoneksi menjadi urgen untuk mendialogkan aspek filosofis, doktrinal, dan empiris secara organik⁹⁹

Penerapan prinsip kritis-reflektif ini secara nyata termanifestasi dalam transformasi kelembagaan di Indonesia, terutama melalui konversi institut menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Model ini bukan sekadar perubahan nama, melainkan cerminan kesadaran kritis akan pentingnya dialog antara sains modern dan khazanah keislaman dalam satu atap akademik. Upaya ini merupakan langkah reflektif untuk meruntuhkan

⁹⁷Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests*, trans. Jeremy J. Shapiro (Boston: Beacon Press, 1971), 4–7; lihat juga Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2011), 12–14.

⁹⁸Moh. Dahlan, *Paradigma Studi Islam di Indonesia* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), 63–67.

⁹⁹M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 89–94.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikotomi tradisional yang selama ini memenjarakan keilmuan Islam dalam isolasi akademik yang stagnan.¹⁰⁰

e. **Prinsip Kesetaraan dan Kebersinambungan**

Prinsip kesetaraan dalam integrasi keilmuan memposisikan disiplin agama (Islam) serta sains dan teknologi pada derajat epistemologis yang setara.¹⁰¹ Paradigma ini menolak segala bentuk hierarki ontologis yang mendiskreditkan salah satu cabang ilmu; sebaliknya, seluruh disiplin dipandang sebagai komponen sistemik yang saling memperkuat dalam ikhtiar mewujudkan kemaslahatan publik.¹⁰² Sejalan dengan visi Azyumardi Azra, pendidikan Islam tidak akan mampu bertahan jika hanya terpaku pada aspek ritual-normatif, sementara sains tanpa fondasi spiritual akan kehilangan arah etis dan esensi kemanusiaannya.¹⁰³

Relevansi prinsip kesetaraan ini tercermin dalam sinkronisasi nilai-nilai Islam dan Pancasila di Indonesia. Keduanya tidak diposisikan secara antagonistik, melainkan sebagai pilar etis yang saling menopang dalam kehidupan berbangsa. Baik wahyu maupun nalar empiris diyakini bersumber dari kebenaran Ilahiah yang sama, sehingga dikotomi di antara keduanya harus didekonstruksi demi mencapai keseimbangan antara orientasi ukhrawi dan keadilan sosial di dunia.¹⁰⁴

¹⁰⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III ...* hlm. 145–148.

¹⁰¹Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 3–7.

¹⁰²Haedar Nashir, *Integrasi Ilmu dan Agama* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 67–73.

¹⁰³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III ...* hlm. 43–47.

¹⁰⁴Kaelan, *Pendidikan Pancasila* hlm. 91–94.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Integrasi ilmu juga menuntut aspek keberlanjutan (*sustainability*)¹⁰⁵ di mana proses pendidikan dirancang sebagai transformasi jangka panjang bagi kapasitas individu (*hard skills*) dan integritas karakter (*soft skills*).¹⁰⁶ Secara praksis, visi ini diwujudkan melalui kurikulum integratif yang tematik di tingkat dasar, serta riset interdisipliner di jenjang pendidikan tinggi seperti dialog antara bioteknologi dan etika Islam. Model kelembagaan di UIN (Indonesia), Al-Azhar (Mesir), maupun IIUM (Malaysia) menjadi bukti nyata upaya menjawab tantangan global tanpa mengorbankan identitas keislaman.¹⁰⁷

Meskipun sering muncul kekhawatiran bahwa integrasi akan mendistorsi objektivitas sains atau kemurnian agama, tradisi intelektual Islam klasik justru menunjukkan pola yang inklusif.¹⁰⁸ Warisan Ibn Sina dan Al-Khawarizmi membuktikan bahwa nalar dan wahyu dapat bersinergi secara harmonis.¹⁰⁹ Pengalaman historis inilah yang menjadi landasan bagi pendekatan integratif-interkoneksi kontemporer untuk terus melakukan dialog kritis, reflektif, dan transformatif dalam membangun peradaban yang berkeadaban. Adapun prinsip-prinsip tersebut dapat dilihat pada Tabel II.1 Prinsip-Prinsip Integrasi Ilmu.

¹⁰⁵M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi:* 112–118.

¹⁰⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam ...*, hlm. 25–30.

¹⁰⁷Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 240–245.

¹⁰⁸Mujiburrahman. *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. ISIM Dissertations (Leiden & Amsterdam: ISIM / Amsterdam University Press, 2006) hlm. 52–55

¹⁰⁹M. Amin Abdullah, *Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*, Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 52, no. 1 (2014): 175–203, <http://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>

No	Prinsip	Deskripsi Analitis	Referensi Utama
1	Holistik & Keterpaduan	Memandang pengetahuan sebagai entitas tunggal (<i>unity of knowledge</i>) yang mensinergikan aspek transendental dan empiris secara fungsional.	M. Amin Abdullah (2007)
2	Interkonektivitas	Membangun jembatan metodologis dan dialogis antar-disiplin untuk menghilangkan sekat isolasi akademik.	M. Amin Abdullah (2006)
3	Kontekstualitas & Dinamika	Penyelarasan ilmu dengan diskursus sosial-kontemporer serta tuntutan global melalui pembaruan yang berkelanjutan.	Abuddin Nata (2012)
4	Kritis & Reflektif	Evaluasi mendalam terhadap asumsi dasar keilmuan dengan menjadikan nilai Islam sebagai standar validasi etik.	M. Amin Abdullah (2006)
5	Kesetaraan & Keberlanjutan	Dekonstruksi hierarki antara sains dan agama serta proyeksi pengembangan ilmu untuk kemaslahatan lintas generasi.	H.F. Zarkasyi (2005) & Abuddin Nata (2012)

Tabel II.1 Prinsip-Prinsip Integrasi Ilmu

3. Model-Model Integrasi Keilmuan

Secara retrospektif, lintasan sejarah intelektual Islam membuktikan bahwa perkembangan berbagai cabang ilmu, mulai dari ranah politik, ekonomi, sosial, hingga sains eksakta dan teologi, berada dalam satu naungan tradisi yang kohesif. Pada era keemasan Islam, pola integrasi antara agama dan sains muncul sebagai pilar peradaban. Wahyu dan rasio tidak dipandang sebagai dua kutub yang saling meniadakan (dikotomis), melainkan sebagai instrumen pencarian kebenaran yang saling melengkapi. Fakta sejarah ini menegaskan bahwa keimanan dan nalar ilmiah dapat beroperasi secara selaras dalam memajukan peradaban manusia.¹¹⁰

¹¹⁰Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam ...* hlm. 11–15.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kecemerlangan ilmuwan Muslim klasik seperti Ibnu Sina (*Avicenna*), Al-Khawarizmi, dan Al-Biruni menjadi bukti nyata bahwa penguasaan terhadap disiplin keagamaan (Al-Qur'an, Hadis, dan Fikih) tidak menghambat pencapaian luar biasa dalam bidang kedokteran, matematika, maupun astronomi. Kontribusi mereka tidak hanya diakui di dunia Timur, tetapi juga menjadi fundamen bagi kebangkitan sains modern di Barat. Rekam jejak gemilang ini seharusnya menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan Islam saat ini untuk memformulasikan kembali paradigma keilmuan yang integratif demi kemajuan zaman.¹¹¹ Dalam struktur masyarakat yang plural, penggabungan disiplin ilmu memiliki dampak signifikan terhadap penguatan moderasi beragama. Konsep moderasi menempatkan martabat kemanusiaan di atas segalanya, tanpa membedakan status mayoritas maupun minoritas.

Harmoni sosial hanya dapat terwujud jika pemahaman agama tidak bersifat eksklusif atau sempit.¹¹² Tanpa adanya integrasi dengan nilai kemanusiaan universal dan konteks sosial, pemahaman agama yang kaku berisiko memicu sikap antagonistik hingga tindakan kekerasan, yang jelas bertolak belakang dengan cita-cita *rahmatan lil-'ālamīn*. Perspektif Historis Hubungan Agama dan Sains Dinamika hubungan antara ilmu pengetahuan dan keyakinan agama memiliki akar sejarah yang sangat kompleks, baik dalam peradaban Islam maupun Barat.

¹¹¹George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European ...* hlm. 1–6.

¹¹²Kementerian Agama RI, 2019. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/moderasi-beragama>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dalam lintasan sejarah Islam, interaksi keduanya cenderung bersifat simbiotik dan integratif. Hal ini kontras dengan narasi Barat modern yang sering kali menampilkan ketegangan atau konflik antara otoritas sains dan institusi agama, yang dipicu oleh gerakan sekularisasi ilmu pengetahuan secara masif.¹¹³ Kritik Terhadap Doktrin Netralitas Ilmiah (Bebas Nilai) Munculnya gugatan terhadap konsep "bebas nilai" (*value-free*) dalam dunia sains menjadi motor penggerak integrasi berikutnya.

Para intelektual kontemporer berargumen bahwa klaim objektivitas total dalam sains adalah sesuatu yang sulit dicapai, karena pada realitasnya, kerja ilmiah selalu berkelindan dengan pengaruh sosial, komitmen etis, serta kerangka ideologis tertentu. Kesadaran akan adanya "kepentingan" di balik ilmu pengetahuan ini mendorong perlunya internalisasi nilai-nilai agama sebagai fundamen moral dalam aktivitas keilmuan.¹¹⁴

Dampak Eskalasi Krisis Akibat Modernitas Kemajuan material yang dihasilkan oleh sains dan teknologi modern ternyata menyisakan sisi gelap berupa krisis global yang bersifat sistemik. Fenomena degradasi lingkungan, hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*), hingga penyalahgunaan penemuan teknologi merupakan dampak dari ilmu yang tercerabut dari akar etikanya. Fenomena "masyarakat risiko" ini menuntut adanya paradigma baru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹¹³John Hedley Brooke, *Science and Religion: Some Historical Perspectives* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hlm. 5–9.

¹¹⁴Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* ... hlm. 302–310.



yang tidak sekadar mengagungkan efisiensi teknis, melainkan juga mengedepankan tanggung jawab kemanusiaan dan spiritualitas.¹¹⁵

Respons Terhadap Marjinalisasi Intelektual Umat Islam Kondisi riil berupa ketertinggalan masyarakat Muslim dalam kancah ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi momentum untuk melakukan refleksi kritis. Kesenjangan ini memaksa para pemikir Muslim untuk mengevaluasi kembali struktur epistemologi yang selama ini digunakan. Tujuannya adalah merumuskan metodologi baru yang mampu mengkolaborasikan antara kebenaran wahyu dengan fleksibilitas sains modern secara kreatif, guna menjawab tantangan zaman yang kian kompleks.¹¹⁶

Berpijak pada berbagai dinamika yang telah dipaparkan, para intelektual Muslim kontemporer merumuskan beragam model integrasi keilmuan. Upaya ini merupakan langkah sistematis dalam menyelaraskan antara teks wahyu dengan penalaran logis, menghubungkan doktrin agama dengan penemuan sains, serta menjembatani warisan tradisi dengan tuntutan modernitas. Secara garis besar, terdapat empat faktor fundamental yang melatarbelakangi munculnya gagasan integrasi ini:

Rekonstruksi Sejarah Relasi Sains dan Agama Dinamika hubungan antara sains dan agama dipandang sebagai fondasi awal. Dalam pendidikan Islam, peran pendidik sangat krusial untuk mengaktualisasikan potensi fitrah anak didik menuju derajat Insan Kamil. Guru diharapkan menjadi teladan

¹¹⁵Ulrich Beck, *Risk Society: Towards a New Modernity* (London: Sage Publications, 1992), hlm. 19–22.

¹¹⁶M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: ...* hlm. 98–103.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



hidup yang mengintegrasikan nilai spiritual dalam setiap proses transfer ilmu pengetahuan.¹¹⁷ Lebih jauh, visi masa depan Islam sangat bergantung pada kemampuan umat dalam memadukan kerangka ide dengan realitas empiris secara harmonis.¹¹⁸

Penolakan terhadap Doktrin Sains yang Bebas Nilai Muncul arus pemikiran kuat yang menentang dogma "bebas nilai" (value-free) dalam sains. Meskipun secara tradisional konsep ini dianggap sebagai penjamin objektivitas agar peneliti terhindar dari bias kepentingan, realitas menunjukkan bahwa aktivitas ilmiah sering kali tidak netral. Praktik keilmuan mulai dari tahap teoretis hingga aplikasi teknologi kerap dipengaruhi oleh tujuan-tujuan tertentu dan muatan nilai yang melatarbelakanginya. Di Indonesia, kritik tajam terhadap pertautan antara pengetahuan dan kepentingan ini juga ditegaskan melalui analisis kritis ideologi.¹¹⁹

Respon terhadap Krisis Akibat Paradigma Modernisme Sains dan teknologi modern dalam perkembangannya telah memicu krisis multidimensi.

¹¹⁷ Hasan Langgulung menyatakan bahwa dalam mengajar dan membimbing seorang guru harus dapat mendidik anaknya dan mengembangkan Insan kamil dalam arti ia dapat mengaktualisasikan potensi-potensi fitrah yang ada pada anak didik. Untuk itu diharapkan seorang guru harus dapat mengusahakan dirinya sendiri sebagai Insan Kamil. Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta: PT Pustaka Husna Baru, 2003). hlm. 105

¹¹⁸ *Ibid* hlm. 68-69. Lihat juga, Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come*, (Mansell, New York, 1985), hlm. 176-177.

¹¹⁹ Kritik Terhadap Objektivitas Mutlak dalam Sains Doktrin "bebas nilai" (value-free) secara tradisional dianggap sebagai syarat mutlak bagi para ilmuwan untuk mencapai derajat objektivitas tertinggi. Prinsip ini berfungsi sebagai proteksi agar penelitian tetap imparial dan terhindar dari distorsi kepentingan personal maupun kelompok. Namun, seiring berkembangnya pemikiran kontemporer, klaim netralitas total ini mulai diragukan. Banyak kalangan, termasuk para intelektual Muslim, berpendapat bahwa aktivitas ilmiah sebenarnya tidak pernah benar-benar steril. Setiap riset sering kali dijalankan dalam kerangka tujuan khusus yang secara implisit membawa beban nilai tertentu sejak tahap perencanaan hingga aplikasi teknologinya. Di Indonesia, pemikiran yang cukup kritis muncul dalam karya Francisco Budi Hardiman, *Kritis Ideologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kritik dari perspektif postmodernisme menyoroiti kegagalan modernisme dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Kegagalan ini mencakup ketidakmampuan sains melepaskan diri dari hegemoni kekuasaan, adanya diskrepansi antara teori dan realitas, hingga munculnya patologi sosial. Selain itu, sains modern cenderung mengabaikan aspek metafisis manusia karena terlalu fokus pada atribut fisik-material semata.¹²⁰

Eskalasi kajian mengenai relasi agama dan sains dalam tradisi akademik Barat mengalami peningkatan signifikan dalam dekade terakhir. Fenomena ini tidak lepas dari peran lembaga donor seperti *Templeton Foundation* yang memberikan dukungan finansial besar bagi dialog lintas disiplin, termasuk pemberian penghargaan kepada ilmuwan seperti John C. Polkinghorne dan Paul Davies yang mengupayakan harmonisasi antara iman dan nalar ilmiah.¹²¹ Berdasarkan keempat faktor pendorong di atas, model integrasi

¹²⁰ Kritik tajam terhadap eksekusi negatif sains bagi masyarakat kontemporer dikemukakan oleh Pauline M. Rosenau, seorang eksponen pemikiran postmodernisme. Melalui analisisnya terhadap ilmu-ilmu sosial, Rosenau mengidentifikasi lima faktor fundamental yang memicu kegagalan proyek modernitas: Kegagalan Janji Kemajuan: Modernisme dianggap gagal merealisasikan tatanan kehidupan yang lebih berkualitas sebagaimana yang dijanjikan sebelumnya oleh para penganutnya; Hegemoni Kekuasaan: Disiplin ilmu modern sering kali terjebak dalam pusaran penyalahgunaan otoritas keilmuan untuk melayani kepentingan penguasa; Anomali Teoretis: Munculnya ketidaksesuaian yang mencolok antara konstruksi teori ilmiah dengan realitas empiris yang berkembang di lapangan; Mitos Solusi Universal: Adanya klaim keliru bahwa sains adalah "obat mujarab" bagi seluruh masalah kemanusiaan, padahal kenyataannya justru timbul berbagai patologi sosial yang kompleks. Dan Pengabaian Dimensi Metafisis: Terlalu fokus pada aspek fisik-material individu menyebabkan ilmu modern menafikan sisi mistis dan kebutuhan metafisika manusia. Pauline M. Rosenau, *Postmodernism and Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusion*, Princeton University Press, Princeton, 1992, hlm. 10

¹²¹ David Klinghoffer mencatat bahwa dialog antara sains dan agama telah menjadi bidang profesional yang berkembang pesat dalam sepuluh tahun terakhir, terutama didorong oleh dukungan Templeton Foundation. Para ilmuwan seperti John C. Polkinghorne, Arthur Peacocke, dan Paul Davies menjadi tokoh sentral dalam membuktikan kompatibilitas iman dengan ilmu pengetahuan. Lihat David Klinghoffer, "Science vs. Religion: A False Dichotomy," Access Research Network, diakses dari <http://www.stephenunwin.com/media/Publishers%20Weekly.pdf> pada 29 September 2024. Lihat juga John C. Polkinghorne, *Belief in God in an Age of Science* (New Haven: Yale University Press, 1998)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keilmuan yang berkembang saat ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa klasifikasi utama, yang berakar pada prinsip tauhid sebagai landasan kehidupan dan pemikiran.¹²² Berikut adalah rincian model-model yang sering digunakan untuk mempertemukan sains dengan nilai-nilai ketuhanan dan kebangsaan:

a. **Model Islamic Worldview**

Model struktur pengetahuan Islam didasarkan pada premis bahwa *Islamic Worldview* (pandangan dunia Islam) berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang memberikan arah, maksud, dan orientasi bagi seluruh arsitektur keilmuan secara holistik dan terpadu.¹²³ Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai instrumen yang netral atau hampa nilai. Sebaliknya, aktivitas intelektual senantiasa berkelindan dengan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berakar pada nilai-nilai profetik.¹²⁴ Alparslan Açıkgenç, salah satu pemikir kontemporer terkemuka, menekankan bahwa kemajuan saintifik dalam suatu peradaban bersifat dependen terhadap pandangan dunia yang melandasinya.¹²⁵ Açıkgenç mengonstruksi empat pilar utama pandangan dunia Islam sebagai basis epistemologi keilmuan: Iman sebagai Struktur Dunia (*World Structure*): Memberikan fundamen metafisis dalam

¹²² Isma'il Razi al-Faruqi, "Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life", (Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992) sebagaimana dikutip dari Nur Jamal, *Model-model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Jurnal Kabilah, Vol. 2 No. 1 Juni 2017 ~ 82-101 <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3088> dilihat dalam Wathoni, L. M. N. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. (Ponorogo: Ummis Inspirasi Indonesia. 2018).hlm. 126 <https://repository.uinmataram.ac.id/2144/>

¹²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), hlm. 1–15.

¹²⁴ Alparslan Açıkgenç, *Scientific Thought and Its Burdens* (Istanbul: Fatih University Publications, 2000), hlm. 3–12.

¹²⁵ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science ...* hlm. 75–90.



memahami realitas; Ilmu sebagai Struktur Pengetahuan (*Knowledge Structure*) Mengatur metodologi perolehan serta validasi kebenaran; Fikih sebagai Struktur Nilai (*Value Structure*) Berfungsi sebagai kompas etis dan legal dalam penerapan ilmu; Kekhalifahan sebagai Struktur Manusia (*Human Structure*) Memposisikan manusia bukan sekadar pengamat, melainkan subjek moral dan agen perubahan sosial.¹²⁶ Integrasi keempat elemen ini memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat dominasi atas alam, namun juga menjadi *wasilah* (sarana) pengabdian kepada Sang Pencipta dan instrumen pembangunan martabat manusia.¹²⁷

Lebih mendalam, Açıkgenç menguraikan bahwa tradisi keilmuan beroperasi melalui lapisan-lapisan konseptual: mulai dari pandangan dunia sebagai payung besar, diikuti struktur pengetahuan, hingga skema konseptual keilmuan baik yang bersifat umum maupun spesifik.¹²⁸ Model ini secara tegas meniadakan dikotomi antara disiplin "agama" dan "umum", karena keduanya bergerak dalam orbit pandangan dunia Islam yang tunggal.¹²⁹ Implikasi dari model ini adalah bahwa integrasi ilmu tidak boleh berhenti pada sinkretisme kurikulum atau penataan institusi semata. Hal ini memerlukan rekonstruksi epistemologis yang radikal mulai dari cara memandang realitas hingga tujuan akhir dari pencarian ilmu itu

¹²⁶Alparslan Açıkgenç, *Islamic Scientific Tradition in History* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2014), hlm. 41–55.

¹²⁷*Ibid.*, hlm. 56–62.

¹²⁸Alparslan Açıkgenç, *Scientific Thought and Its Burdens ...* hlm. 20–34.

¹²⁹Osman Bakar, *Tawhid and Science* (Kuala Lumpur: Secretariat for Islamic Philosophy and Science, 1991), hlm. 67–82.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

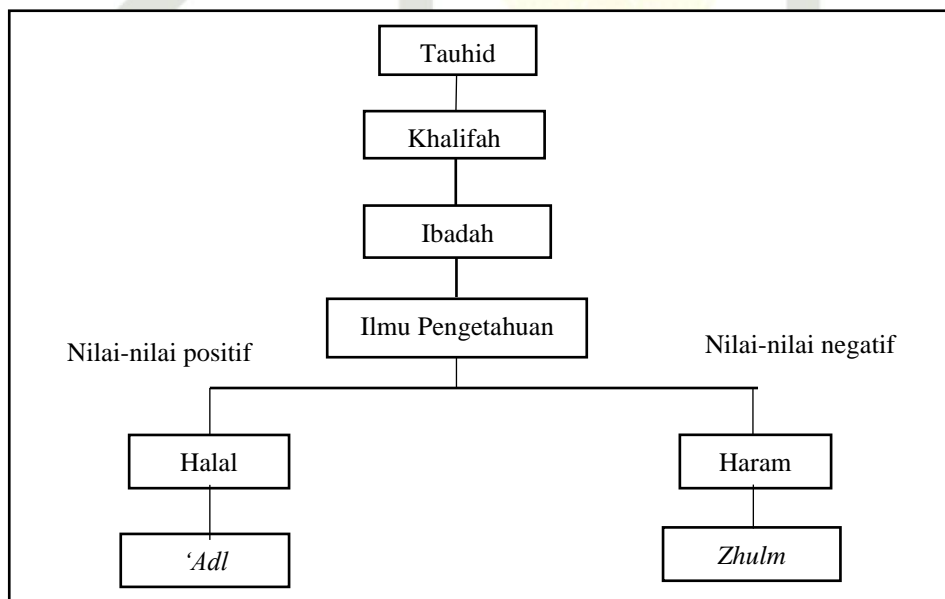
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri¹³⁰ Dengan demikian, integrasi keilmuan bertujuan membangkitkan kembali tradisi intelektual Islam yang adaptif terhadap modernitas namun tetap teguh pada identitas spiritualnya.¹³¹

b. **Model IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*)**

Gagasan mengenai model integrasi keilmuan versi IFIAS pertama kali mencuat dalam forum ilmiah bertajuk seminar "*Knowledge and Values*". Pertemuan internasional ini diselenggarakan di Stockholm, Swedia, pada bulan September 1984.¹³² Model ini lahir dari kegelisahan para ilmuwan terhadap sains modern yang sering kali dianggap kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Model yang dihasilkan dalam seminar itu dirumuskan dalam gambar skema berikut ini:



Gambar. II.1. Model integrasi keilmuan IFIAS¹³³

¹³⁰Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* hlm. 33–54.

¹³¹Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* ... hlm. 15–28.

¹³²Nasim Butt. *Sains dan Masyarakat Islam*. (Bandung: Pustaka Hidayah.1996) hlm. 67

¹³³*Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan skema di atas, dapat dipahami bahwa model IFIAS menekankan pada pendekatan yang memadukan antara parameter saintifik dengan parameter etis. Berbeda dengan pandangan Barat yang sering memisahkan fakta dari nilai, IFIAS mencoba merumuskan sebuah skema di mana ilmu pengetahuan harus selalu berada dalam kendali sistem nilai (dalam hal ini nilai Islam).

Struktur dalam skema IFIAS biasanya mencakup elemen-elemen berikut: Sistem Nilai (*Values System*) Sebagai pusat atau payung yang memberikan legitimasi etis terhadap setiap aktivitas ilmiah; Aktivitas Keilmuan (*Knowledge Production*) Proses pencarian kebenaran yang dilakukan melalui metode ilmiah; Dampak Kemasyarakatan (*Social Impact*) Hasil dari sains yang harus bermuara pada kesejahteraan dan keadilan sosial; Hubungan antara ketiga elemen tersebut bersifat sirkular dan saling mempengaruhi. Artinya, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandu oleh nilai di awal, tetapi juga dievaluasi dampaknya terhadap masyarakat berdasarkan nilai-nilai tersebut.¹³⁴

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, model ini sejalan dengan upaya menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab.¹³⁵

¹³⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 20–28. hlm. 45-46

¹³⁵Dalam Alquran surat Yasin [36]:77-83, Allah Swt berfirman: Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadian nya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang mencipta kannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Dan tidaklah Tuhan yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Model Struktur Pengetahuan Islam

Model Struktur Pengetahuan Islam merupakan kerangka epistemologis terpadu yang menyatukan berbagai corak integrasi keilmuan dalam tradisi Islam ke dalam satu arsitektur pengetahuan yang sistematis, hirarkis, dan berporos pada prinsip tauhid. Model ini berlandaskan pada premis bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*), yakni paradigma yang menentukan cara pandang terhadap realitas, sumber kebenaran, serta orientasi akhir dari ilmu itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Alparslan Açıkgenç, setiap tradisi ilmiah senantiasa berakar pada worldview tertentu yang memberikan arah dan validitas bagi setiap aktivitas intelektual.¹³⁶ Secara substansial, model ini dapat diuraikan melalui beberapa dimensi fundamental:

Dimensi Ontologis: Alam sebagai Ayat Kauniyah Dalam perspektif ontologis, realitas dipahami melalui kaca mata tauhid. Alam semesta bukanlah entitas material yang netral, melainkan ciptaan Tuhan yang sarat akan makna dan nilai. Sains, dalam hal ini, tidak hanya bertugas membedah fakta empiris, tetapi juga menangkap makna metafisik di balik fenomena fisik. Pandangan ini sejalan dengan kosmologi Seyyed Hossein

mencipta kan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

¹³⁶Alparslan Açıkgenç, *Islamic Science: Toward a Definition ...* hlm 45–52.



Nasr yang menekankan aspek sakralitas alam dan menolak reduksi realitas hanya pada dimensi material semata.¹³⁷

Dimensi Epistemologis: Harmonisasi Sumber Ilmu Secara epistemologis, model ini melihat ilmu sebagai hasil dialektika yang harmonis antara wahyu, rasio, pengalaman empiris, serta intuisi spiritual (qalb). Tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Hal ini selaras dengan konsep hirarki ilmu yang dikembangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas, di mana integrasi bukanlah peleburan metodologis secara asal-asalan, melainkan penataan struktur pengetahuan agar proporsional dan selaras dengan prinsip tauhid.¹³⁸

Dimensi Aksiologis: Etika dan Kemaslahatan Pada tataran aksiologis, ilmu pengetahuan dipandang terikat pada tanggung jawab moral (*value-bound*). Ilmu harus berorientasi pada perwujudan keadilan (*‘adl*), kemaslahatan (*maslahah*), dan upaya preventif terhadap kerusakan (*mafsadah*). Konsep ini beririsan dengan gagasan Islamisasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi yang menekankan rekonstruksi ilmu modern dalam bingkai etika Islam,¹³⁹ serta pandangan Ziauddin Sardar bahwa sains harus responsif terhadap persoalan riil umat manusia.¹⁴⁰

¹³⁷Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 89–112

¹³⁸Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism ...* hlm. 132–145

¹³⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan ...* hlm. 15–33.

¹⁴⁰Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come ...* hlm. 47–66

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dimensi Kritik terhadap Sains dan Wahyu Model ini juga mengakomodasi dialog antara wahyu dan sains secara proporsional. Pendekatan yang sekadar mencocokkan teks suci dengan temuan sains tentatif (Bucailleisme) dipandang secara kritis. Hal ini bertujuan untuk menjaga orisinalitas Al-Qur'an agar tidak direduksi menjadi sekadar buku teks ilmiah yang kebenarannya digantungkan pada teori sains yang bersifat historis dan berubah-ubah.¹⁴¹

Dimensi Antropologis: Pembentukan Insan Kamil Terakhir, pada dimensi antropologis, manusia diposisikan sebagai subjek yang mengemban amanah sebagai hamba (*'abd*) sekaligus khalifah. Tujuan akhir dari model ini bukan sekadar akumulasi kecerdasan intelektual, melainkan pembentukan insan kamil pribadi yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.¹⁴²

d. Model Integrasi Ilmu dalam Tradisi Perguruan Tinggi Islam

Model ini merupakan pengejawantahan praktis dari upaya intelektual untuk meruntuhkan tembok pemisah (dikotomi) antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama mendominasi dunia pendidikan Islam modern. Secara historis, pemisahan ini merupakan residu kolonialisme dan proses modernisasi Barat yang mengadopsi sistem pendidikan sekuler sebuah sistem yang melepaskan sains dari nilai-nilai transendental. Menghadapi tantangan ini, lembaga pendidikan tinggi Islam

¹⁴¹Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011). hlm. 201–215

¹⁴²Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam ...* hlm. 25–38.



berupaya melakukan langkah strategis untuk mempertahankan otoritas teologis sekaligus beradaptasi dengan kemajuan teknologi modern demi membangun sistem pendidikan yang holistic.¹⁴³

Dalam perkembangannya, integrasi di level perguruan tinggi bukan sekadar penggabungan kurikulum, melainkan sebuah rekonstruksi paradigma. Premis dasarnya adalah keyakinan bahwa seluruh cabang ilmu pada hakikatnya berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, agama dan sains tidak diposisikan sebagai dua kutub yang kontradiktif, melainkan sebagai dua instrumen epistemis yang saling menyempurnakan dalam memahami realitas objektif dan subjektif.¹⁴⁴

Di Indonesia, model ini terwujud secara nyata melalui transformasi institusional dari IAIN menjadi UIN. Perubahan ini membawa pergeseran paradigma yang fundamental. Azyumardi Azra menekankan bahwa pendidikan tinggi Islam kontemporer wajib meninggalkan pola pikir dikotomis guna melahirkan intelektual Muslim yang memiliki karakter religius sekaligus nasionalis dan cosmopolitan.¹⁴⁵

Sejalan dengan itu, M. Amin Abdullah menawarkan formulasi yang lebih metodologis melalui pendekatan integratif-interkoneksi. Paradigma ini mendorong dialog aktif antara ilmu agama, ilmu sosial, dan sains alam tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dalam model ini,

¹⁴³George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* ... hlm. 286–302

¹⁴⁴Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 2001), hlm. 54–72

¹⁴⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* ... hlm. 89–104

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keduanya berada dalam relasi yang setara: saling mengoreksi dan memperkaya, sehingga agama tidak lagi dijadikan sekadar alat justifikasi sains, dan sains tidak mengabaikan dimensi spiritualitas.¹⁴⁶

Tradisi integrasi ini juga berdenyut di kancah internasional: *International Islamic University Malaysia* (IIUM): Mengusung konsep *Islamization of Human Knowledge*, yang berupaya menginjeksikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur ilmu modern tanpa menafikan metodologi ilmiah yang ada.¹⁴⁷

Universitas Al-Azhar (Mesir): Sebagai institusi klasik, Al-Azhar mulai membuka diri dengan mendirikan fakultas-fakultas kedokteran dan sains yang berdampingan dengan studi Syariah dan Ushuluddin, menciptakan ruang dialog antara tradisi dan modernitas.¹⁴⁸

Model integrasi ini sangat menekankan bahwa sains tidaklah bebas nilai (*value-free*). Ilmu pengetahuan memikul tanggung jawab moral dan sosial yang besar. Oleh karena itu, pendidikan tinggi Islam berperan sebagai agen transformasi yang mencetak lulusan dengan komitmen etis terhadap keadilan sosial, pelestarian lingkungan, dan kemanusiaan universal.¹⁴⁹ Sebagai kesimpulan, model ini bersifat dinamis dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan sosial budaya masing-

¹⁴⁶M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* hlm. 37–58

¹⁴⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* ... hlm. 41–56

¹⁴⁸Malika Zeghal, *Gardiens de l'islam: Les Oulémas d'Al Azhar dans l'Égypte Contemporaine* (Paris: Presses de Sciences Po, 1996), hlm. 173–188.

¹⁴⁹Ziauddin Sardar, *Reforming Muslim Education* (London: The Muslim Institute, 1989), hlm. 22–39.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



masing masyarakat Muslim. Namun, tujuan akhirnya tetap tunggal: menjadikan ilmu pengetahuan sebagai media pengabdian kepada Tuhan dan kontribusi nyata bagi peradaban manusia.

e. Model Integrasi Keilmuan Kontemporer

Model Integrasi Keilmuan Kontemporer hadir sebagai paradigma epistemologis untuk menjawab kerumitan problematika modern yang tidak lagi mampu diurai melalui pemisahan kaku antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini mengedepankan pentingnya komunikasi lintas disiplin, keterhubungan, serta sinergi antara khazanah keislaman (*'ulūm al-dīn*), humaniora, serta sains dan teknologi dalam satu visi transdisipliner yang menyeluruh.¹⁵⁰

Salah satu representasi paling kuat dalam diskursus ini di Indonesia adalah paradigma Integrasi-Interkoneksi yang digagas oleh M. Amin Abdullah. Paradigma ini merupakan respons kritis terhadap corak keilmuan yang parsial dan terfragmentasi. Melalui model ini, diupayakan adanya proses "saling sapa" (*mutual enrichment*) yang melibatkan tiga pilar utama: *Ḥaḍārah al-Naṣṣ* Tradisi teks atau wahyu, *Ḥaḍārah al-'Ilm* Tradisi saintifik dan nalar akademik dan *Ḥaḍārah al-Wāqi'* Realitas sosial-empiris.¹⁵¹

Dengan skema ini, ilmu-ilmu keislaman tidak lagi terkungkung dalam aspek normatif-eksklusif, melainkan bertransformasi menjadi ilmu

¹⁵⁰Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 1–5.

¹⁵¹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif ...* hlm. 39–45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dialogis dan adaptif dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan serta kebangsaan secara kontekstual.¹⁵²

Senada dengan visi tersebut, Azyumardi Azra menekankan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus dimulai dengan menghapus garis demarkasi yang tajam antara pendidikan agama dan umum. Azra berpendapat bahwa pendidikan Islam kontemporer wajib bersifat inklusif dan berwawasan kebangsaan tanpa mencabut akar nilai-nilai normatifnya.¹⁵³ Baginya, integrasi ilmu melampaui sekadar perubahan struktur kurikulum; ia menyentuh aspek epistemologis (cara mengetahui) dan aksiologis (orientasi nilai), sehingga kemajuan sains modern tetap berada dalam kendali etika kemanusiaan dan spiritualitas Islam.¹⁵⁴

Manifestasi praksis dari model ini terlihat pada transformasi institusional Universitas Islam Negeri (UIN). Kehadiran fakultas sains dan teknologi yang bersanding dengan fakultas keagamaan membuktikan bahwa integrasi ilmu adalah sebuah upaya nyata untuk mencetak sarjana yang utuh: religius, intelektual, humanis, dan kompetitif secara global.¹⁵⁵

Sebagai kerangka konseptual, model kontemporer ini menegaskan kesatuan sumber pengetahuan dan keterbukaan metodologi. Relevansinya kian nyata dalam upaya menyelaraskan nilai-nilai Pancasila ke dalam

¹⁵² M. Amin Abdullah, *Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 52, no. 1 (2014): 175–203. <http://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/52108>

¹⁵³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III ...* hlm. 51–55.

¹⁵⁴ Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Perspektif Modernisasi*, dalam *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, ed. Muslih Usa (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 93–110.

¹⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Naskah Akademik Pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Ditjen Pendis, 2015), hlm. 21–30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan Islam. Sebagaimana gagasan Azra, integrasi ini bertujuan membentuk warga negara Indonesia yang tidak hanya religius, tetapi juga nasionalis dan berkeadaban dalam menghadapi tantangan zaman.¹⁵⁶

Pemetaan terhadap model-model integrasi keilmuan sebelumnya memberikan landasan bahwa setiap institusi memiliki karakter unik dalam merespons tantangan dikotomi ilmu. Dalam konstelasi ini, UIN Sultan Syarif Kasim Riau melalui konsep Spiral Andromeda menawarkan pendekatan yang lebih simbolik sekaligus metodis, yang membedakannya secara signifikan dari model-model integrasi di perguruan tinggi Islam lainnya. Model ini tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi bertransformasi menjadi kerangka epistemologis yang menjiwai seluruh aspek kurikuler dan kelembagaan.

f. Model integrasi ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau merumuskan identitas epistemologisnya melalui paradigma Spiral Andromeda, sebuah konstruksi yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual institusional, melainkan sebagai manifestasi simbolik-epistemologis yang mendalam mengenai kesatuan ilmu. Pemilihan metafora "Andromeda" galaksi spiral yang bertetangga dengan Bimasakti dipilih untuk melambangkan keluasan cakrawala semesta sekaligus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁵⁶Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 112–118.

keteraturan kosmik yang menjadi objek kajian utama dalam bidang sains, teknologi, dan seni. Secara teologis, model ini merefleksikan alam semesta sebagai bentangan ayat-ayat kauniyyah yang menuntut pembacaan mendalam secara ilmiah sekaligus penghayatan spiritual yang transendental, sehingga integrasi ilmu dipahami sebagai upaya menyingkap kebenaran Ilahi yang tersirat dalam realitas objektif.¹⁵⁷ Secara teologis, simbol ini merefleksikan alam semesta sebagai ayat kauniyyah yang menuntut pembacaan mendalam secara ilmiah sekaligus penghayatan spiritual.



Gambar II. 2. Model Integrasi Ilmu UIN Suska Riau

Secara visual, paradigma ini diwujudkan melalui konfigurasi tiga spiral simetris yang tersusun dari sembilan lingkaran konsentris, yang dipertegas dengan deretan sembilan titik pada garis tepi guna menciptakan efek gelombang (*ripple effect*) yang dinamis. Visualisasi ini secara filosofis merepresentasikan karakteristik ilmu pengetahuan yang tidak pernah statis atau linier, melainkan terus bergerak secara progresif dan

¹⁵⁷Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 67–89.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berlapis dalam upaya menangkap rotasi cahaya kebenaran ilahi.¹⁵⁸ Titik pusat yang menjadi poros dari seluruh putaran spiral tersebut melambangkan Tauhid sebagai *core engine* atau penggerak utama, yang mengamankan bahwa seluruh aktivitas akademik, riset, dan tata kelola kelembagaan harus senantiasa berorientasi pada nilai ketuhanan.

Struktur tiga spiral tersebut, dua di antaranya tersusun secara diagonal dan satu tegak lurus, merujuk pada integrasi tiga ranah pengetahuan utama yang bersumber dari landasan teologis QS. Fussilat [41]: 53. Ketiga ranah tersebut meliputi: Ayat-Ayat *Afaq* (Ufuk/Alam Semesta): Yang menjadi hulu primer bagi pengembangan rumpun ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*); Ayat-Ayat *Anfus* (Diri/Manusia): Yang menjadi basis fundamental bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora; dan Wahyu (*Qauliyyah*): Yang berfungsi sebagai sumber kebenaran normatif yang memberikan arah epistemologis serta panduan etis-aksiologis bagi kedua rumpun ilmu sebelumnya.¹⁵⁹ Integrasi ketiga wilayah ini memastikan bahwa seluruh aktivitas akademik di perguruan tinggi diarahkan untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an sebagai al-Haqq, sehingga sains tidak hanya menjadi alat eksploitasi alam, tetapi menjadi instrumen spiritual untuk menyingkap tanda-tanda kebesaran Tuhan. Secara operasional, model Spiral Andromeda diterjemahkan ke dalam lima prinsip strategis yang menjiwai seluruh napas pendidikan di

¹⁵⁸Alparslan Açıkgenç, *Islamic Science: Toward a Definition...* hlm. 41–45.

¹⁵⁹Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science* hlm. 58–63. Lihat juga: M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* hlm. 73–79.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN Suska Riau. Prinsip tersebut dimulai dari integrasi aspek Iman, Islam, dan Ihsan dalam proses pembelajaran, hingga harmonisasi antara Iman, Ilmu, dan Amal yang menempatkan Islam sebagai landasan etis dalam pengembangan IPTEKS.¹⁶⁰ Selain itu, model ini menuntut adanya tata kelola berbasis etika (*good governance*) yang memandang administrasi sebagai amanah keagamaan, serta penguatan jejaring sosial-keagamaan yang menghubungkan peran Ulama, Umara (pemerintah), dan masyarakat dalam pembangunan moral bangsa.¹⁶¹

Dalam ranah praktik akademik, UIN Suska Riau mengadopsi Model Purifikasi yang sejalan dengan kerangka pemikiran Muhaimin, di mana sivitas akademika dituntut untuk menguasai khazanah intelektual Islam klasik (*turāth*) sekaligus metodologi sains modern secara dialektis.¹⁶² Manifestasi nyata dari visi ini adalah kewajiban penggunaan rujukan dwibahasa (Arab dan Inggris) serta integrasi rujukan ayat Al-Qur'an dan Hadis dalam setiap karya ilmiah mahasiswa. Langkah strategis ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan upaya konkret untuk meruntuhkan tembok dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, guna

¹⁶⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* hlm. 98–112. Lihat : M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* hlm. 41–57.

¹⁶¹Ziauddin Sardar, *Reforming Muslim Education*, dalam buku *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (London: Mansell, 1985), hlm. 29–44; Mujiburrahman, *Islam dan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 133–147; dan Kementerian Agama RI, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Integratif* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), hlm. 55–73.

¹⁶²Muhaimin, "Redefinisi Islamisasi Pengetahuan: Upaya Menjejaki Model-Model Pengembangannya," dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam*, ed. Mudjia Raharjo ... hlm. 234; dibandingkan dengan Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*.... hlm. 158.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melahirkan sarjana yang memiliki karakter inklusif dan mampu memanfaatkan kontribusi peradaban global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.¹⁶³ Model Spiral Andromeda memiliki kedekatan aksiologis dan epistemologis dengan berbagai paradigma besar dalam dunia Islam. Model ini selaras dengan Paradigma Qur'ani yang diusung oleh M. Nazir dan Kuntowijoyo, yang memandang seluruh ilmu sebagai emanasi dari kebenaran Ilahi sehingga melahirkan intelektual yang memiliki kapasitas "hikmah".¹⁶⁴ Sintesis antara pemikiran Nazir dan Kuntowijoyo ini menegaskan bahwa Model Spiral Andromeda bukan sekadar simbol estetika, melainkan sebuah pernyataan epistemologis tentang kesatuan antara wahyu dan rasio.

Selain itu, terdapat irisan kuat dengan Model IFIAS yang menekankan bahwa akal manusia harus bekerja di bawah otoritas ketuhanan dan etika absolut, di mana setiap penjelajahan ilmiah memikul tanggung jawab sosial-transendental.¹⁶⁵ Keterkaitan dengan model IFIAS ini menunjukkan bahwa paradigma Spiral Andromeda memiliki visi global yang menempatkan ilmuwan Muslim bukan sekadar sebagai teknokrat, melainkan sebagai mujahid intelektual yang menjaga keseimbangan antara

¹⁶³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III ...* hlm. 101–108; Munzir Hitami, *Integrasi Ilmu dan Islam di UIN* (Pekanbaru: UIN Suska Riau Press, 2014), hlm. 133–139; dan Nurhasminsyah, "Model Integrasi Ilmu Agama dan Umum di Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru" (Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), hlm. 94. <https://repository.uin-suska.ac.id/70721/>

¹⁶⁴M. Nazir, *Paradigma Qur'ani* (Pekanbaru: Suska Press, 2005), hlm. 67; bandingkan dengan Kuntowijoyo, *Islamisasi Pengalaman* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 122.

¹⁶⁵IFIAS (*International Federation of Institutes of Advanced Study*), *Knowledge and Values*, Laporan Seminar Stockholm, September 1984. Lihat juga: Husni Thooyar, "Model-model Integrasi Ilmu" (Makalah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

kemajuan material dan integritas moral. Lebih jauh, model ini mencerminkan pengaruh filsafat klasik Seyyed Hossein Nasr yang memandang alam sebagai cermin tanda-tanda Tuhan, di mana seorang ilmuwan harus mampu menjaga keseimbangan antara perspektif *tanzīh* (keagungan Tuhan) dan *tashbīh* (keterhubungan Tuhan dengan ciptaannya).¹⁶⁶ Dengan demikian, integrasi ilmu di UIN Suska Riau melalui metafora Spiral Andromeda pada hakikatnya adalah upaya 'sakralisasi ilmu', di mana objektivitas sains modern diletakkan kembali ke dalam pelukan etika dan metafisika Islam yang absolut.

Penyatuan berbagai perspektif ini, integrasi ilmu di UIN Suska Riau menjadi sebuah proses spiral yang terus bergerak maju, menempatkan sains dan wahyu dalam penghormatan yang setara sebagai pantulan dari cahaya kebenaran yang sama, demi memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan peradaban umat manusia secara berkelanjutan.¹⁶⁷

4. Relevansi Integrasi dalam Pendidikan

Integrasi dalam pendidikan bukan sekadar upaya teknis penggabungan kurikulum, melainkan sebuah reorientasi fundamental untuk menyatukan elemen keilmuan, nilai-nilai etis, dan akar kebudayaan ke dalam satu entitas

¹⁶⁶Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* hlm. 119–127. Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* hlm. 85–93. Lihat juga: Husni Thooyar, "Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam" (Makalah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008). Lihat juga ulasan Nasr mengenai prinsip Tauhid dalam *Science and Civilization in Islam* (New York: Barnes & Noble Books, 1992).

¹⁶⁷Alparslan Açıkgenç, *Islamic Science: Toward a Definition* hlm. 45–62 ; M. Amir Ali, *The Concept of Islamization of Knowledge*, sebagaimana dikutip oleh Husni Thooyar dalam "Model-model Integrasi Ilmu" (Makalah, UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 10. Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1970), hlm. 21–22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University (SIS) Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syaif Kasim Riau

yang koheren. Pendekatan ini merupakan langkah strategis untuk mengonstruksi profil peserta didik yang memiliki keunggulan intelektual-profesional sekaligus integritas moral-spiritual.¹⁶⁸ Dalam spektrum yang lebih luas, integrasi pendidikan menjadi fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang adaptif terhadap kemajuan sains namun tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan martabat kebangsaan.¹⁶⁹ Relevansi tersebut dapat dianalisis melalui dimensi-dimensi krusial berikut:

a. Menjawab Kompleksitas Tantangan Zaman.

Dunia pendidikan kontemporer berada di tengah pusaran tantangan multidimensional mulai dari akselerasi teknologi digital hingga krisis ekologi dan degradasi karakter sosial. Fenomena ini menuntut model pendidikan yang melampaui sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), menuju penanaman nilai (*investment of values*). Integrasi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak agar proses pedagogis tidak terjebak dalam orientasi teknokratis-materialistik yang hampa nilai.¹⁷⁰

Sinergi antara sains modern dengan etika spiritual memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan selaras dengan tanggung jawab kemanusiaan. Sebagai contoh, integrasi literasi digital dengan etika agama akan melahirkan individu yang tidak hanya cakap mengoperasikan

¹⁶⁸ Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum ...* hlm. 1–6.

¹⁶⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III ...* hlm. 45–52.

¹⁷⁰ Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu ...* hlm. 1–8.

teknologi, tetapi juga memiliki ketajaman moral untuk mencegah penyalahgunaan teknologi demi keberlanjutan sosial dan lingkungan.¹⁷¹

Namun, secara historis, upaya integrasi ini harus berhadapan dengan tembok Positivisme. Aliran yang dipelopori oleh Auguste Comte ini memosisikan sains sebagai puncak kebenaran tunggal yang harus diverifikasi secara empiris, sementara dimensi metafisika dan agama dianggap sebagai tahap pemikiran manusia yang primitive.¹⁷²

Paradigma ini menciptakan jurang pemisah (dikotomi) yang dalam antara fakta dan nilai. Sebaliknya, perspektif keagamaan sebagaimana ditegaskan oleh Sidi Gazalba, memandang bahwa realitas memiliki dimensi transenden yang tidak terjangkau oleh observasi indrawi semata. Agama memberikan makna fundamental dan panduan hidup yang bersifat absolut, sesuatu yang tidak dapat diproduksi oleh laboratorium sains.¹⁷³

Untuk menjembatani dikotomi ini, kolaborasi menjadi satu-satunya jalan keluar yang produktif. Sebagaimana tesis populer Albert Einstein bahwa sains tanpa agama akan lumpuh, dan agama tanpa sains akan buta, integrasi ini menuntut fungsionalitas ganda: sains membutuhkan fondasi moral agar tidak destruktif, sementara agama memerlukan rasionalitas agar tidak menjadi dogma yang statis.¹⁷⁴ Dalam

¹⁷¹UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* (Paris: UNESCO Publishing, 2017), hlm. 7–15.

¹⁷²Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, trans. Harriet Martineau (London: George Bell and Sons, 1896), hlm. 25–30.

¹⁷³Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 57–60.

¹⁷⁴Albert Einstein, "Science and Religion," *Nature* 146 (1940): hlm. 605–607.

<https://www.nature.com/articles/146605a0?utm>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pandangan Zainal Abidin Bagir, sains berperan membantu agama melakukan revitalisasi melalui dialektika kritis, sedangkan agama menyediakan kerangka aksiologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁷⁵

Implementasi nyata dari integrasi ini terlihat dalam kurikulum pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya mengkaji aspek teknis energi terbarukan secara saintifik, tetapi juga dibekali kesadaran teologis-ekologis mengenai peran manusia sebagai *khalifah fi al-ard* yang bertanggung jawab atas kelestarian alam. Model ini membuktikan bahwa pendidikan integratif mampu mencetak manusia yang utuh, bermartabat, dan relevan dengan dinamika zaman.

b. Pendidikan Holistik.

Pendidikan holistik merupakan paradigma yang memosisikan manusia sebagai subjek utuh (*whole person*) dengan mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaan secara proporsional, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif M. Amin Abdullah, pendidikan ideal tidak boleh terhenti pada akumulasi kecerdasan intelektual, melainkan harus menembus dimensi kedalaman spiritual dan keluhuran moral. Tujuan puncaknya adalah kristalisasi insan kamil seorang manusia paripurna yang mampu mengharmonisasikan aspek ilmu, iman, dan amal dalam realitas kehidupan.¹⁷⁶

¹⁷⁵Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 41–48.

¹⁷⁶M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif ...* hlm. 102–105.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Realisasi profil insan kamil meniscayakan integrasi tanpa sekat antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan modern. Dalam kerangka ini, akal dan wahyu tidak ditempatkan dalam posisi antagonistik, melainkan saling memperkaya melalui dialog kreatif. Sains dan teknologi tidak lagi dipandang sebagai entitas bebas nilai (value-free), melainkan sebagai instrumen etis untuk menumbuhkan kesadaran transendental dan tanggung jawab kemanusiaan.¹⁷⁷ Prinsip ini beresonansi kuat dengan ruh Pancasila, khususnya Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Keadilan Sosial, di mana penguasaan alam harus dipandu oleh keadilan bagi sesama makhluk Tuhan.¹⁷⁸

Dinamika sains kontemporer menuntut agama untuk melakukan reinterpretasi yang dinamis dan inklusif. Amin Abdullah menekankan pentingnya filsafat ilmu sebagai jembatan metodologis integratif melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis guna mencegah lahirnya dikotomi kaku.¹⁷⁹ Gagasan integrasi ini secara visual sering digambarkan melalui model “Pohon Ilmu” yang diadopsi oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁸⁰ Secara konseptual, struktur ini terdiri dari tiga bagian utama yang membentuk satu kesatuan organik:

¹⁷⁷M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* ... hlm. 45–47.

¹⁷⁸Kaelan, *Pendidikan Pancasila* hlm. 87–90.

¹⁷⁹M. Amin Abdullah, *Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm* <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>

¹⁸⁰Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2017), hlm. 27–46. Penjelasan mengenai metafora akar, batang, dahan, dan buah ini juga diulas secara komparatif dalam Syamsul H., *Integrasi Ilmu antara Wacana dan Praktik: Studi Komparatif UIA Malaysia & UIN Malang* (Yogyakarta: Spasi Book, 2020), hlm. 37.

<http://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/531/589>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

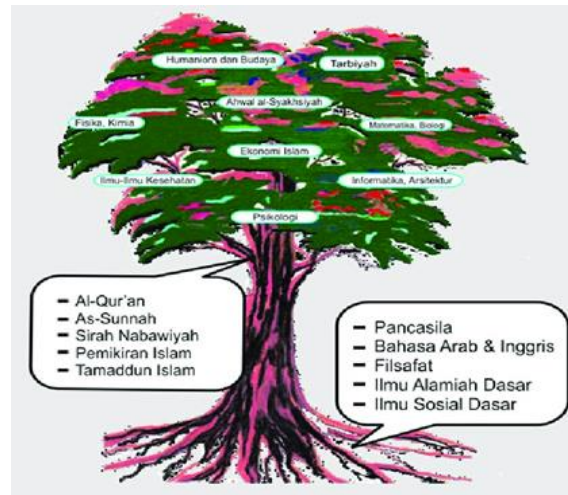
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Akar (Fondasi): Meliputi Pancasila, Bahasa (Arab dan Inggris), serta Filsafat dan Logika. Sebagai akar yang menghujam ke bumi, komponen ini merupakan modalitas intelektual dasar. Penempatan Pancasila di bagian akar menjadi sangat krusial karena ia berfungsi sebagai dasar ideologis dan etis yang memastikan bahwa seluruh pengembangan ilmu pengetahuan tetap berpijak pada jati diri bangsa dan nilai-nilai ketuhanan yang inklusif.
- 2) Batang (Ilmu Pokok): Merupakan struktur utama yang menyalurkan "nutrisi" wahyu ke seluruh dahan ilmu. Bagian ini terdiri dari disiplin ilmu keislaman inti, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Sirah Nabawiyah, Pemikiran Islam, dan Peradaban Islam. Tanpa batang yang kokoh, disiplin ilmu spesifik akan kehilangan identitas keislamannya.
- 3) Dahan, Ranting, dan Buah (*Output*): Merepresentasikan diversifikasi disiplin ilmu modern seperti Humaniora, sains, teknologi, hingga kedokteran. Keseluruhan proses pertumbuhan dari akar hingga dahan ini diharapkan menghasilkan "buah" berupa sarjana berkarakter *Ulul Albab*, yaitu ilmuwan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, sekaligus kemantapan profesional.¹⁸¹

Seluruh keterhubungan antara landasan ideologis di akar, sumber wahyu di batang, hingga diversifikasi disiplin ilmu di dahan tersebut

¹⁸¹Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.

membentuk sebuah bangunan keilmuan utuh yang secara visual dapat diringkas dalam model berikut:



Gambar. II. 3. Model Integrasi Pohon ilmu¹⁸²

Model visual di atas menegaskan bahwa dalam paradigma pendidikan holistik, ilmu umum tidak berdiri sendiri, melainkan harus memiliki akar nilai yang kuat dan batang religiositas yang kokoh. Namun, dalam tataran implementasi, struktur ini menghadapi tantangan metodologis yang serius.

Kritik mendasar terhadap model ini muncul ketika dahan ilmu umum dianggap sebagai "dahan tempelan" yang tidak menyatu secara organik melalui integrasi kurikulum. Jika integrasi hanya dipahami sebagai labelisasi ayat atau penyatuan fisik tanpa transformasi epistemologis, maka bangunan keilmuan tersebut akan rentan.¹⁸³ Kondisi ini berisiko melahirkan integrasi semu (*pseudo-integration*) yang mudah

¹⁸²Syamsul, H. *Integrasi Ilmu antara Wacana dan Praktik: Studi Komparatif UIA Malaysia & UIN* (Malang. Yogyakarta: Spasi Book. 2020) hlm. 39

¹⁸³Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* ... hlm. 57.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

runtuh saat berhadapan dengan disrupsi globalisasi.¹⁸⁴ Selain itu, bertahannya gejala *academic ghettos* atau kompartementalisasi ilmu menyebabkan studi Islam dan sains modern masih terjebak dalam ego sektoral.¹⁸⁵ Sebagai solusi atas kebuntuan tersebut, Amin Abdullah menawarkan paradigma Integrasi-Interkoneksi melalui metafora "Jaring Laba-Laba Keilmuan" (*interconnected spider web of knowledge*).

Berbeda dengan pohon yang cenderung statis-hierarkis, jaring laba-laba menunjukkan bahwa setiap disiplin ilmu memiliki batas-batas yang bersifat porous (berpori), yang memungkinkan pertukaran gagasan lintas ruang dan waktu.¹⁸⁶ Peralihan metafora dari 'Pohon' menuju 'Jaring Laba-Laba' ini menandai pergeseran paradigma dari integrasi yang bersifat hierarkis-struktural menuju interkoneksi-dialektis. Amin Abdullah memandang bahwa model pohon cenderung menempatkan disiplin ilmu dalam posisi statis, sementara jaring laba-laba menawarkan kelenturan (*flexibility*) di mana setiap ilmu dapat saling mengintervensi dan memperkaya satu sama lain tanpa kehilangan identitasnya,¹⁸⁷ di mana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

¹⁸⁴Tim Pengembang Akademik UIN, *Paradigma Integrasi Keilmuan UIN* (Yogyakarta: UI Press, 2010), hlm. 33–40.

¹⁸⁵Istilah *compartmentalization of knowledge* dalam konteks ini merujuk pada pemisahan-kategori antar disiplin ilmu. Lihat Levi Spectre, "Compartmentalized Knowledge," *Philosophical Studies*, The Open University of Israel, diakses 11/12/2024 dari <https://philarchive.org/rec/SPECK-2> Bandingkan dengan C. John Sommerville, *The Decline of the Secular University* (Oxford: Oxford University Press, 2006), hlm. 9. Lihat juga: Mulyadhi Kabanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik ...* hlm. 19.

¹⁸⁶M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif ...* hlm. 95–98. Lihat juga M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Pembentukannya dalam Perguruan Tinggi Islam..* hlm. 56.

¹⁸⁷M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan ...* hlm. 88. Dalam karya ini, Abdullah menegaskan bahwa interkoneksi bukan berarti perburuan identitas disiplin ilmu, melainkan kerja sama metodologis yang saling mencerahkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap ilmu dapat saling mengintervensi dan memperkaya satu sama lain tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Hal ini dikarenakan interkoneksi tidak bertujuan untuk melakukan simplifikasi atau sinkretisme keilmuan, melainkan membangun dialog yang setara demi kemaslahatan kemanusiaan.

Metafora ini menegaskan bahwa tidak ada disiplin ilmu yang benar-benar otonom secara absolut; setiap simpul pengetahuan saling terikat dalam jalinan komunikasi ilmiah yang berkelanjutan. Secara visual, dinamika interaksi antar-disiplin tersebut direpresentasikan dalam model Jaring Laba-Laba Keilmuan berikut ini:¹⁸⁸



Gambar. II. 4. Model Integrasi-interkoneksi Keilmuan¹⁸⁹

Struktur visual Jaring Laba-Laba tersebut menegaskan posisi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai inti (*core*), yang secara konsisten berdialog dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains melalui mediasi filsafat ilmu. Dinamika ini melahirkan paradigma Teo-Antropo-Sentris, sebuah

¹⁸⁸*Ibid.*, hlm. 95–98.

¹⁸⁹Sufratman, S. Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, (2022). 209-228. DOI: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.211>

kerangka berpikir yang memposisikan hubungan transendental dengan Tuhan, tanggung jawab kemanusiaan, dan pelestarian alam sebagai pusat gravitasi etis sekaligus epistemologis dalam pengembangan ilmu.¹⁹⁰

Pendekatan sirkular ini hadir sebagai antitesis terhadap corak pemikiran linear-dogmatis serta eksklusivitas akademik yang selama ini cenderung menjebak peserta didik dalam cakrawala pandang yang sempit (*myopic*).¹⁹¹ Keterpaduan antara wahyu, akal, dan realitas tersebut tidak hanya berhenti pada tataran teoretis-universal, namun diaktualisasikan secara spesifik oleh berbagai PTKIN melalui metafora yang berbeda. Jika UIN Malang menggunakan simbol "Pohon Ilmu" dan UIN Yogyakarta dengan "Jaring Laba-Laba", maka UIN Sultan Syarif Kasim Riau mengonstruksi identitas keilmuannya melalui model Spiral Andromeda.

Model ini membawa diskursus integrasi ke arah yang lebih dinamis, di mana posisinya tidak lagi sekadar sebagai klasifikasi hierarkis atau jaringan komunikasi statis, melainkan sebagai sebuah gerakan spiral yang terus berekspansi secara ekstensif. Spiral Andromeda memposisikan integrasi ilmu sebagai proses evolusi intelektual yang berputar mengelilingi nilai-nilai Islam sebagai pusat orbit, namun terus bergerak keluar untuk menyerap, mengkaji, dan mencerahkan realitas sains modern secara progresif.¹⁹²

¹⁹⁰M. Amin Abdullah, *Interkoneksi Keilmuan*, dalam *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). hlm. 142–145.

¹⁹¹M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan* hlm. 91-93

¹⁹² Tim Penyusun, *Paradigma Integrasi Ilmu UIN Sultan Syarif Kasim Riau: Model Spiral Andromeda* hlm. 45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan meruntuhkan sekat-sekat isolasi tersebut, integrasi-interkoneksi memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya tajam secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan kemaslahatan publik.¹⁹³

Dalam konteks ini, visi integrasi-interkoneksi tersebut menemukan resonansinya dalam pemikiran Azyumardi Azra. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus berwatak inklusif, moderat, dan emansipatoris. Bagi Azra, perguruan tinggi Islam tidak boleh menjadi "menara gading" yang terisolasi dari realitas, melainkan harus bertransformasi menjadi motor penggerak peradaban yang mampu mendialogkan kebenaran universal wahyu dengan dinamika sosiopolitik Indonesia yang plural secara kreatif dan solutif.¹⁹⁴

c. Rekonstruksi Kurikulum: Harmonisasi Islam dan Nasionalisme

Dalam konstelasi pendidikan di Indonesia, integrasi keilmuan mengemban mandat strategis untuk menyinergikan kearifan lokal berbasis Pancasila dengan doktrin keagamaan sebagai pemandu moral-spiritual. Pancasila tidak dipandang sebatas artefak politik, melainkan sebagai nilai-nilai hidup (*living values*) yang didiseminasikan secara terstruktur melalui kurikulum. Manifestasi sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam tradisi pendidikan Islam, misalnya, tidak berhenti pada tataran dogmatis, namun

¹⁹³M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi:* hlm. 142–145

¹⁹⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millennium III* hlm. 34–38.

menjadi basis bagi konstruksi kesadaran transendental yang inklusif, toleran, dan moderat (*wasathiyah*).¹⁹⁵ Harmonisasi antara dimensi kebangsaan dan religiositas ini menjadi mekanisme pertahanan sosial dalam merespons keragaman bangsa. Melalui keseimbangan ini, lembaga pendidikan berupaya membentuk profil lulusan dengan "Loyalitas Ganda" yang konstruktif: yakni kedalaman religiositas yang berkelindan dengan komitmen kebangsaan yang mapan, sehingga kesalehan personal senantiasa berorientasi pada kemaslahatan publik dalam koridor NKRI.¹⁹⁶

Namun, bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seperti UIN, upaya sinkronisasi nilai lokal dan universal agama tersebut menghadirkan tantangan epistemologis yang fundamental. Muncul diskursus krusial mengenai Distingsi Keilmuan: sejauh mana kajian akademik di UIN memiliki diferensiasi substantif dibandingkan universitas umum? Tanpa karakter epistemologis dan aksiologis yang distingtif, identitas "Islam" pada institusi tersebut berisiko tereduksi menjadi sekadar atribusi administratif yang kehilangan signifikansi strategisnya.¹⁹⁷ Fenomena ini mengonfirmasi adanya residu dikotomi ilmu yang masih persisten. Paradigma integrasi berupaya mendekonstruksi pemisahan tersebut dengan menanamkan basis teologis bahwa seluruh spektrum pengetahuan berasal dari sumber transendental yang sama dan

¹⁹⁵Kaelan, *Pendidikan Pancasila* ... hlm. 65–68.

¹⁹⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* ... hlm. 41–45.

¹⁹⁷M. Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* ... hlm. 23–25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



harus diabdikan bagi kesejahteraan universal (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam konteks ini, model integrasi-interkoneksi Amin Abdullah hadir sebagai solusi metodologis untuk mempertemukan sains dan agama dalam ruang dialektika yang setara tanpa menegasikan jati diri masing-masing disiplin.¹⁹⁸

Implementasi pendekatan integratif ini memicu akselerasi bagi institusi pendidikan untuk memformulasikan kurikulum yang adaptif terhadap fluktuasi global maupun lokal. Perpaduan antara sains modern dan etika Islam tidak hanya memperluas dimensi kognitif, tetapi juga membangun benteng moral dalam pemanfaatan teknologi.¹⁹⁹ Restrukturisasi keilmuan ini menuntut adanya kolaborasi interdisipliner yang ajek, terutama dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti perubahan iklim dan disrupsi teknologi yang tidak mungkin diselesaikan secara soliter.²⁰⁰ Selain itu, PTKIN memiliki tanggung jawab sosial untuk memitigasi penetrasi ideologi ekstrem yang mengancam kohesi nasional melalui pendidikan yang berbasis pada kemanusiaan universal.²⁰¹

Dalam memetakan hubungan agama dan sains, tipologi Ian G. Barbour sering kali dijadikan basis referensi melalui empat klasifikasi: konflik, independensi, dialog, dan integrasi.²⁰² Model integrasi

¹⁹⁸*Ibid.*, hlm. 105–110.

¹⁹⁹M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin ...* hlm. 72–75.

²⁰⁰*Ibid.* hlm. 90–94.

²⁰¹Zainal Abidin Bagir et al., *Pluralisme Kewargaan* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011), hlm. 112–116.

²⁰²Ian G. Barbour, *Religion and Science* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1997), hlm. 77–80.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengasumsikan realitas secara holistik; agama berperan sebagai jangkar etis agar sains tidak terjerembap dalam pragmatisme teknis, sementara sains memberikan instrumen empiris agar pemahaman agama lebih akurat terhadap realitas objektif.²⁰³ Kendati demikian, perspektif Barbour ini mendapat kritik tajam dari kelompok tradisional seperti Seyyed Hossein Nasr yang khawatir akan adanya subordinasi teologi di bawah supremasi sains modern. Bagi kelompok filsafat perenial, wahyu harus tetap menjadi tolok ukur kebenaran (*standard of truth*), alih-alih sekadar menjadi pelengkap temuan ilmiah yang bersifat tentatif.²⁰⁴ Pada akhirnya, wacana integrasi adalah upaya rekonsiliasi atas krisis epistemologis yang memecah pendidikan Islam antara kutub skripturalis dan sekularistik, menuju keterpaduan antara wahyu, akal, dan realitas dalam satu sistem pengetahuan yang utuh.²⁰⁵

d. Paradigma Multikultural: Konstruksi Pendidikan Islam Inklusif

Integrasi pendidikan memegang peranan strategis dalam memformulasikan kesadaran multikultural, terutama di tengah realitas negara-bangsa yang plural seperti Indonesia. Melalui harmonisasi nilai lokal, nasional, dan global, pendidikan bertransformasi menjadi instrumen krusial untuk menanamkan sikap apresiatif terhadap keberagaman identitas sosiokultural tanpa menggerus basis religiositas peserta didik.

²⁰³John F. Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conversation* (New York: Paulist Press, 1995), hlm. 54–57.

²⁰⁴Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature ...* hlm. 18–22; Lihat juga. Huston Smith, *Beyond the Post-Modern Mind* (New York: Crossroad, 1982), hlm. 89–92.

²⁰⁵M. Amin Abdullah, *Interkoneksi Keilmuan*, dalam *Filsafat Ilmu ...* hlm. 161–165.



Visi ini selaras dengan mandat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa orientasi pendidikan tidak hanya bertumpu pada kompetensi kognitif, melainkan juga pada internalisasi karakter kebangsaan yang inklusif.²⁰⁶

Dalam diskursus intelektual di Indonesia, Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan keniscayaan historis sekaligus imperatif teologis. Pluralitas identitas dipahami sebagai *sunnatullāh* (hukum alam Tuhan) yang bersifat universal. Azra berargumen bahwa kemajuan sebuah peradaban tidak pernah lahir dari isolasi budaya yang kaku; melainkan dipicu oleh dialektika dalam kerangka keberagaman etnik, bahasa, dan keyakinan.²⁰⁷ Oleh karena itu, pengakuan terhadap kemajemukan bukan sekadar retorika formalistik, melainkan tanggung jawab etis untuk menjaga kohesi eksistensial negara.

Gagasan Azra tersebut beresonansi dengan fundamen Pancasila, khususnya sila Pertama dan Ketiga. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa bertindak sebagai jangkar spiritual yang mengarahkan religiositas pada sikap moderat, sementara sila Persatuan Indonesia menuntut kesadaran kolektif untuk menjadikan kebhinekaan sebagai kekuatan integratif (*integrating force*). Secara sosiologis, struktur masyarakat Indonesia yang ditandai oleh keragaman horizontal (primordial) dan vertikal (stratifikasi sosial) memerlukan energi pengikat yang mampu mengharmonisasikan

²⁰⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

²⁰⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* ... m. 45–47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbedaan tersebut tanpa menegasikan identitas partikular tiap kelompok.²⁰⁸ Implementasi pendidikan multikultural secara sistematis menjadi solusi preventif agar keragaman tidak tereskalasi menjadi disintegrasi sosial.

Dalam perspektif global, paradigma ini sejalan dengan konsep "rekonstruksi sosial" yang ditawarkan Carl Grant dan Christine Sleeter. Pendidikan tidak boleh bersikap apolitis atau netral terhadap ketidakadilan, melainkan harus membentuk warga negara aktif yang mampu mengaktualisasikan prinsip egalitarianisme dalam ruang demokrasi.²⁰⁹ Namun, H.A.R. Tilaar memberikan catatan kritis bahwa tanpa tata kelola yang bijak, kemajemukan rentan dieksploitasi oleh politik identitas dan prasangka sektarian.²¹⁰ Di sinilah integrasi ilmu agama dan umum berperan: agama menyediakan landasan etis untuk mengasihi sesama, sementara ilmu sosial menyediakan metodologi rasional untuk mengelola perbedaan tersebut. Sinergi ini kemudian mengkristal dalam model Pendidikan Multikultural Berbasis Tauhid. Berbeda dengan model konvensional yang sering berpijak pada humanisme-sekuler, model ini beranjak dari kesadaran bahwa pluralitas adalah desain Ilahi (*li-ta'ārafū*).²¹¹

²⁰⁸Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 33–35.

²⁰⁹ Carl A. Grant & Christine E. Sleeter, *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity* (New York: Routledge, 2007), hlm. 59–62.

²¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 81–85.

²¹¹Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 78–82.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifudin Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Model ini dapat diuraikan ke dalam tiga dimensi fundamental:
Pertama: Dimensi Ontologis (*Wahdah al-Khaliq*): Meyakini bahwa seluruh manusia berasal dari sumber penciptaan yang satu. Tauhid di sini tidak hanya bermakna pengakuan teologis (*rububiyah*), tetapi juga pengakuan akan kesatuan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*).²¹²

Kedua: Dimensi Epistemologis (Dialog Wahyu dan Realitas): Mengintegrasikan doktrin kemuliaan manusia (*karāmah al-insān*) dengan analisis ilmu sosial modern. Sebagaimana ditegaskan M. Amin Abdullah, interkoneksi antara etika agama dan ilmu sosial mencegah pemahaman multikultural yang superfisial.²¹³

Ketga: Dimensi Aksiologis (Keadilan Sosial): Menempatkan keadilan (*'adl*) sebagai tujuan akhir (*ghāyah*). Peserta didik didorong untuk membela hak-hak kemanusiaan sebagai bentuk manifestasi iman yang absolut.²¹⁴

Karakteristik utama dari model ini mencakup inklusivitas berbasis iman, moderasi (*wasathiyah*), serta transformasi sosial yang didorong oleh semangat ibadah.²¹⁵ Agar konstruksi filosofis ini tidak sekadar menjadi wacana, diperlukan instrumen operasional berupa model pembelajaran instruksional yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

²¹²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 365–370 (tentang konsep kemanusiaan dalam Al-Qur'an).

²¹³M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), hlm. 115

²¹⁴Azyumardi Azra, *Merawat Indonesia: Strategi Kebudayaan untuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 52–55

²¹⁵Abu al-Hasan al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Tahqiq: Muhammad Syarif Sumekar (Beirut: Dar Ihya' al-Ulum, 1988), hlm. 132.



B. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan struktur konseptual komprehensif yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengonstruksi, mengimplementasikan, dan mengukur efektivitas proses instruksional secara terorganisasi. Lebih dari sekadar prosedur teknis, model ini mengintegrasikan paradigma filosofis dan landasan pedagogis dengan strategi, metodologi, serta teknik pembelajaran guna menghadirkan ekosistem belajar yang transformatif bagi mahasiswa.²¹⁶ Esensinya, model pembelajaran menjembatani antara teori pendidikan dengan praktik nyata di ruang kelas. Dalam arsitektur pendidikan, model pembelajaran menempati posisi sentral yang bersifat holistik. Ia berfungsi sebagai payung makro yang menaungi berbagai pendekatan teoretis, yang kemudian diderivasi ke dalam strategi operasional dan taktik pengajaran spesifik.²¹⁷

Oleh karena itu, ketepatan dalam menentukan model pembelajaran akan menjadi determinan utama dalam menentukan orientasi kurikulum dan kualitas capaian pembelajaran. Efektivitas model ini juga sangat dipengaruhi oleh harmonisasi antara gaya belajar mahasiswa (*learning style*) dengan preferensi mengajar pendidik (*teaching style*), yang secara integratif dikenal sebagai fenomena *Style of Learning and Teaching* (SOLAT). Sinkronisasi antara instrumen model dengan karakteristik subjek dan konteks belajar merupakan syarat mutlak bagi pencapaian visi pendidikan yang unggul.²¹⁸ Dalam memetakan posisi strategis

²¹⁶Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., *Models of Teaching*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2009), hlm. 7.

²¹⁷Richard I. Arends, *Learning to Teach*, 9th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 41.

²¹⁸Killen, R., *Effective Teaching Strategies* (Sydney: Cengage Learning, 2009), hlm. 28.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tersebut, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengklasifikasikan model pembelajaran ke dalam empat rumpun utama (*family of models*), yaitu: (1) Rumpun Pengolahan Informasi (*The Information Processing Family*); (2) Rumpun Sosial (*The Social Interaction Family*); (3) Rumpun Personal (*The Personal Family*); dan (4) Rumpun Sistem Perilaku (*The Behavioral Systems Family*).²¹⁹

Penelitian ini memosisikan konstruksi Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Rumpun Interaksi Sosial yang diterkoneksikan dengan Rumpun Pengolahan Informasi. Pilihan taksonomis ini didasarkan pada karakter pemikiran Azyumardi Azra yang menekankan pada pendidikan demokratis-dialogis (aspek sosial) namun tetap berbasis pada analisis kritis dan integrasi keilmuan (aspek pengolahan informasi). Penentuan posisi ini menjadi fondasi penting sebelum menelaah lebih dalam mengenai definisi substantif dan fungsi operasional model dalam ekosistem pendidikan."

1. Pengertian dan Fungsi Model Pembelajaran

Dalam diskursus pedagogi, model pembelajaran merupakan struktur konseptual sistematis yang mengintegrasikan paradigma filosofis, teori belajar, dan langkah-langkah operasional untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemp, Morrison, dan Ross menjelaskan bahwa model bertindak sebagai fondasi dalam merumuskan langkah operasional di kelas.²²⁰ Sejalan dengan itu, Mulyani mengonstruksi model sebagai cetak biru (*blueprint*) terencana yang

²¹⁹Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., *Models of Teaching, 8th ed.* (Boston: Allyn & Bacon, 2009), hlm. 20–28. Lihat juga Toeti Soekamto, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1997), hlm. 10.

²²⁰Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. M., *Designing Effective Instruction* (New York: Wiley, 2007), hlm. 35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyelaraskan materi, dinamika mahasiswa, dan tata kelola kelas.²²¹ Pemilihan model yang tepat secara linear menentukan derajat ketercapaian kompetensi karena kapasitasnya dalam mengintegrasikan berbagai unit pelajaran ke dalam satu kesatuan yang koheren.²²²

Richard I. Arends menekankan bahwa tidak ada satu model tunggal yang memiliki supremasi mutlak; efektivitasnya sangat bergantung pada sinkronisasi antara tujuan kurikuler, tipologi mahasiswa, dan dukungan infrastruktur.²²³ Suprihatiningrum mengidentifikasi enam elemen fundamental yang membentuk sebuah model yang utuh,, yaitu:

- a. Identitas: Memiliki nomenklatur atau nama model yang jelas.
- b. Landasan Filosofis: Berakar pada filsafat pendidikan tertentu.
- c. Dukungan Teoretis: Berbasis pada teori belajar yang relevan.
- d. Orientasi Tujuan: Memiliki sasaran instruksional yang definitif.
- e. Sintaksis: Memiliki alur atau langkah-langkah yang terorganisasi.
- f. Komponen Interaksional: Mencakup deskripsi peran pendidik, mahasiswa, pola interaksi, dan instrumentasi media.²²⁴

Melengkapi elemen fundamental tersebut, Bruce Joyce dan Marsha Weil menegaskan bahwa sebuah model pembelajaran yang komprehensif harus memiliki lima komponen operasional yang menjadi pembeda antara satu model dengan lainnya. Komponen tersebut meliputi: (1) Sintaksis, yaitu urutan langkah atau fase operasional pembelajaran; (2) Sistem Sosial, yang mendeskripsikan peran dosen-mahasiswa serta norma yang berlaku; (3) Prinsip Reaksi, yang memberikan panduan bagi pendidik dalam merespons aktivitas

²²¹Mulyani, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 22.

²²²Eggen, P. D., & Kauchak, D. P., *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (New Jersey: Pearson, 2010), hlm. 15.

²²³Richard I. Arends, *Learning to Teach, 9th ed....* hlm. 44.

²²⁴Suprihatiningrum, J., *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 145.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mahasiswa; (4) Sistem Pendukung, berupa sarana, prasarana, serta instrumen materi (seperti karya Azyumardi Azra); dan (5) Dampak Instruksional dan Pengiring, yang merupakan capaian belajar langsung maupun pembentukan karakter jangka Panjang.²²⁵

Secara sistemis, model pembelajaran merupakan wadah bagi strategi dan metode. Roy Killen membagi spektrum ini menjadi dua orientasi: *teacher-centered* (instruksi langsung) dan *student-centered* (inkuiri/partisipatif).²²⁶ Strategi ini kemudian dioperasionalkan melalui metode yang spesifik, teknik yang detail, serta taktik yang personal.²²⁷ Keberadaan model menjadi prasyarat mutlak untuk menjamin proses edukasi berlangsung secara bermakna dan berorientasi pada penguasaan kompetensi mahasiswa secara holistik.²²⁸

Secara strategis, fungsionalitas model pembelajaran mencakup tiga dimensi utama: *Pertama*, Dimensi Kognitif dan Filosofis. Berdasarkan perspektif konstruktivisme Jean Piaget, lingkungan belajar harus dikondisikan agar mahasiswa mampu membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan pengalaman empiris.²²⁹ Secara filosofis, prinsip ini beririsan dengan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Pancasila. Sila kedua ini memposisikan mahasiswa bukan sekadar sebagai objek transfer ilmu,

²²⁵Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2015), hlm. 25-28.

²²⁶Killen, R., *Effective Teaching Strategies ...* hlm. 31.

²²⁷Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. M. *Designing Effective Instruction ...* hlm. 37.

²²⁸Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., *Models of Teaching*, 8th ed. (Boston: Allyn & Bacon, 2009), hlm. 13–16. Lihat juga Soekamto, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1997), hlm. 5–7.

²²⁹Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2015), hlm. 7–9 dan lihat juga, Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), hlm. 3–15.



melainkan sebagai subjek otonom yang memiliki martabat rasional (*ratio*) dan moral (*conscience*) yang luhur.²³⁰ Dalam konteks ini, pendidikan integratif tidak hanya mencetak teknokrat, tetapi manusia seutuhnya yang menyadari posisi etisnya di hadapan Tuhan dan sesama manusia.

Kedua, Dimensi Sosial dan Pragmatis. Model berbasis pengalaman dan resolusi masalah dari John Dewey menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpijak pada realitas mampu memicu keterlibatan emosional dan kesadaran sosial.²³¹ Dalam konteks Indonesia, hal ini selaras dengan semangat Keadilan Sosial, di mana pendidikan diarahkan untuk mencetak warga negara yang peka terhadap problematika masyarakat dan berkomitmen pada kemaslahatan publik.²³²

Ketiga, Dimensi Operasional dan Inovatif. Model pembelajaran berfungsi sebagai instrumen navigasi dalam perancangan kurikulum dan pengembangan materi ajar.²³³ Pateliya mengidentifikasi fungsi praktisnya dalam internalisasi perilaku mahasiswa, penciptaan atmosfer kondusif, hingga memicu lahirnya pemutakhiran teori-teori belajar kontemporer.²³⁴

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²³⁰Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* ... hlm. 88–92.

Bandingkan dengan Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* ... hlm. 54, yang menjelaskan hakikat manusia sebagai "monopluralis" yang memiliki otonomi moral sekaligus ketergantungan pada Tuhan.

²³¹John Dewey, *Democracy and Education* ... hlm. 89–102.

²³²Kaelan, *Pendidikan Pancasila* hlm. 112–115. Lihat Notonagoro, *Pancasila: Dasar Falsafah Negara* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 45–48.

²³³David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Cooperation and Competition* (Edina: Interaction Book Company, 1989), hlm. 15–30. dan lihat juga: H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* hlm. 76–80.

²³⁴James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2003), hlm. 23–41.

Dalam cakupan Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, fungsionalitas model ini berkelindan erat dengan gagasan Azyumardi Azra mengenai urgensi pendidikan integratif. Menurut Azra, pendidikan harus mampu menyelaraskan dimensi religiositas, spirit kebangsaan, dan prinsip kemanusiaan universal secara harmonis. Dengan demikian, model pembelajaran bukan sekadar instrumen pedagogis teknis, melainkan perangkat strategis untuk membentuk profil individu yang memiliki kedalaman iman, keluasan ilmu, dan keluhuran akhlak, sekaligus loyalitas kebangsaan yang determinan.²³⁵

2. Karakteristik dan Kriteria Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan instrumen pedagogis strategis yang memiliki atribut fundamental untuk menjamin efektivitas transformasi pengetahuan. Pertama, sebuah model memiliki orientasi target yang definitif, mencakup integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam project-based learning, misalnya, fokus instruksional tidak hanya terpaku pada penguasaan materi, tetapi juga pada eskalasi kemampuan berpikir kritis, artikulasi resolusi masalah, dan sinergi kolaboratif melalui proyek autentik yang relevan dengan realitas mahasiswa.²³⁶

Kedua, model pembelajaran dirancang secara metodis, menyatukan fase perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam satu siklus sistematis yang terukur dan selaras dengan visi kurikuler.²³⁷ Ketiga, model ini bersifat adaptif,

²³⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi ...* hlm. 95–103.

²³⁶Thomas Markham, *Project Based Learning Handbook* (Novato: Buck Institute for Education, 2011), hlm. 5–7.

²³⁷Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th ed....hlm. 8-10

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjukkan fleksibilitas terhadap dinamika kelas dan keunikan ekosistem belajar. Contohnya, teknik *Think-Pair-Share* dapat dimodifikasi secara kontekstual untuk mengakomodasi heterogenitas kemampuan mahasiswa tanpa mencederai prinsip inklusivitas.²³⁸

Keempat, model pembelajaran menstimulasi interaksi resiprokal yang dinamis, baik secara vertikal (pendidik-mahasiswa) maupun horizontal (antar-mahasiswa). Kelima, paradigma modern menempatkan mahasiswa sebagai episentrum instruksional (*student-centered learning*). Mahasiswa diposisikan sebagai subjek otonom yang membangun konstruksi pengetahuannya sendiri, sementara pendidik bertransformasi menjadi fasilitator dan mentor.²³⁹ Keenam, model ini mengintegrasikan mekanisme penilaian komprehensif, memanfaatkan peer assessment dan refleksi personal untuk memantau progresivitas individu secara objektif.²⁴⁰ Terakhir, pengayaan pengalaman belajar dilakukan melalui diversifikasi sumber dan multimedia guna mengoneksikan abstraksi teori dengan realitas praktik secara kontinu.²⁴¹

Secara substansial, sebuah kerangka pembelajaran diklasifikasikan sebagai "model" apabila memenuhi empat kriteria utama: (1) memiliki landasan teoretis-rasional yang logis; (2) berbasis pada asumsi ilmiah tentang cara manusia belajar; (3) memiliki pola perilaku instruksional yang konsisten;

²³⁸David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Cooperative Learning* (Edina: Interaction Book Company, 1999), hlm. 23–25.

²³⁹Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), hlm. 14–18.

²⁴⁰Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson, 2008), hlm. 211–214.

²⁴¹Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* ... hlm. 86–90.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan (4) didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.²⁴² Pemilihan model yang tepat menuntut presisi, mengingat tidak ada model tunggal yang bersifat universal. Hal ini selaras dengan premis Richard I. Arends bahwa model pembelajaran adalah pendekatan holistik yang mencakup prosedur, manajemen kelas, hingga atmosfer ekosistem belajar.²⁴³

Dalam cakupan pendidikan Islam, penentuan model pembelajaran wajib berpijak pada prinsip al-hikmah (kebijaksanaan) dan ketepatan metodologi. Prinsip ini ditegaskan secara fundamental dalam Al-Qur'an, Surat An-Nahl Ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²⁴⁴

Manifestasi ayat tersebut menunjukkan bahwa efektivitas transformasi nilai bergantung pada kearifan pendidik dalam mensinkronkan model dengan tujuan instruksional, karakteristik materi, serta kondisi psikologis peserta didik.²⁴⁵ Melengkapi pandangan tersebut, Yatim Riyanto merumuskan

²⁴²Joyce, Weil, dan Calhoun, *Models of Teaching, 8th ed ...* hlm. 20–22.

²⁴³Richard I. Arends, *Learning to Teach, 9th ed. ...* hlm. 40–42.

²⁴⁴Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an,...

²⁴⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). hlm.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

parameter yang lebih komprehensif sebagai pertimbangan dalam menetapkan model pembelajaran, antara lain:

- a. Koherensi Instruksional: Adanya keselarasan antara model dengan domain pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai yang ingin dibentuk.
- b. Integrasi Prosedural: Strategi, model, dan metode yang dipilih harus membentuk satu kesatuan aktivitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan materi.
- c. Kapasitas Pendidik: Menyesuaikan model dengan kompetensi profesional dan gaya mengajar guru.
- d. Manajemen Sumber Daya: Mempertimbangkan ketersediaan waktu, kelengkapan media, serta fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang.
- e. Ekosistem Belajar: Keselarasan antara model dengan iklim kelas serta atmosfer lembaga pendidikan secara makro.
- f. Relevansi Subjektif: Memastikan jenis aktivitas belajar sesuai dengan minat dan motivasi internal mahasiswa.²⁴⁶

Melalui parameter ini, integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan Islam menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik: mencetak generasi yang memiliki kesadaran kewarganegaraan yang kokoh sekaligus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal.²⁴⁷

3. Hubungan Hierarkis: Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik

Dalam desain instruksional, pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara model, pendekatan, strategi, metode, hingga teknik pembelajaran merupakan prasyarat fundamental bagi terciptanya ekosistem belajar yang bermakna. Kelima elemen tersebut tidak beroperasi secara

²⁴⁶Hatim Riyanto, *Pradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Pranadamedia Group, 2009), hlm. 135-136

²⁴⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* ... hlm. 101-106



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

terisolasi, melainkan tersusun dalam sebuah sistemisasi yang saling menguatkan sepanjang proses edukasi.²⁴⁸

Secara makro, model pembelajaran menduduki posisi sebagai payung konseptual yang paling luas. Ia berfungsi sebagai arsitektur yang mendeskripsikan prosedur sistematis dalam pengelolaan pengalaman belajar guna menjamin ketercapaian target pendidikan secara optimal. Di dalamnya, model memberikan deskripsi menyeluruh yang mencakup landasan filosofis, tujuan kurikuler, alur aktivitas (sintaks), peran dinamis antara pendidik dan mahasiswa, serta prasyarat lingkungan belajar yang dibutuhkan.²⁴⁹

Diturunkan dari model, terdapat pendekatan pembelajaran yang berperan sebagai basis orientasi atau sudut pandang filosofis dalam membedah proses belajar-mengajar. Pendekatan ini merefleksikan asumsi dasar mengenai mekanisme konstruksi pengetahuan, apakah cenderung berpusat pada otoritas pendidik (*teacher-centered*) atau lebih menekankan pada aktivitas mandiri mahasiswa (*student-centered*).²⁵⁰

Selanjutnya, strategi pembelajaran hadir sebagai rencana prosedural yang merangkum rangkaian tindakan strategis guna merealisasikan tujuan instruksional tertentu. Strategi berfungsi sebagai mediator yang menjembatani abstraksi filosofis pada tingkat pendekatan dengan aplikasi praktis pada tingkat

²⁴⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar ...* hlm. 76–78.

²⁴⁹Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th ed...hlm. 8-10

²⁵⁰Roy Killen, *Effective Teaching Strategies* (Melbourne: Cengage Learning, 2009), hlm.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode. Dalam fase ini, pendidik menentukan bagaimana paradigma pendidikan ditransformasikan ke dalam langkah-langkah kerja yang konkret.²⁵¹

Adapun metode pembelajaran merupakan instrumen operasional yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi yang telah dirancang. Metode menjabarkan mekanisme sistematis dalam mendistribusikan materi kepada mahasiswa, seperti melalui dialog diskursif, presentasi ceramah, simulasi, atau demonstrasi praktis. Efektivitas metode sangat menentukan keberhasilan implementasi strategi di dalam ruang kelas.²⁵²

Pada level yang paling teknis, terdapat teknik pembelajaran, yakni prosedur spesifik atau gaya khas dalam melaksanakan suatu metode. Teknik bersifat sangat situasional dan personal, yang dipengaruhi oleh dinamika kelas, keunikan karakter mahasiswa, serta kepiawaian seni mengajar pendidik. Sebagai contoh, metode diskusi dapat diaplikasikan melalui teknik yang beragam, mulai dari penggunaan analogi kritis hingga pemanfaatan alat peraga visual.²⁵³ Selaras dengan hal tersebut, Suprihatiningrum memberikan distingsi yang jelas terhadap terminologi tersebut sebagai berikut:

- a. Model: Struktur konseptual sebagai pola baku dalam mengelola interaksi belajar sistematis.
- b. Pendekatan: Orientasi filosofis yang melandasi cara pandang terhadap proses edukasi.
- c. Strategi: Desain aksi atau skenario besar yang disusun untuk mencapai sasaran tertentu.
- d. Metode: Cara kerja yang bersifat teknis-operasional dalam pengajaran.

²⁵¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 126–128

²⁵²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 84–86.

²⁵³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 141–143.

- e. Teknik: Langkah spesifik dalam menjalankan metode sesuai dengan konteks lapangan.²⁵⁴

Sinergi antara kelima unsur ini membentuk sebuah hierarki konseptual-operasional yang utuh. Dengan menguasai relasi fungsional ini, seorang pendidik mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya sistematis dan fleksibel, tetapi juga adaptif terhadap keberagaman karakteristik mahasiswa serta tuntutan zaman.

4. Model Pembelajaran sebagai Instrumen Integrasi Nilai

Model pembelajaran memegang peranan krusial sebagai katalisator utama dalam menyatukan dimensi religiositas, nasionalisme, dan nilai kemanusiaan ke dalam sistem pendidikan. Lebih dari sekadar prosedur teknis transmisi materi, model pembelajaran berfungsi sebagai wahana ideologis dan pedagogis yang membentuk orientasi sikap serta perspektif mahasiswa terhadap dinamika sosial-kebangsaan. Oleh sebab itu, model ini menjadi instrumen efektif untuk membumikan nilai-nilai yang bersifat normatif ke dalam praktik edukasi yang aplikatif dan nyata.²⁵⁵

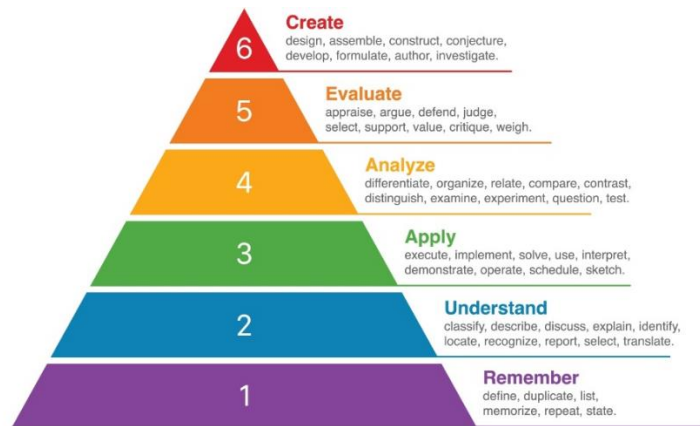
Sebagai instrumen integrasi, posisi model pembelajaran berada pada level tertinggi dalam hirarki instruksional, yang secara sistematis menaungi komponen-komponen di bawahnya. Hubungan fungsional antara model dan elemen pembelajaran lainnya dapat dilihat pada Gambar II. 5. berikut:

²⁵⁴Suprihatiningrum, J. *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014). hlm. 145-159

²⁵⁵Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th ed...hlm. 9-12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar II.5: Hirarki Model, Strategi, Metode, Teknik, dan Taktik Pembelajaran

Gambar di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran bertindak sebagai payung makro yang memberikan arah filosofis dan teoretis bagi seluruh aktivitas instruksional. Dalam konteks integrasi nilai, model ini memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dan pemikiran Azyumardi Azra terdistribusi secara konsisten mulai dari penetapan strategi, pemilihan metode, hingga teknik dan taktik spesifik di ruang kelas. Dengan demikian, model menjamin bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara terstruktur dan tidak parsial.

Dalam ranah integrasi nilai, model pembelajaran berperan menyinergikan ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik secara simultan. Nilai-nilai Islam dan Pancasila tidak semestinya berhenti pada level pemahaman konseptual semata, namun harus meresap melalui pengalaman belajar yang dialogis, reflektif, dan berbasis konteks. Model yang berorientasi integratif memfasilitasi mahasiswa untuk beralih dari sekadar mengetahui nilai (*knowing*



the good) menuju tahap penghayatan (*feeling the good*) dan pengamalan nyata dalam perilaku sehari-hari (*acting the good*).²⁵⁶

Eksistensi pemikiran Azyumardi Azra mempertegas bahwa institusi pendidikan Islam di Indonesia wajib bertransformasi dalam kerangka kebangsaan yang inklusif serta multikultural. Azra memandang pendidikan sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan kesadaran religius yang selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi, Pancasila, dan kebinekaan. Konsekuensinya, model pembelajaran dalam pendidikan Islam harus menanggalkan sifat eksklusif-dikotomis dan beralih pada paradigma yang mengedepankan harmonisasi antara nilai transendental dan nilai patriotisme.²⁵⁷

Sebagai perangkat integrasi, model pembelajaran juga berfungsi meminimalisir kesenjangan antara disiplin ilmu agama dan sains umum. Melalui rancangan instruksional yang holistik, nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan dapat diinternalisasikan ke dalam seluruh mata kuliah tanpa terkecuali. Pola integrasi ini sejalan dengan epistemologi Islam kontemporer yang memandang ilmu pengetahuan sebagai entitas tunggal yang berakar pada wahyu ilahiah sekaligus realitas empiris-sosial.²⁵⁸

Selanjutnya, model pembelajaran integratif menjadi motor penggerak bagi terbentuknya kesadaran multikultural. Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, desain pembelajaran harus mampu menumbuhkan perilaku

²⁵⁶Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals ...* hlm. 7–18.

²⁵⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III ...* hlm. 173–176.

²⁵⁸M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif ...* hlm. 103–110.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



toleran dan kemampuan berdialog di tengah perbedaan. Melalui model berbasis nilai, mahasiswa diarahkan untuk memandang keragaman bukan sebagai potensi konflik, melainkan sebagai realitas sosiologis yang harus dikelola secara produktif dan konstruktif.²⁵⁹

Secara komprehensif, model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai instrumen determinan dalam proses penyatuan nilai agama, Pancasila, dan multikulturalisme. Melalui implementasi model yang akurat, pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi bertransformasi menjadi sarana rekonstruksi karakter bangsa yang religius, humanis, dan menjunjung tinggi peradaban.²⁶⁰

C. Pendidikan Pancasila

Transformasi paradigmatik dalam Pendidikan Pancasila sejak era proklamasi hingga reformasi merupakan refleksi dari pergeseran orientasi ideologis negara, dinamika kebijakan pendidikan, serta ekspektasi publik terhadap pembentukan warga negara yang memiliki kesadaran konstitusional dan jati diri keindonesiaan.²⁶¹

1. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan pilar substansial dalam arsitektur pendidikan nasional Indonesia yang didesain untuk menginternalisasikan nilai-

²⁵⁹James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 5th ed ... hlm. 3–7.

²⁶⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²⁶¹Kaelan, *Pendidikan Pancasila* ... hlm. 23–31. Lihat juga: Notonagoro, *Pancasila: Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1975, hlm. 45–52.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



nilai fundamental negara sebagai fondasi etika, moralitas, dan spirit kebangsaan. Eksistensi mata kuliah ini memiliki keterikatan historis yang kuat dengan proses kelahiran Pancasila itu sendiri sebagai dasar filosofis (*philosophische grondslag*) yang disarikan dari khazanah sosial, kebudayaan, dan religiusitas bangsa Indonesia.²⁶²

Secara kronologis, kristalisasi pemikiran mengenai Pancasila dimulai dengan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 1 Maret 1945 oleh otoritas pendudukan Jepang. Lembaga ini memiliki mandat strategis untuk mengkaji dan merumuskan berbagai instrumen krusial bagi kedaulatan Indonesia, mencakup aspek ketatanegaraan, ekonomi, politik, dan yang paling utama adalah perumusan landasan ideologi negara.²⁶³

Dalam implementasi tugasnya, BPUPKI melaksanakan dua fase persidangan utama. Sidang pertama terselenggara pada 29 Mei hingga 1 Juni 1945, sementara sidang kedua berlangsung pada 10 hingga 17 Juli 1945. Pada fase awal persidangan, wacana mengenai fundamen negara menjadi pusat diskusi setelah Dr. Radjiman Wedyodiningrat selaku Ketua BPUPKI melontarkan pertanyaan esensial mengenai landasan filosofis bagi Indonesia yang akan merdeka.²⁶⁴ Meskipun terdapat kekhawatiran bahwa dialektika ini akan terjebak dalam perdebatan teoretis yang abstrak, proses tersebut justru

²⁶²Kaelan, *Pendidikan Pancasila ...* hlm. 15–18.

²⁶³Nugroho Notosusanto, *Naskah Proklamasi dan Konstitusi 1945*, Jakarta: UI Press, 1985, hlm. 21–24.

²⁶⁴Sekretariat Negara RI, *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI*, Jakarta: Sekneg RI, 1995, hlm. 5–7.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melahirkan pemikiran-pemikiran fundamental dari para tokoh bangsa. BPUPKI secara komprehensif menginvestigasi dimensi politik dan pemerintahan yang menjadi syarat mutlak berdirinya sebuah negara merdeka.²⁶⁵

Dinamika ini terekam dalam dua fase sidang: tahap pertama di akhir Mei hingga awal Juni, dan tahap kedua di pertengahan Juli 1945.²⁶⁶ Dalam proses ini, tiga figur utama memberikan kontribusi pemikiran yang determinan, yakni Muhammad Yamin (29 Mei 1945), Soepomo (31 Mei 1945), dan Soekarno (1 Juni 1945). Pidato Soekarno pada penghujung sidang pertama inilah yang kemudian menjadi momentum historis penyematan terminologi "Pancasila".²⁶⁷

Dalam tesisnya, Soekarno menegaskan bahwa Pancasila bukanlah sebuah konstruksi pemikiran yang artifisial, melainkan kristalisasi nilai yang "digali" dari akar budaya, tradisi, dan spiritualitas Nusantara. Oleh karena itu, beliau memposisikan dirinya bukan sebagai pencipta, melainkan "penggali" kearifan lokal yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia untuk diformulasikan sebagai dasar negara.²⁶⁸

²⁶⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 16; lihat juga George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1978), hlm. 121.

²⁶⁶Muhammad Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945, Jilid I* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1959), hlm. 59–197. Mengenai naskah Muh. Yamin ini ada sementara orang yang mempermasalahkan, Lihat antara lain: Logeman, *Keterangan Baru Tentang Terjadinya UUD 1945*, IKIP Malang, 1982, hlm 2-8. Akan tetapi naskah Yamin itu merupakan sumber yang masih lazim di pakai saat ini. Oleh sebab itu perlu dibaca secara kritis. Suatu studi kritis atas karya Muh. Yamin itu kiranya akan besar manfaat nya untuk perkembangan penelitian di masa mendatang.

²⁶⁷*Ibid.*, hlm. 60–68.

²⁶⁸Soekarno, *Lahirnya Pancasila* (Jakarta: BPUPKI Press, 1964), hlm. 23–27.



Pasca-kemerdekaan, Pancasila mendapatkan legitimasi yuridis sebagai fundamen negara pada 18 Agustus 1945 melalui pengesahan konstitusi. Sejak titik tersebut, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan negara, tetapi juga menjadi basis normatif dalam sistem pendidikan nasional. Tokoh-tokoh seperti Soekarno, Hatta, dan Ki Hajar Dewantara sepakat bahwa institusi pendidikan harus menjadi instrumen utama dalam mewariskan nilai-nilai Pancasila kepada generasi mendatang.²⁶⁹

Dalam perspektif filsafat, Darji Darmodiharjo dan Shidarta memberikan penegasan mengenai esensi Pancasila sebagai representasi jiwa bangsa. Secara material, Pancasila dieksplorasi dari pandangan hidup masyarakat Indonesia, yang mencerminkan jati diri serta kepribadian asli bangsa. Sebagai produk kearifan domestik yang murni, Pancasila tidak hanya menjadi sumber kebanggaan nasional, tetapi juga memegang supremasi tertinggi sebagai orientasi ideal sekaligus landasan filosofis bagi eksistensi Negara Republik Indonesia.²⁷⁰

Secara praktis, pelembagaan formal Pendidikan Pancasila dimulai pada tahun 1957. Pada fase awal tersebut, pendekatannya cenderung bersifat indoktrinatif dengan fokus pada memorisasi kronologi sejarah serta retorika politik penguasa. Namun, seiring dengan fluktuasi politik dan reformasi kebijakan kurikulum, Pendidikan Pancasila mengalami metamorfosis terminologis dan metodologis, mulai dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn),

²⁶⁹Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1947), hlm. 71–75.

²⁷⁰Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 223.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan Moral Pancasila (PMP), hingga menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam skema kurikulum nasional kontemporer.²⁷¹

Transformasi ini membuktikan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan entitas yang dinamis dan adaptif terhadap tantangan zaman, seperti arus globalisasi, tuntutan demokratisasi, serta kompleksitas kemajemukan sosial. Saat ini, Pendidikan Pancasila tidak lagi direduksi sekadar sebagai instrumen transfer ideologi searah, melainkan diposisikan sebagai proses rekonstruksi karakter dan penguatan kesadaran nasional yang berakar pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, serta keadilan sosial.

Urgensi Pendidikan Pancasila terletak pada perannya sebagai penjaga kelestarian karakter bangsa di tengah hantaman gelombang globalisasi. Pendidikan ini menuntut kemampuan untuk mengantisipasi perubahan (*anticipation of change*) sekaligus kecakapan dalam mengelola perubahan tersebut (*management of change*) sesuai dengan visi nasional. Lebih jauh lagi, komunitas beragama diharapkan mampu mewarnai pembangunan peradaban di tengah kompetisi nilai yang kental, sehingga tatanan dunia abad ke-21 tetap menjamin keselamatan kemanusiaan universal yang selaras dengan nilai-nilai religius.²⁷²

Tinjauan historis ini mempertegas bahwa Pancasila bukanlah ideologi yang lahir secara instan, melainkan hasil kristalisasi sejarah dan kontemplasi filosofis yang panjang. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila memiliki

²⁷¹Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hlm. 98-110.

²⁷²Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 65.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kedudukan strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur sekaligus menjadi basis fundamental bagi pemaknaan Pancasila sebagai akar jati diri bangsa. Sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, pemahaman yang mendalam terhadap sejarah dan evolusi Pendidikan Pancasila akan meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap signifikansi nilai-nilai ini dalam realitas berbangsa dan bernegara.

2. Pancasila sebagai Paradigma Kebangsaan dan Konsensus Dasar Negara

Eksistensi Pancasila sebagai fundamen kebangsaan Indonesia berakar pada lintasan kronik sejarah yang membentang melampaui berbagai era peradaban. Mulai dari fase prasejarah, masa kejayaan kerajaan-kerajaan Nusantara, era kolonialisme, hingga kristalisasi pergerakan nasional yang berpuncak pada kemerdekaan. Kontinuitas sejarah yang panjang ini membuktikan bahwa Pancasila bukanlah sebuah artefak ideologis yang diciptakan secara mendadak, melainkan hasil sedimentasi nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kesadaran kolektif masyarakat Nusantara dari abad ke abad.²⁷³

Jauh sebelum entitas negara-bangsa Indonesia terbentuk secara modern, embrio persatuan Nusantara telah diprosikan oleh kekuatan-kekuatan politik besar di masa lampau. Kerajaan Sriwijaya, misalnya, telah membangun supremasi maritim dan ekonomi di Asia Tenggara sejak abad ke-III hingga VII.²⁷⁴ Begitu pula dengan Kerajaan Singasari melalui gagasan ekspansif

²⁷³Kaelan, *Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Negara* (Yogyakarta: Paradigma, 2013), hlm. 45–52.

²⁷⁴O.W. Wolters, *Kebangkitan dan Kejayaan Sriwijaya Abad III-VII*, (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 2, menyebutkan bahwa perkembangan Sriwijaya yang pesat bukan suatu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kertanegara yang dikenal dengan Ekspedisi Pamalayu untuk menyatukan wilayah Dwipantara.²⁷⁵ Puncak dari visi unifikasi ini terejawantah dalam imperium Majapahit, terutama melalui ambisi politik Gajah Mada dengan Sumpah Palapa yang berupaya menyatukan berbagai wilayah kepulauan di bawah satu pengaruh kekuasaan.²⁷⁶ Fragmentasi sejarah dari ketiga kerajaan besar ini menjadi refleksi awal sekaligus magnet metafisika bagi kekuatan historis yang menghubungkan benang merah kebangsaan dari masa purba hingga era kontemporer.

Dinamika sosial-budaya dan pengorbanan panjang dalam perjuangan melawan kolonialisme pada akhirnya melahirkan sebuah kesadaran nasional yang spesifik, yakni keinginan untuk hidup berdampingan di tengah heterogenitas. Kesadaran transendental inilah yang menemukan bentuk ideologisnya dalam Pancasila. Ia berperan sebagai elemen perekat yang mampu menyatukan masyarakat Indonesia yang plural baik secara etnis, religius, maupun kultural ke dalam satu bingkai kedaulatan bangsa yang utuh.²⁷⁷

proses kebetulan. Besar kemungkinan terdapat kondisi-kondisi khusus yang telah mendorong kemunculan kerajaan laut sebesar itu. Pada zaman pertengahan, Sriwijaya merupakan pusat perdagangan yang sangat terkenal. Oleh karena itu, wajar bila diyakini terdapat latar belakang ekonomi di Asia Tenggara dan barangkali juga di tempat lain di Asia, yang selama berabad-abad telah memberi jalan bagi kejayaan Sriwijaya.

²⁷⁵Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Pustaka, 1984), hlm. 411-412 menyebutkan bahwa Raja Kertanegara adalah seorang raja Singasari yang sangat terkenal, baik dalam bidang politik maupun keagamaan. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan cakrawala mandala ke luar pulau Jawa yang meliputi daerah seluruh dwipantara

²⁷⁶Slamet Muljana, *Tafsir Nagara Kretagama*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 143, menyebutkan bahwa Gajah mada bersumpah Palapa: “Jika telah berhasil menundukkan Nusantara, saya baru akan beristirahat. Jika Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, telah tunduk, saya baru akan beristirahat”

²⁷⁷Notonagoro, *Pancasila: Dasar Falsafah Negara ...* hlm. 32–38.

Manifestasi paling autentik dari semangat inklusivitas Nusantara terdokumentasi secara historis dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Istilah ini berakar dari Kakawin *Sutasoma* karya Mpu Tantular pada era keemasan Majapahit, yang secara lengkap berbunyi: *Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen, mangka ng jinatwa kalawan siwatatwa tunggal, Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*. Redaksi tersebut menegaskan bahwa meskipun Buddha dan Siwa (Hindu) dipandang sebagai entitas yang berbeda, pada hakikatnya prinsip kebenaran Jina dan Siwa adalah satu. Semboyan ini memberikan pesan filosofis bahwa keberagaman identitas dan teologi tidaklah menghalangi visi persatuan dalam kehidupan bersama.²⁷⁸ Secara esensial, teks asli tersebut menekankan bahwa heterogenitas keyakinan tidak meniadakan kesatuan hakiki, mengingat tidak ada pengabdian (dharma) yang bersifat mendua.²⁷⁹

Relevansi nilai ini dalam konteks modern diperkuat oleh analisis Toru Aoyama, pakar sastra Jawa Kuno, yang menyebutkan bahwa: *Bhinneka Tunggal Ika, a national slogan of the Republic of Indonesia, is customarily translated into English as 'unity in diversity' referring to 'the unity of Indonesia as the national and its ethnic diversity'*. Pengadopsian frasa dari karya sastra abad ke-14 ini menunjukkan sebuah transformasi kearifan lokal

²⁷⁸Mpu Tantular, *Sutasoma*, terj. I Gusti Bagus Sugriwa (Jakarta: Balai Pustaka, 1953), hlm. 89–91.

²⁷⁹Sekretariat MPR RI, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat MPR RI, 2012), hlm. 181

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi fondasi etika nasional yang merepresentasikan integrasi Indonesia di atas kemajemukan etnis dan budayanya.²⁸⁰

Sintesis di atas menegaskan bahwa Bhinneka Tunggal Ika berfungsi sebagai perekat historis yang membuktikan bahwa divergensi etnis, teologis, dan kultural di Indonesia sejatinya berpijak pada akar silsilah yang sama. Keberadaan Pancasila sebagai paradigma kebangsaan merupakan hasil penggalian mendalam terhadap lapisan peradaban Nusantara, sehingga ia memiliki landasan historis yang sangat kokoh.

Dengan fundamen sejarah yang kuat tersebut, Pancasila memiliki wibawa moral dan marwah luhur sebagai ideologi negara. Sebagai "akar kebangsaan", Pancasila harus dipahami sebagai ideologi yang menghujam ke dalam sanubari bangsa, sehingga identitas nasional tidak mudah terombang-ambing oleh arus zaman. Sebaliknya, ia bertransformasi menjadi "pohon kehidupan" bagi eksistensi negara, yang secara kontinu melahirkan tunas-tunas kepemimpinan baru yang selaras dengan kemajuan peradaban.

Secara filologis dan historis, makna Bhinneka Tunggal Ika melampaui sekadar retorika persatuan; ia adalah cermin filsafat hidup Nusantara yang mengakui kemajemukan sebagai realitas ontologis bangsa Indonesia. Toru Aoyama menekankan bahwa semboyan ini merupakan representasi kesadaran

²⁸⁰Purwadi, *Sistem Tata Negara Kerajaan Majapahit*, Jurnal Konstitusi, Volume 3, Nomor 4, Desember 2006, hlm. 164.

http://www.academia.edu/1310479/Sistem_Tata_Negara_Kerajaan_Majapahit

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

primordial mengenai krusialnya unifikasi nasional yang ditegakkan di atas pengakuan terhadap pluralitas kultural.²⁸¹

Konsekuensinya, nasionalisme Indonesia tidak didirikan di atas fondasi homogenitas rasial, melainkan di atas konsensus etis untuk berhimpun dalam satu entitas politik yang sama. Karakter nasionalisme ini bersifat inklusif serta egaliter, yang memposisikan seluruh kelompok etnis pada derajat yang setara tanpa adanya dominasi hierarkis. Dengan demikian, persatuan Indonesia bukanlah kesatuan yang bersifat etnis-biologis, melainkan kesatuan yang bersifat etis-moral.²⁸²

Dalam kerangka inilah, Pancasila disepakati oleh para pendiri bangsa sebagai titik temu (*kalimatun sawa*) ideologis yang menjaga keutuhan "Rumah Indonesia." Para *founding fathers*, dengan kearifan historis dan keluhuran jiwa, bersedia menanggalkan sentimen primordial demi mengadopsi Pancasila sebagai fondasi negara yang mampu memelihara integrasi nasional. Penerimaan Pancasila bukan sekadar bentuk penghormatan terhadap pemikiran Soekarno, melainkan hasil penilaian objektif bahwa ia merupakan jalan tengah (the middle path) terbaik demi menjamin keberlanjutan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁸³

Dalam diskursus Pancasila sebagai fondasi kebangsaan, Kaelan menegaskan:

²⁸¹Toru Aoyama, *Bhinneka Tunggal Ika and the Concept of Unity in Diversity, Indonesia and the Malay World*, Vol. 33 No. 96, 2005, pp. 45–47.

²⁸²Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila ...* hlm. 57–63.

²⁸³Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit DBR, 1965), hlm. 414–418.



Negara Pancasila sebagai negara kebangsaan yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, mendasarkan nasionalisme (kebangsaan) berdasarkan hakikat kodrat manusia. Kebangsaan Indonesia adalah kebangsaan yang berkemanusiaan, bukan suatu kebangsaan yang *Chauvinistik*.²⁸⁴

Implementasi pandangan ini mengandung makna bahwa eksistensi negara Indonesia harus senantiasa berpijak pada martabat manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) yang mengedepankan nilai saling menghargai. Oleh karena itu, paham nasionalisme yang ekstrem tidak memiliki ruang dalam ekosistem Pancasila, karena bertolak belakang dengan nilai humanisme yang menjadi ruh tata pergaulan bangsa. Sejalan dengan itu, Kaelan merelevansikan gagasan Soepomo mengenai paham integralistik yang berakar pada autentisitas budaya lokal. yaitu:

Soepomo pada sidang BPUPKI mengusulkan tentang paham integralistik, yang dalam kenyataan objektivinya berakar pada budaya bangsa. Namun hendaklah dibedakan dengan konsep negara integralistik sebagaimana dikembangkan oleh Spinoza, Adam Muller, dan Hegel. Bangsa Indonesia terdiri dari atas manusia-manusia sebagai individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok, golongan-golongan, suku bangsa- suku bangsa, yang hidup dalam suatu wilayah yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Keseluruhannya itu merupakan suatu kesatuan integral baik lahir maupun bathin.²⁸⁵

Namun, perlu digarisbawahi bahwa konsep integralistik Soepomo berbeda dengan doktrin Hegel atau Spinoza; ia merupakan penyatuan organik antara individu, keluarga, dan berbagai kelompok etnis dalam satu kesatuan wilayah Nusantara yang majemuk namun integral secara lahir maupun batin.

²⁸⁴Kaelan, *Pendidikan Pancasila* ... hlm. 226

²⁸⁵ *Ibid*, hlm. 217.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Penegasan Soepomo tersebut secara filosofis mengukuhkan bahwa keragaman bangsa Indonesia, secara de facto maupun de jure, merupakan satu kesatuan kedaulatan yang tidak terfragmentasi. Paham integralistik ini kemudian mengejawantah dalam konsep Wawasan Nusantara, yang memberikan landasan geopolitik bagi keutuhan wilayah negara. Struktur sosial ini tidak mengarah pada model negara totaliter Barat, melainkan pada harmoni kolektif yang menghormati peran setiap subjek di dalamnya.²⁸⁶

Dalam perspektif filsafat politik, nasionalisme Indonesia dipahami sebagai nasionalisme yang berkemanusiaan, di mana martabat individu dan keadilan menjadi pilar utamanya.²⁸⁷ Sejalan dengan itu, Soekarno memposisikan Pancasila sebagai *weltanschauung* atau "isi jiwa" bangsa yang telah hidup secara turun-temurun. Pancasila bukan sekadar alat pemersatu pragmatis, melainkan fundamen bagi pembangunan negara yang paripurna dan benteng pertahanan terhadap imperialisme maupun disintegrasi internal.²⁸⁸

Universalitas Pancasila bahkan mendapatkan pengakuan signifikan dari para intelektual global. Yudi Latif mencatat bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan sintesis kreatif yang menjembatani dikotomi antara ideologi liberal-kapitalistik dan sosialis-komunis. Kedudukan Pancasila sebagai penengah memungkinkan keseimbangan antara aspirasi individu dan kepentingan kolektif dalam bingkai keadilan sosial.²⁸⁹

²⁸⁶Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI* (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1995), hlm. 31–35.

²⁸⁷Kaelan, *Pendidikan Pancasila ...* hlm. 88–94.

²⁸⁸Soekarno, *Lahirnya Pancasila ...* hlm. 27–31.

²⁸⁹Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila ...* hlm. 91–97

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Apresiasi terhadap keunggulan filosofis ini juga diungkapkan oleh filsuf Inggris, Bertrand Russell, yang memandang Pancasila sebagai sintesis brilian antara semangat *Declaration of American Independence* dan Manifesto Komunis. Selain itu, sejarawan Rutgers mencatat bahwa Indonesia merupakan negara pertama di Asia Tenggara yang secara tegas memformulasikan latar belakang psikologis perlawanan terhadap kolonialisme melalui filsafat Pancasila.²⁹⁰

Berdasarkan analisis Russell dan Rutgers yang dikutip oleh Yudi Latif, Pancasila tidak sekadar mengakomodasi dimensi *homo economicus* dalam mengejar kapital, namun juga menyeimbangkannya dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial melalui sebuah persenyawaan ideologi yang distingtif. Kelima sila dalam Pancasila beroperasi sebagai jembatan filosofis yang memitigasi benturan antara ekstremitas liberalisme-kapitalistik dan sosialisme-komunistik.²⁹¹

Sebagai konklusi, Pancasila sebagai akar kebangsaan memiliki legitimasi historis yang berkelindan dengan kekuatan filosofis dan universalitas nilai. Ia adalah fondasi etis dan kultural yang menjaga stabilitas bangsa di tengah dinamika zaman. Selama nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara konsisten, Pancasila akan tetap menjadi akar yang

²⁹⁰Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila ...* hlm. 47.

²⁹¹Analisis Bertrand Russell mengenai sintesis kreatif dalam Pancasila ini dikutip dalam Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila ..* hlm. 47. Lihat juga perspektif Russell mengenai pengaruh politik terhadap institusi nilai dalam Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko....hlm. 5

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghujam kuat di bumi Nusantara, sekaligus menjadi sumber energi bagi keberlanjutan peradaban bangsa Indonesia.

3 Pendidikan Pancasila dalam Konstruksi Karakter Bangsa

Secara historis, Pancasila diposisikan sebagai fundamental ideologi yang mengandung dimensi normatif dan filosofis. Sebagai hasil kontemplasi mendalam para pendiri bangsa, pada mulanya Pancasila beroperasi pada level diskursus gagasan, serupa dengan tradisi filsafat klasik yang memandang kebajikan sebagai pengetahuan etis yang melampaui pembuktian empiris formal.²⁹² Namun, pada era Orde Baru, terjadi pergeseran fungsional di mana Pancasila dikonversi menjadi instrumen politik negara. Melalui kebijakan penyeragaman ideologi, Pancasila tidak hanya menjadi fondasi negara, tetapi juga alat legitimasi kekuasaan yang memicu polarisasi sosial; label "Pancasilais" diberikan kepada loyalis pemerintah, sementara sikap kritis seringkali diposisikan sebagai antitesis Pancasila. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila kehilangan esensi praksis dan daya kritisnya karena direduksi menjadi perangkat kendali politik.²⁹³

Upaya internalisasi melalui mekanisme indoktrinatif, seperti Penataran P-4, pada akhirnya dinilai gagal dalam membentuk karakter warga negara yang reflektif dan transformatif. Hal ini ditandai dengan pencabutan Tap MPR No. II/MPR/1978 dan pembubaran BP-7 di awal era reformasi, yang mengakibatkan terjadinya kekosongan institusional dalam pengembangan

²⁹²Plato, *The Republic*, terj. G.M.A. Grube (Indianapolis: Hackett Publishing, 1992), hlm. 51-520

²⁹³Soekarno, *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI 1945* (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1998), hlm. 1-12

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai-nilai Pancasila secara sistematis.²⁹⁴ Kondisi ini diperparah dengan lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 yang tidak lagi mewajibkan Pendidikan Pancasila secara eksplisit, sebuah kebijakan yang dipandang berisiko melemahkan transmisi nilai luhur bangsa kepada generasi muda.²⁹⁵

Di era globalisasi, tantangan internalisasi nilai menjadi kian kompleks seiring masuknya arus sekularisme, materialisme, dan individualisme yang mendegradasi struktur sosial. Fenomena ini menuntut reposisi Pancasila agar tidak sekadar menjadi doktrin normatif, melainkan ideologi adaptif yang kontekstual terhadap tantangan zaman.²⁹⁶ Secara psikologis-sosiologis, manusia cenderung memiliki kecenderungan *utilitarian*²⁹⁷ yang mencari kemanfaatan konkret dari suatu nilai. Oleh karena itu, sosialisasi Pancasila harus mampu merumuskan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat agar ideologi ini dapat tumbuh secara organik dan mapan.

Dalam perspektif Islam, pengabaian terhadap hak kesetaraan dan martabat manusia merupakan hal yang sangat ditentang. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk menjunjung tinggi keadilan, kebebasan, dan demokrasi. Amy L. Freedman menekankan bahwa kualitas demokrasi

²⁹⁴Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1978 tentang P-4.

²⁹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37

²⁹⁶Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 64–78

²⁹⁷Utilitarianisme adalah salah satu teori moral yang paling dikenal dan paling berpengaruh. Seperti bentuk konsekuensialisme lainnya, ide intinya adalah apakah suatu tindakan benar atau salah secara moral tergantung pada efeknya. Lebih khusus lagi, satu-satunya efek dari suatu tindakan yang relevan adalah hasil baik dan buruk yang dihasilkannya. Poin penting dalam artikel ini menyangkut perbedaan antara tindakan individu dan jenis tindakan. Utilitarianisme tindakan berfokus pada efek dari tindakan individu (seperti pembunuhan Abraham Lincoln oleh John Wilkes Booth) sementara utilitarianisme aturan berfokus pada efek dari jenis tindakan (seperti membunuh atau mencuri).Lihat <https://iep.utm.edu/util-a-r/>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat bergantung pada aktivitas masyarakat madani (*civil society*).²⁹⁸ Demokrasi yang ideal hanya dapat terwujud jika warga negara mampu mengorganisasi diri dan mengonstruksi pemikiran bersama guna menegaskan kepentingan publik di hadapan negara.

Untuk mengakomodasi dinamika tersebut, Robert W. Hefner mengusulkan pentingnya program pembaharuan di tingkat "akar rumput" sebagai basis legitimasi perubahan sosial,²⁹⁹ yang harus diseimbangkan dengan penguatan religiusitas masyarakat.³⁰⁰ Selaras dengan pandangan tersebut, Florian Pohl menilai bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam memberdayakan masyarakat madani yang demokratis. Dengan peran sentralnya dalam kurikulum, pendidikan Islam mampu menjadi katalisator bagi pluralisasi dan demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam lanskap sosiopolitik Indonesia, pendidikan Islam menempati posisi strategis sebagai instrumen yang menyinergikan nilai-nilai transendental keislaman dengan prinsip-prinsip Pancasila guna mengonstruksi masyarakat madani yang demokratis.³⁰¹ Namun, efektivitas sinergi ini masih terhambat oleh minimnya gagasan yang mampu mentransformasikan Pancasila menjadi ideologi praksis dalam kehidupan sehari-hari. Mubyarto, melalui konsep

²⁹⁸ Amy L. Freedman, *Civil Society, Moderate Islam, and Politics in Indonesia and Malaysia*, *Journal of Civil Society*, Vol. No. 2, 107-127, 14 September 2009, hlm. 111, doi: [10.1080/17448680903154907](https://doi.org/10.1080/17448680903154907). diakses 14 Juni 2024

²⁹⁹ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia ...* hlm. 3-8

³⁰⁰ Religiusitas ialah kesadaran utuh dalam memahami kehidupan pribadi, kemudian mencoba untuk menerapkan ajaran-ajaran iman, seperti memenuhi hak-hak orang lain, saling menghormati, dan sebagainya. Dengan kata lain, religiusitas mengarah pada seseorang untuk tergerak memberdayakan mereka yang lebih lemah.

³⁰¹ Florian Pohl, *Islamic Education and Civil Society* (New York: Palgrave Macmillan, 2006), hlm. 89-96.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Ekonomi Pancasila, sejatinya telah berupaya membumikan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam praktik ekonomi kerakyatan, meski gagasan ini belum mendapatkan ruang yang cukup luas dalam kebijakan publik maupun diskursus akademik.³⁰²

Sejalan dengan tantangan tersebut, Kuntowijoyo menegaskan pentingnya reposisi Pancasila agar tidak berhenti sebagai ideologi murni (*pure ideology*), melainkan bertransformasi menjadi ideologi praktis bahkan sebuah disiplin ilmu yang memiliki kerangka metodologis dan operasional.³⁰³ Maka, pendidikan Pancasila harus direorientasi: dari sekadar proses transmisi nilai normatif yang statis menuju pembentukan karakter yang kritis dan kontekstual. Dalam konteks ini, Pancasila harus didekati bukan lagi sebagai mitos politik atau simbol kedaulatan semata, melainkan sebagai kompas etis dan metodologis yang memandu tindakan sosial serta perumusan kebijakan publik.

Secara konstitusional, Pancasila sebagai fundamen negara memegang kedudukan sebagai *staatsfundamentalnorm*. Berdasarkan Pembukaan UUD NRI 1945, Pancasila merupakan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi seluruh tatanan penyelenggaraan negara.³⁰⁴ Konsekuensinya, setiap regulasi dan kebijakan harus menjadi representasi nilai dasar yang terjabarkan secara konsisten ke dalam nilai instrumental dan nilai praksis.³⁰⁵

Dari sudut pandang filsafat, Yudi Latif memandang Pancasila sebagai kristalisasi moralitas kebangsaan yang menyeimbangkan dimensi religiositas,

³⁰²Mubyarto, *Ekonomi Pancasila* (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 15–28.

³⁰³Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 32–40.

³⁰⁴Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

³⁰⁵Notonagoro, *Pancasila: Dasar Falsafah Negara ...* hlm. 45–52.



humanitas, persatuan, demokrasi deliberatif, dan keadilan sosial.³⁰⁶ Namun, dalam refleksinya mengenai kondisi kekinian, memberikan peringatan tajam:

“Peringatan hari kemerdekaan seharusnya memancarkan optimisme seorang pemenang. Namun, kenyataan berupa krisis ekonomi, kerentanan politik, dan merosotnya etika publik seringkali menciptakan atmosfer pesimisme. Dalam kondisi paradoks ini, kita memerlukan optimisme yang berjejak pada realitas dan visi—sebuah optimisme dengan mata terbuka. Tanpa pijakan pada kenyataan yang jujur, optimisme hanyalah ilusi yang menyesatkan. Kita tidak boleh mengabaikan berbagai krisis yang sedang mengancam eksistensi bangsa.”³⁰⁷

Kritik tersebut menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah lama merdeka, bangsa ini masih terjat dalam persoalan kebangsaan yang akut. Sebagai "Bintang Penuntun" (*Leitstar*), Pancasila seharusnya telah mampu mengarahkan bangsa ini keluar dari labirin krisis. Namun, faktanya terjadi stagnasi, bahkan kemunduran dalam beberapa aspek peradaban. Fenomena ini menuntut perenungan kolektif bagi seluruh elemen bangsa, terutama lembaga pendidikan Islam, untuk mencari solusi transformatif yang mampu menggerakkan kembali roda peradaban Indonesia menuju arah yang lebih beradab dan maju.

Dalam spektrum yang lebih kontroversial, Pancasila sebagai fondasi negara masih menghadapi tantangan dari kelompok muslim yang mengaspirasikan bentuk negara Islam. Bagi kelompok ini, Pancasila terkadang dipandang sebagai penghalang bagi penerapan syariat, dinilai sekular, atau dianggap tidak merepresentasikan kepentingan umat secara utuh. Akar

³⁰⁶Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila ...* hlm. 35–52

³⁰⁷Yudi Latif, *Relevansi Pancasila Dalam Hidup Kekinian*, dalam Nilai Keindonesiaan: Tiaa Bangsa Besar Tanpa Budaya Kokoh, (Jakarta: Kompas, 2017), hlm. 1-2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

persoalannya terletak pada ketidakberadaan rujukan eksplisit terhadap al-Qur'an dan hadis dalam konstitusi negara.³⁰⁸ Persentuhan ideologis ini kerap muncul dalam diskursus kelompok seperti Negara Islam Indonesia (NII), Hizbut Tahrir, serta organisasi lain yang memiliki orientasi politik serupa.

Menanggapi polarisasi tersebut, Nurcholish Madjid hadir dengan pemikiran yang mempromosikan budaya pluralisme demokratis dan sipilitas publik berbasis nilai Islam. Ia menegaskan bahwa prinsip keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam Islam memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai demokrasi, HAM, dan konsep masyarakat madani.³⁰⁹ Terwujudnya masyarakat madani menjadi krusial untuk memperdalam pemahaman kolektif mengenai pluralisme serta memperluas ruang bagi praktik demokrasi.³¹⁰

Guna mengonstruksi persepsi masyarakat madani yang lebih inklusif—yang mampu mengintegrasikan keragaman sebagai elemen esensial dalam ruang publik pluralistik—perlu dipahami bahwa identitas religius dan praktik keagamaan merupakan fondasi positif bagi penguatan warga negara. Dengan demikian, pengadopsian nilai multikulturalisme menjadi strategi yang efektif

³⁰⁸Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila* (Tanah Air: Yogyakarta, 2010), hlm. 29

³⁰⁹Florian Pohl, *Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia*. Chicago Journals, Vol. 50, No. 3. The University of Chicago Press, August 2006, hlm. 389-409 <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/503882>

³¹⁰Nurcholish Madjid dalam Amy L. Freedman, *Civil Society, Moderate Islam, and Politics in Indonesia and Malaysia*, Journal of Civil Society, Vol. No. 2, 107-127, 14 September 2006, hlm. 116, doi: [10.1080/17448680903154907](https://doi.org/10.1080/17448680903154907). diakses 14 Juni 2024,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk melindungi individu maupun masyarakat dari risiko individualisme ekstrem serta komunalisme regresif yang menutup diri dari perbedaan.³¹¹

Bahkan, untuk menumbuhkan persepsi masyarakat madani yang lebih inklusif yang mampu mengintegrasikan keragaman sebagai bagian tak terpisahkan dari ruang publik pluralistic perlu dipahami bahwa identitas religius dan praktik keagamaan merupakan pijakan positifistik menuju tatanan sosial yang berkeadaban. Dengan demikian, pengadopsian nilai multikulturalisme menjadi strategi yang sangat efektif untuk melindungi individu maupun masyarakat luas dari risiko egoisme individualisme serta ancaman komunalisme regresif yang menutup diri dari perbedaan.³¹²

Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pembangunan karakter harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara holistik. Tujuannya adalah agar Pancasila tidak sekadar berhenti pada tataran teks, melainkan benar-benar terimplementasi dalam kesadaran dan perilaku sosial warga negara. Dalam posisi ini, Pendidikan Pancasila tidak hanya bertindak sebagai media pewarisan ideologi formal, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membangun jati diri bangsa yang beradab, demokratis, dan menjunjung keadilan sosial. Transformasi Pancasila menjadi ilmu dan metodologi hidup merupakan prasyarat mutlak agar nilai-nilai kebangsaan tetap relevan dan mampu menjawab kompleksitas dinamika global saat ini.

³¹¹Ayman K. Agbaria and Muhanad Mustafa, *The Case of Palestinian Civil Society in Israel: Islam, Civil Society, and Educational Activism*, *Critical Studies in Education*, Vol. 55, No. 1, 44-57, 13 Desember 2013, hlm. 45, [doi: 10.1080/17508487.2014.857360](https://doi.org/10.1080/17508487.2014.857360). diakses 14 Juni 2024,

³¹²Nick Stevenson, *European Cosmopolitanism and Civil Society*, *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, Vol. 18, No. 1, 45-59, 16 August 2006, hlm. 50. doi: [10.1080/1351161042000334781](https://doi.org/10.1080/1351161042000334781). Diakses tgl 14/12/2024



Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya yang berpusat pada manusia (*anthropocentric*), dengan mempertimbangkan kodrat, kebutuhan, serta potensi laten yang dimilikinya. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat kemanusiaan menjadi fondasi fundamental dalam merumuskan orientasi dan praksis pendidikan. Pendidikan yang humanistik secara niscaya menuntut adanya harmoni relasional antara manusia dengan Sang Pencipta, sesama individu, serta alam semesta sebagai ruang eksistensial. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an mengisyaratkan adanya keterkaitan integral antara dimensi ketuhanan (*ilahiyah*), kemanusiaan (*insaniyah*), dan kealaman sebagai satu kesatuan sistem nilai yang tidak terpisahkan.³¹³

Aktivitas edukatif berkaitan erat dengan proses memanusiaikan manusia (*humanizing of human being*), yaitu sebuah ikhtiar normatif untuk mendampingi individu agar berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kejernihan dalam menjawab pertanyaan ontologis: siapa manusia, untuk apa ia eksis, dan ke mana arah tujuan hidupnya. Tanpa landasan antropologis yang mapan, pendidikan berisiko terjebak pada sekadar teknis instruksional dan gagal melahirkan sosok manusia ideal yang dicita-citakan oleh moralitas kebangsaan.³¹⁴

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

³¹³Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Manusia*, (Bandung: Mizan, 2007). hlm. 42-45.

³¹⁴M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi ...* hlm. 112-114.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada kapasitasnya untuk dididik dan mendidik, sebuah konsep yang dikenal sebagai *homo educabile*. Sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, potensi jasmaniah dan rohaniah manusia tidak akan bersemi secara otomatis; ia memerlukan bimbingan, pembiasaan, serta internalisasi nilai yang berkelanjutan. Pendidikan, dalam makna yang paling dalam, adalah usaha sadar untuk memuliakan kemanusiaan itu sendiri.³¹⁵

Dalam konteks inilah, Pendidikan Pancasila menempati posisi strategis sebagai garda depan pendidikan nilai dan moral. Internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila diarahkan untuk membentuk karakter yang kokoh dalam dimensi pribadi maupun sosial. Nilai-nilai tersebut tidak boleh berhenti sebagai artefak kognitif, melainkan harus mengejawantah dalam tindakan nyata di ruang public.³¹⁶

- a. Implementasi pembentukan karakter ini mencakup empat pilar utama:
- b. Penanaman nilai moral (integritas, keadilan, dan empati).
- c. Keteladanan (modeling), di mana pendidik menjadi cermin moral bagi mahasiswa.
- d. Refleksi dan dialog kritis, guna menghindari indoktrinasi pasif.
- e. Penguatan positif, melalui konsistensi penerapan nilai dalam lingkungan akademik.³¹⁷

Secara teoretis, penguatan karakter dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya proses

³¹⁵Nicolaus Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, editor A. Sudiarja (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 255–257.

³¹⁶Kaelan, *Pendidikan Pancasila ...* hlm. 89–91.

³¹⁷Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991). hlm. 51–54.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

observasi dan imitasi terhadap figur otoritas moral (guru).³¹⁸ Di sisi lain, pendekatan humanistik menjamin bahwa pendidikan karakter bersifat dialogis dan transformatif, bukan indoktrinatif, demi mencapai aktualisasi diri peserta didik.³¹⁹ Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditekankan oleh Azyumardi Azra, bertujuan melahirkan insan akademik yang tidak hanya saleh secara ritual dan mumpuni secara intelektual, tetapi juga inklusif, nasionalis, dan berkomitmen pada keadilan sosial di tengah masyarakat yang plural.³²⁰

Sebagai simpulan, pendidikan adalah faktor determinan dalam konstruksi kepribadian manusia. Sejalan dengan pemikiran Immanuel Kant, “*man can only become man by education*”—manusia hanya dapat mencapai derajat kemanusiaan sejati melalui proses pendidikan. Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan rahim bagi pembentukan moral, karakter, dan martabat kemanusiaan.³²¹

4. Profil Pelajar Pancasila dalam Paradigma Merdeka Belajar

Landasan operasional pendidikan di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai instrumen pengembangan kapabilitas serta pembentukan karakter dan

³¹⁸Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977). hlm. 22-28.

³¹⁹Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill Publishing, 1983). hlm. 157-160.

³²⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi ...* hlm. 173-176.

³²¹Immanuel Kant, *Über Pädagogik (On Education)*, (New York: Dover Publications, 2003). hlm. 3.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifudin Kasim Riau

peradaban bangsa yang bermartabat. Orientasi utama pendidikan nasional adalah mengaktualisasikan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki integritas religius (beriman dan bertakwa), keluhuran budi pekerti, kompetensi intelektual, kreativitas, kemandirian, serta kesadaran sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³²² Penegasan yuridis ini membuktikan bahwa arsitektur pendidikan di Indonesia sejak awal telah mengintegrasikan penguasaan kognitif dengan penguatan moralitas yang berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Sebagai langkah strategis dalam mengimplementasikan amanat undang-undang tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai visi sentral dan arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2020–2024. Profil Pelajar Pancasila diposisikan sebagai target luaran (ultimate goal) dari sistem pendidikan nasional sekaligus menjadi jiwa dari transformasi kebijakan melalui Program Merdeka Belajar. Visi ini kemudian diejawantahkan melalui berbagai inisiatif strategis, mulai dari Program Sekolah Penggerak hingga skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di tingkat pendidikan tinggi.³²³

Esensi dari konsep Merdeka Belajar tidak dipahami sebagai liberalisasi pendidikan yang tanpa batas, melainkan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada pembebasan subjek didik sesuai dengan fitrah dan kodrat

³²²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

³²³Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024, hlm. 12–14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemanusiaannya. Dalam paradigma ini, pembelajaran dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), bersifat kontekstual, serta didukung oleh struktur kurikulum yang fleksibel dan esensial. Peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif dan agen penggerak pembelajaran. Prinsip "merdeka sesuai kodrat alam dan kodrat zaman" menjadi basis filosofis utama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, yang menyeimbangkan antara akar kebudayaan lokal dengan tuntutan perkembangan global.³²⁴

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan manifestasi tanggung jawab negara yang diartikulasikan melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Di bawah kepemimpinan Nadiem Anwar Makarim, skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diproyeksikan untuk mengakomodasi dinamika dunia kerja serta percepatan global melalui prinsip keselarasan (link and match) antara luaran pendidikan tinggi dengan kebutuhan riil masyarakat. Secara historis, gagasan ini merupakan pengembangan adaptif dari konsep pendidikan sistem ganda (magang) yang pernah diinisiasi oleh Wardiman Djojonegoro, namun kini hadir dengan pendekatan yang lebih luwes dan kontekstual terhadap tuntutan zaman³²⁵

Di sisi lain, kehadiran Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk merevitalisasi dimensi karakter yang dalam praktik edukasi sebelumnya

³²⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kebijakan Merdeka Belajar* (Jakarta: Kemendikbud, 2020). hlm. 5–7.

³²⁵Nadiem Anwar Makarim, *Merdeka Belajar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 18–20; Wardiman Djojonegoro, *Pendidikan untuk Abad 21* (Jakarta: Grasindo, 1998), 73–75.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

seringkali terabaikan oleh dominasi aspek kognitif. Menjadikan profil ini sebagai orientasi sentral dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional merupakan langkah normatif sekaligus strategis demi menjamin keberlangsungan jati diri bangsa.

Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang luas bagi satuan pendidikan untuk mengonstruksi kurikulum yang relevan dengan ketersediaan sarana, kualitas sumber daya, dan keunikan karakteristik peserta didik. Dalam model ini, guru memegang peran otoritas profesional untuk menyeleksi dan mengelaborasi materi esensial yang sesuai dengan kapasitas siswa. Selain itu, kurikulum ini mereposisi esensi asesmen bukan sekadar sebagai instrumen pengukuran hasil belajar (*measurement of learning*), melainkan sebagai sarana refleksi dan pengembangan berkelanjutan (*assessment for learning*).³²⁶

Secara substansial, Profil Pelajar Pancasila berada dalam domain pendidikan nilai (*value education*) yang berfokus pada pembentukan karakter. Karakter di sini dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi dan kristalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam struktur kepribadian peserta didik. Adapun enam dimensi Profil Pelajar Pancasila meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

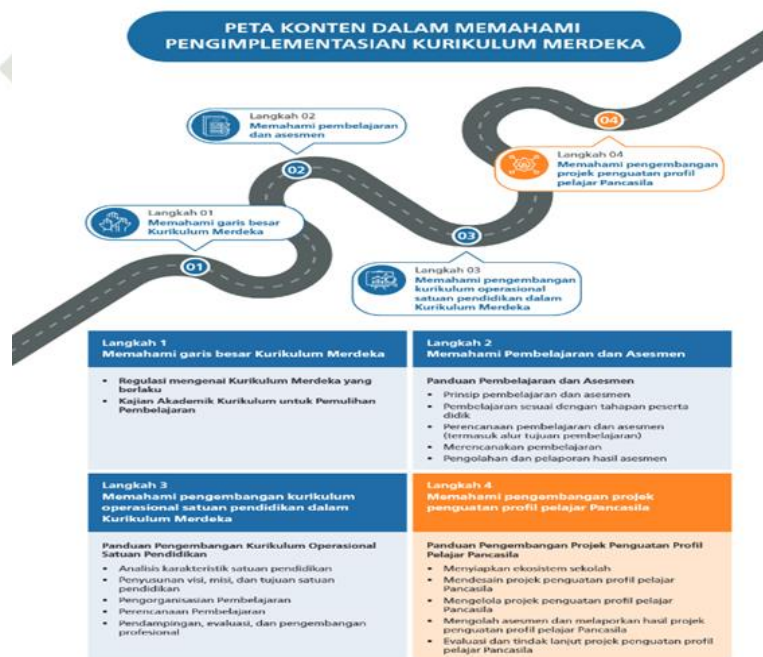
Kompleksitas keenam dimensi tersebut mengonfirmasi bahwa pendidikan nasional berupaya melahirkan individu yang seimbang antara

³²⁶Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022). hlm. 9–11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecerdasan intelektual dengan identitas moral sebagai warga negara sekaligus warga dunia.³²⁷ Profil Pelajar Pancasila didesain untuk menjawab kebutuhan akan tipe manusia Indonesia ideal; sebuah rumusan kompetensi yang mensinergikan faktor internal (ideologi dan cita-cita nasional) dengan tantangan eksternal berupa disrupsi revolusi industri 4.0 di abad ke-21. Kurikulum ini juga dimaksudkan untuk mengembalikan esensi asesmen sebagai sarana refleksi dan pengembangan pembelajaran, bukan sekadar alat pengukuran hasil belajar. Guna memudahkan satuan pendidikan dalam mengadopsi kerangka kerja tersebut, pemerintah telah merumuskan tahapan implementasi yang sistematis, seperti gambar di bawah ini:



Gambar. Il. 6. Peta Konten Implementasi Kurikulum Merdeka³²⁸

³²⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kemendikbud, 2020). hlm. 3–6.

³²⁸Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara visual, peta konten di atas menggambarkan empat langkah krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, yang meliputi:

- a. Langkah 1: Pemahaman garis besar kurikulum melalui regulasi dan kajian akademik yang berlaku.
- b. Langkah 2: Pemahaman mendalam mengenai prinsip pembelajaran dan mekanisme asesmen yang berpusat pada peserta didik.
- c. Langkah 3: Pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang didasarkan pada analisis karakteristik lokal sekolah.
- d. Langkah 4: Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai instrumen utama pendidikan karakter. Dalam konteks ini, P5 menjadi ruang bagi integrasi nilai-nilai akhlakul karimah yang bersumber dari ajaran Islam ke dalam praktik pembelajaran lintas disiplin ilmu, sehingga karakter religiusitas peserta didik dapat teraktualisasi secara kontekstual.³²⁹

Sejalan dengan paradigma pendidikan progresif, implementasi pembelajaran kontekstual yang dilakukan melalui interaksi di luar ruang kelas menjadi elemen krusial dalam proses penguatan karakter peserta didik. Gagasan mengenai signifikansi pengalaman langsung ini sejatinya telah menjadi fondasi pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa proses edukasi harus senantiasa berpijak pada realitas kehidupan serta pengalaman empiris peserta didik. Namun, dalam cakrawala praktik pendidikan nasional, pengintegrasian metode kontekstual ini masih memerlukan upaya penguatan yang sistematis dan berkelanjutan guna mencapai hasil yang optimal.³³⁰ Dalam sistem pendidikan saat ini, visi tersebut

Teknologi Republik Indonesia, 2020), hlm. v.

https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf

³²⁹Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: BSKAP, 2022), hlm. 10.

³³⁰Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan ...* hlm. 14–16.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diaktualisasikan melalui Profil Pelajar Pancasila yang mendefinisikan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam satuan pendidikan dilakukan melalui peta jalan yang terstruktur untuk memastikan kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, melainkan menjadi panduan operasional yang kontekstual.



Gambar. Il.7. Profil Pelajar Pancasila³³¹

Secara visual, peta konten di atas menggambarkan empat langkah krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, yang meliputi:

- a. Langkah 1: Pemahaman garis besar kurikulum melalui regulasi dan kajian akademik yang berlaku.
- b. Langkah 2: Pemahaman mendalam mengenai prinsip pembelajaran dan mekanisme asesmen yang berpusat pada peserta didik.

³³¹Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. hlm. 2 https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf

- c. Langkah 3: Pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang didasarkan pada analisis karakteristik lokal sekolah.
- d. Langkah 4: Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai instrumen utama pendidikan karakter.³³²

Sejalan dengan pemikiran pendidikan progresif, pembelajaran kontekstual di luar kelas menjadi bagian penting dalam penguatan karakter peserta didik. Gagasan ini sejatinya telah lama ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada kehidupan nyata dan pengalaman langsung peserta didik. Namun demikian, implementasi pembelajaran kontekstual dalam praktik pendidikan nasional masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu instrumen krusial dalam mengaktualisasikan visi pelajar Indonesia yang berkarakter. Melalui mekanisme ini, peserta didik tidak hanya sekadar menerima teori secara pasif, melainkan diberikan ruang seluas-luasnya untuk "mengalami pengetahuan" melalui keterlibatan aktif dalam merespons berbagai isu aktual di tengah masyarakat. Isu-isu tersebut mencakup tantangan global seperti perubahan iklim, hingga isu sosial dan kebangsaan seperti antiradikalisme, kesehatan mental, pelestarian kebudayaan, pengembangan jiwa kewirausahaan, pemanfaatan teknologi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan demokratis.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

³³²Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: BSKAP, 2022), hlm. 10.

Pencapaian profil tersebut dilakukan secara holistik melalui berbagai lini di satuan pendidikan, mulai dari budaya sekolah, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, hingga fokus utama pada proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada permasalahan di lingkungan sekitar.

Implementasi P5 ini secara fundamental bertujuan untuk memperkokoh karakter peserta didik, sekaligus mengasah empati sosial, rasa tanggung jawab, serta kapasitas untuk melakukan aksi nyata yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, P5 berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kompetensi akademik dengan pengabdian dan kontribusi sosial yang berlandaskan pada jati diri bangsa..³³³

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Gambar. II. 8. Pencapaian Profil Pelajar Pancasila³³⁴

³³³ *Ibid.* hlm. 21–25.

³³⁴ *Ibid*



Kemandirian dalam terminologi Pelajar Pancasila merepresentasikan kapasitas individu untuk mengorkestrasi kognisi, afeksi, dan konasi secara mandiri demi mencapai target pembelajaran serta akselerasi potensi diri. Peserta didik yang mandiri memiliki kemampuan metakognitif untuk melakukan refleksi personal, memproksikan tujuan secara presisi, menyusun strategi pencapaian, serta melakukan evaluasi komprehensif terhadap efektivitas proses dan hasil belajarnya. Lebih jauh, dimensi kemandirian ini juga mencakup resiliensi atau ketangguhan psikologis dalam merespons tantangan dan kegagalan, yang dipandang bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian integral dari fase pematangan karakter.

Efektivitas implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada akhirnya sangat bergantung pada kolaborasi sinergis antara tiga pilar utama: peserta didik sebagai pusat kedaulatan pembelajaran (*student agency*), pendidik sebagai fasilitator dan katalisator, serta lingkungan satuan pendidikan sebagai ekosistem belajar yang suportif. Integrasi yang harmonis antara ketiga elemen ini menjadi prasyarat mutlak dalam mengaktualisasikan sosok pelajar yang tidak hanya mumpuni secara kompetensi, tetapi juga berintegritas sesuai nilai-nilai Pancasila dan memiliki gairah sebagai pembelajar sepanjang hayat (*long-life learner*).

5. Desain Instruksional: Model, Strategi, dan Metode Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Implementasi Pendidikan Pancasila menuntut sebuah desain instruksional yang integratif, yang mensinergikan model, strategi, dan metode

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifudin Kasim Riau

secara selaras dengan karakter substansi, target capaian, serta keunikan kebutuhan subjek didik. Secara teoretis, desain ini berfungsi sebagai arsitektur yang memastikan orientasi fundamental disiplin ini tidak sekadar berhenti pada transmisi kognitif-konseptual, melainkan bertransformasi menjadi internalisasi nilai yang termanifestasi dalam praksis kehidupan sehari-hari. Dalam struktur Kurikulum Merdeka, desain instruksional ini ditegaskan sebagai kerangka mandiri yang bertumpu pada empat konsensus kebangsaan: Pancasila, UUD NRI 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.³³⁵ Dalam konteks ini, model pembelajaran yang tepat bukan sekadar model instruksional searah, melainkan model yang mampu mengakomodasi dialog antarnilai. Beberapa model yang relevan dalam desain instruksional Pendidikan Pancasila antara lain:

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*).

Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah dunia nyata sebagai titik awal (stimulus) untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengintegrasikan konsep-konsep yang telah dimiliki. Dalam desain instruksional Pendidikan Pancasila, PBL berfungsi melatih mahasiswa membedah realitas sosial melalui kaca mata nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa tidak hanya diberikan teori secara abstrak, melainkan dihadapkan pada dilema atau fenomena sosial yang menuntut mereka untuk melakukan refleksi kritis, analisis mendalam, dan pencarian solusi yang selaras dengan etika Pancasila.³³⁶

³³⁵Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022). hlm. 4–6.

³³⁶Howard S. Barrows, *A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods*, *Medical Education* 20, no. 6 (1986): hlm. 481–486

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Contoh Implementasi: Sebagai contoh, dalam pembahasan elemen Keadilan Sosial, dosen menyajikan sebuah kasus nyata mengenai "Konflik Agraria antara Masyarakat Adat dengan Perusahaan Besar". Melalui model PBL, mahasiswa diminta untuk: Mengidentifikasi masalah dari perspektif hukum dan hak asasi manusia, Menganalisis konflik tersebut berdasarkan Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia). Dan Merumuskan rekomendasi solusi yang mampu menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi negara (NKRI) dengan perlindungan hak masyarakat adat sesuai semangat Bhinneka Tunggal Ika.³³⁷

Karakteristik utama PBL dalam Pendidikan Pancasila adalah pergeseran peran dosen yang tidak lagi menjadi sumber otoritas kebenaran tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong dialektika kritis di antara mahasiswa. Proses ini memastikan bahwa pemahaman tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka dapat diuji keandalannya dalam menjawab tantangan zaman yang kompleks.³³⁸

b. Model *Project Citizen*.

Project Citizen merupakan model instruksional berbasis portofolio yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, kecakapan, dan disposisi kewarganegaraan demokratis. Dalam desain instruksional Pendidikan Pancasila, model ini mengarahkan mahasiswa

³³⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* hlm. 229–232.

³³⁸Kementerian Pendidikan, *Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Pancasila* hlm. 12–15.

untuk terlibat aktif dalam mengkaji kebijakan publik sebagai wujud aktualisasi nilai NKRI. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori kedaulatan rakyat, tetapi mempraktikkannya dengan cara mengidentifikasi masalah di komunitas, meneliti kebijakan yang ada, dan mengusulkan solusi kebijakan yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila.³³⁹

Contoh Implementasi: Sebagai contoh, mahasiswa mengamati masalah "Tingginya Angka Putus Sekolah di Lingkungan Sekitar Kampus". Melalui tahapan *Project Citizen*, mahasiswa melakukan langkah-langkah berikut: cIdentifikasi Masalah: Mengumpulkan data lapangan mengenai penyebab putus sekolah, Penelitian Kebijakan: Mengevaluasi sejauh mana efektivitas kebijakan pemerintah daerah setempat dalam menangani masalah tersebut dan Pengembangan Portofolio: Menyusun alternatif solusi (misalnya penguatan program beasiswa berbasis filantropi lokal) yang sesuai dengan nilai gotong royong. *Showcase* (Gelar Wicara): Mempresentasikan usulan kebijakan tersebut di hadapan pemangku kepentingan (*stakeholders*) atau simulasi forum legislatif.³⁴⁰

Model ini mentransformasi nilai-nilai abstrak NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi tindakan nyata yang bertanggung jawab. Melalui *Project Citizen*, mahasiswa belajar bahwa mencintai negara berarti

³³⁹ Center for Civic Education, *We the People: Project Citizen* (Calabasas: CCE, 1998), hlm. 2-4

³⁴⁰ Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Project Citizen* (Bandung: PT Genesindo, 2002), hlm. 15-18

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkontribusi secara cerdas terhadap perbaikan kebijakan yang menyangkut hajat hidup orang banyak.³⁴¹

c. Model Sinkretik-Integratif

Model Sinkretik-Integratif dalam Pendidikan Pancasila adalah desain pembelajaran yang berupaya mensinergikan nilai-nilai teologis (agama) dengan nilai-nilai filosofis Pancasila secara harmonis. Model ini berangkat dari asumsi bahwa antara agama dan negara tidak terdapat pertentangan substantif, melainkan hubungan timbal balik yang saling memperkuat (simbiosis mutualisme). Dalam praktik instruksional, model ini mengarahkan mahasiswa untuk menemukan titik temu (*common platform*) antara dalil-dalil keagamaan dengan sila-sila Pancasila, sehingga ketaatan kepada negara dipahami sebagai bagian dari manifestasi ketaatan kepada Tuhan.³⁴²

Contoh Implementasi: Sebagai contoh, dalam membahas Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), dosen menggunakan pendekatan integratif dengan menyandingkan konsep Tauhid atau Ukhuwah Islamiyah dengan prinsip toleransi beragama dalam bingkai NKRI. Mahasiswa diajak untuk: Eksplorasi Teks: Mengkaji nilai-nilai moderasi beragama (*Wasathiyah*) dalam sumber ajaran agama, Kontekstualisasi Sejarah: Mempelajari bagaimana para ulama pendiri bangsa (*founding fathers*) melakukan ijtihad politik dalam menyepakati Pancasila sebagai *Darul*

³⁴¹Kementerian Pendidikan, *Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 10.

³⁴²Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* hlm. 105–108.

Ahdi wa Syahadah (Negara Perjanjian dan Kesaksian). Dan Sintesis Nilai: Merumuskan argumentasi bahwa membela Pancasila dan keutuhan bangsa adalah bentuk ibadah dan implementasi dari nilai-nilai luhur agama itu sendiri.³⁴³ Model ini sangat efektif untuk mengatasi potensi dikotomi antara identitas keagamaan dan identitas nasional mahasiswa. Dengan model sinkretik-integratif, Pendidikan Pancasila tidak lagi dianggap sebagai indoktrinasi sekuler, melainkan menjadi ruang penguatan karakter religius-nasionalis yang utuh.³⁴⁴

Penentuan model yang tepat menjadi krusial karena ia menentukan seluruh ekosistem pembelajaran. Sebagai contoh, untuk elemen Pancasila, fokus capaian diarahkan pada kemampuan analitis peserta didik dalam membedah Pancasila sebagai ideologi terbuka. Hal ini menuntut penggunaan model pembelajaran yang bersifat partisipatif dan aplikatif.

Dalam perspektif model pembelajaran, Pendidikan Pancasila diposisikan sebagai instrumen pembentuk karakter (*character building*) yang merambah berbagai ranah kehidupan, mulai dari lingkup personal hingga skala bernegara. Oleh karena itu, model yang dikembangkan harus memiliki sifat partisipatif, atraktif, dan aplikatif. Pada elemen Pancasila, fokus capaian diarahkan pada eskalasi kemampuan analitis peserta didik dalam membedah Pancasila sebagai ideologi terbuka, memetakan dialektika peluang dan

³⁴³M. Syamsul Haidi Kurdi, *Pendidikan Pancasila: Rekonstruksi Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), hlm. 44–47.

³⁴⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 18–20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tantangan di era global, serta mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten.³⁴⁵

Penerapan model-model tersebut di atas tidak dapat berjalan secara mekanistik, melainkan memerlukan strategi pembelajaran sebagai pola tindakan instruksional yang terencana. Strategi ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kerangka teoretis model dengan teknik operasional di lapangan, sehingga tercipta alur internalisasi nilai yang konsisten dan sistematis. Dalam desain instruksional ini, terdapat dua strategi utama yang digunakan:

- a. Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning Strategy*).

Strategi ini menekankan pada keterlibatan intelektual dan emosional mahasiswa dalam seluruh proses pembelajaran. Dalam konteks Pancasila, strategi aktif bertujuan untuk mentransformasi mahasiswa dari penerima informasi yang pasif menjadi subjek yang mampu mengonstruksi makna. Menurut Melvin L. Silberman, pembelajaran aktif memungkinkan mahasiswa untuk memproses informasi secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang dipelajari menetap dalam memori jangka panjang dan menjadi bagian dari karakter personal.³⁴⁶

- b. Strategi Heuristik-Dialektis.

Strategi ini berfokus pada proses penemuan (*discovery*) dan dialog kritis. Mahasiswa tidak "disuapi" dengan doktrin nilai, melainkan

³⁴⁵*Ibid.*, hlm. 7–9.

³⁴⁶Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), hlm. 1–9.



distimulasi melalui pertanyaan-pertanyaan mendasar dan dilema moral untuk menemukan sendiri kebenaran nilai-nilai Pancasila. Strategi ini sangat relevan untuk memperkuat Pancasila sebagai ideologi terbuka. Sebagaimana ditegaskan oleh Jerome Bruner, strategi heuristik memungkinkan terjadinya organisasi pengetahuan yang mandiri dalam diri subjek didik, yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran etis yang lebih otentik dibandingkan dengan metode indoktrinasi.³⁴⁷

Kedua strategi ini menjadi fondasi bagi pemilihan berbagai metode teknis, sehingga setiap interaksi di dalam kelas selalu berorientasi pada pemberdayaan mahasiswa dan penguatan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).³⁴⁸

Sebagai manifestasi dari strategi pembelajaran aktif dan heuristik tersebut, maka desain instruksional ini menurunkan berbagai metode pembelajaran yang bersifat operasional. Pemilihan metode-metode ini didasarkan pada prinsip efektivitas teknis dalam menerjemahkan nilai-nilai Pancasila menjadi pengalaman belajar yang konkret. Adapun metode-metode yang dipilih sebagai instrumen untuk mencapai target internalisasi nilai tersebut meliputi:

a. Ceramah Interaktif

Metode ceramah interaktif merepresentasikan transformasi dari model instruksional konvensional yang cenderung searah. Dalam

³⁴⁷Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), hlm. 20–22

³⁴⁸Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa ...* hlm. 45.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendekatan ini, pendidik tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya otoritas informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memantik keterlibatan aktif peserta didik melalui dialektika tanya jawab dan diskusi tematik singkat. Strategi ini sangat krusial dalam mendiseminasikan kerangka dasar, prinsip ideologis, serta historisitas Pancasila secara sistematis, sembari membuka ruang bagi subjek didik untuk menautkan materi teoretis dengan realitas empiris sehari-hari. Sejalan dengan teori belajar Robert M. Gagné, pengorganisasian pengetahuan dasar secara terstruktur merupakan fase determinan dalam proses kognitif, terutama pada materi yang bersifat konseptual.³⁴⁹

Secara fundamental, ceramah merupakan teknik pengajaran melalui pemaparan lisan yang disertai eksplanasi, ilustrasi contoh, serta penekanan pada substansi materi yang esensial.³⁵⁰ Dalam konteks Pendidikan Pancasila, metode ini menjadi instrumen untuk mentransfer nilai-nilai fundamental dan fondasi filosofis negara. Evolusi menuju model interaktif yang memadukan eksposisi lisan dengan diskusi terbimbing bertujuan untuk memelihara atensi peserta didik, meningkatkan keterlibatan emosional, serta memperdalam internalisasi konsep yang sedang dipelajari.

Implementasi ceramah interaktif dalam Pendidikan Pancasila menjadi sangat relevan karena memungkinkan penyampaian nilai-nilai

³⁴⁹Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, 4th ed. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), hlm. 50–52.

³⁵⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar ...* hlm. 77.

ludur secara teratur, sekaligus menantang peserta didik untuk melakukan kontekstualisasi sosial. Melalui dialog yang dinamis, peserta didik distimulasi untuk berpikir kritis dan melakukan refleksi moral terhadap pengamalan Pancasila. Sebagai ilustrasi, ketika pendidik mengelaborasi esensi sila pertama, peserta didik diajak untuk memproyeksikan manifestasi nilai ketuhanan tersebut dalam pranata keluarga, interaksi sekolah, maupun kehidupan bermasyarakat.

Dengan manajemen kelas yang progresif, ceramah interaktif berpotensi menjadi media yang efektif dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan reflektif dalam diri peserta didik. Sinergi antara pemaparan terstruktur dengan pendekatan dialogis ini diharapkan mampu mengoptimalkan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga memberikan dampak edukatif yang lebih substantif dan bermakna bagi pengembangan karakter bangsa.

b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan metodologi pembelajaran yang mengondisikan peserta didik dalam fusi kelompok kecil untuk membedah topik atau problematika tertentu secara kolaboratif. Strategi ini mereposisi peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui dialektika ide, pertukaran pengalaman, dan sintesis sudut pandang yang beragam. Secara teoretis, efektivitas metode ini berakar pada paradigma konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, yang memandang bahwa perkembangan kognitif dan perolehan pengetahuan merupakan produk

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dari interaksi sosial dan dialog antarindividu.³⁵¹ Dalam kerangka ini, proses kognisi mencapai titik optimal ketika terjadi kolaborasi intelektual dalam memecahkan masalah, sehingga melahirkan pemahaman kolektif yang lebih substansial.

Dalam spektrum Pendidikan Pancasila, diskusi kelompok memiliki signifikansi strategis sebagai media kontekstualisasi nilai-nilai dasar negara terhadap realitas sosial, seperti diskursus mengenai toleransi, keadilan distributif, dan integrasi nasional. Melalui forum ini, peserta didik tidak sekadar menghafal diktum normatif Pancasila, tetapi juga mempraktikkan etika demokratis, belajar menghargai pluralitas opini, dan merajut konsensus berbasis nilai kebangsaan. Secara teknis, aktivitas ini dilakukan dengan pembentukan kelompok kecil (tiga hingga enam orang) di bawah supervisi pendidik sebagai fasilitator. Pendidik bertugas merancang stimulus diskusi yang problematis, memoderasi jalannya perdebatan agar tetap pada koridor akademik, serta memberikan penguatan aksiologis atas konklusi yang dicapai. Sebagai ilustrasi, peserta didik dapat dihadapkan pada studi kasus mengenai diskriminasi sosial, lalu ditantang untuk merumuskan resolusi konflik yang berlandaskan pada prinsip kemanusiaan dan persatuan Indonesia.

Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penguasaan ranah kognitif, melainkan juga sebagai inkubator

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

³⁵¹Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* ... hlm. 86–88.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagi pembentukan kecerdasan sosial, daya kritis, serta internalisasi nilai-nilai Pancasila secara afektif. Melalui interaksi yang bersifat dialogis-reflektif, metode ini mampu mentransformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi pengalaman edukatif yang lebih partisipatif, membumi, dan berdampak jangka panjang bagi karakter peserta didik.

c. Studi Kasus

Metode studi kasus merupakan manifestasi teknis dari model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang mengarahkan peserta didik untuk membedah peristiwa atau fenomena empiris yang berkelindan dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui integrasi metode ini ke dalam desain instruksional, peserta didik distimulasi untuk melakukan identifikasi problematika, memetakan kausalitas sebab-akibat, serta mengonstruksi alternatif solusi dengan menjadikan Pancasila sebagai kompas etis dan kerangka normatif. Secara teoretis, orisinalitas metode ini berjangkar pada paradigma *Problem-Based Learning* (PBL) yang mengutamakan perolehan pengetahuan melalui resolusi masalah autentik. Howard S. Barrows menekankan bahwa model PBL sangat efektif dalam mengakselerasi kemampuan berpikir kritis, ketajaman analitis, serta kompetensi pemecahan masalah.³⁵² Dalam ekosistem model ini, peserta didik bertransformasi dari penerima informasi pasif menjadi peneliti aktif

³⁵²Howard S. Barrows dan Robyn M. Tamblyn, *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education* (New York: Springer Publishing Company, 1980), hlm. 1–3.

yang membangun struktur pemahamannya melalui investigasi terhadap realitas yang kompleks dan kontekstual.

Dalam cakrawala Pendidikan Pancasila, metode studi kasus berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan doktrin nilai dengan realitas sosial secara konkret. Pendidik dapat mengonstruksi skenario kasus yang mencakup diskursus keadilan distributif, praktik demokrasi, martabat kemanusiaan, integritas nasional, maupun resolusi konflik horizontal. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mengevaluasi fenomena tersebut dengan menggunakan aksiologi Pancasila sebagai standar penilaian dan pengambilan keputusan moral.

Secara operasional, metode ini diimplementasikan dengan menyajikan narasi kasus baik secara individual maupun kolektif di mana peserta didik wajib menelusuri latar belakang masalah, membedah konstelasi kepentingan para aktor yang terlibat, hingga merumuskan sintesis solusi yang selaras dengan *muruah* Pancasila. Sebagai ilustrasi, peserta didik dapat menganalisis fenomena ketegangan sosial di suatu daerah, lalu ditantang untuk merancang peta jalan perdamaian yang berlandaskan pada prinsip kemanusiaan yang adil, persatuan bangsa, dan keadilan sosial. Mekanisme integrasi nilai-nilai tersebut dalam penyelesaian konflik secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar II.9: Model Transformasi Konflik Sosial Berbasis Nilai Pancasila

Visualisasi pada Gambar II.9 di atas menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar dokumen historis, melainkan perangkat operasional yang mampu mentransformasikan realitas disharmoni menjadi kohesi sosial melalui tahapan internalisasi yang sistematis. Melalui pendekatan ini, studi kasus tidak hanya berperan sebagai instrumen penguatan dimensi kognitif, tetapi juga sebagai laboratorium internalisasi nilai dan pematangan sikap reflektif. Dengan mengonfrontasi peserta didik pada problematika dunia nyata, Pendidikan Pancasila menjadi disiplin yang lebih aplikatif dan responsif terhadap dinamika zaman. Hal ini pada akhirnya mampu menumbuhkan kesadaran kritis serta tanggung jawab kewargaan (*civic responsibility*) yang esensial bagi keberlanjutan hidup berbangsa.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



d. *Role-Playing* (Bermain Peran)

Metode *role-playing* atau bermain peran merupakan instrumen instruksional yang memosisikan mahasiswa sebagai aktor aktif dalam mensimulasikan dinamika sosial yang sarat akan muatan nilai. Pendekatan ini melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif (*transfer of knowledge*), karena memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur melalui penghayatan peran secara langsung (*direct experience*). Dalam lanskap Pendidikan Pancasila, metode ini berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk mengasah etika bermusyawarah, kepemimpinan transformatif, serta tanggung jawab kewargaan dalam sebuah miniatur realitas masyarakat.

Landasan epistemologis metode ini berakar pada paradigma Experiential Learning yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Dalam perspektif Kolb, esensi pembelajaran terletak pada keterlibatan subjek dalam pengalaman konkret yang diikuti oleh proses refleksi mendalam guna mengonstruksi pemahaman konseptual yang aplikatif.³⁵³ Melalui siklus ini, bermain peran memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memproses nilai-nilai Pancasila melalui mata rantai pengalaman empiris dan eksperimentasi aktif yang bermuara pada pematangan karakter.

Secara operasional, efektivitas metode ini sangat determinan pada kualitas skenario yang dirancang untuk memicu dilema moral atau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

³⁵³ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), hlm. 38–41.



penerapan praksis Pancasila. Pendidik memegang peran sentral sebagai fasilitator dan moderator yang menjaga alur simulasi agar tetap koheren dengan tujuan pedagogis. Fase yang paling krusial dalam metode ini adalah sesi debriefing atau refleksi pasca-simulasi. Pada tahap inilah, peserta didik mengekstraksi esensi nilai Pancasila dari peran yang mereka perankan, sehingga pengalaman pragmatis bertransformasi menjadi kesadaran etis yang menetap dalam struktur kognitif dan afektif.

Dalam cakrawala Pendidikan Pancasila, role-playing memiliki relevansi strategis sebagai media pengasahan kompetensi deliberatif dan kecakapan pengambilan keputusan yang demokratis. Sebagai representasi praktis, mahasiswa dapat diinstruksikan untuk mensimulasikan mekanisme musyawarah desa, misalnya dalam konteks penyelesaian sengketa wilayah atau suksesi kepemimpinan lokal. Melalui keterlibatan aktif ini, mahasiswa mengonstruksi pemahaman tentang urgensi pluralitas pendapat, retorika penyampaian gagasan yang beretika, serta prioritas terhadap kemaslahatan publik sebagai manifestasi autentik dari sila keempat Pancasila.

Konklusinya, metodologi role-playing tidak sekadar berimplikasi pada perluasan dimensi kognitif, melainkan secara fundamental menjadi katalisator bagi formasi karakter dan kompetensi sosial mahasiswa. Transformasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan simulatif ini menjadikan prinsip-prinsip ideologis negara beralih dari sekadar teks normatif menjadi entitas yang hidup, kontekstual, dan memiliki daya terap

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(*applicability*) yang tinggi dalam dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

e. Studi Lapangan atau *Outing Class*

Studi lapangan atau *outing class* merupakan metode pembelajaran kontekstual yang mengondisikan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lokus atau lingkungan di luar ruang kelas yang relevan dengan substansi materi. Strategi ini diorientasikan untuk mengonstruksi pengalaman empiris sehingga peserta didik mampu mengonversi konsep dan nilai yang bersifat abstrak menjadi pemahaman yang konkret, aktual, dan bermakna. Dalam cakrawala Pendidikan Pancasila, studi lapangan menjadi instrumen strategis untuk membumikan nilai-nilai ideologi melalui observasi terhadap realitas sosial, artefak budaya, dan dinamika kebangsaan.

Secara teoretis, orisinalitas metode ini berakar pada teori *Situated Learning* yang dikembangkan oleh Jean Lave dan Etienne Wenger. Teori ini mendalilkan bahwa perolehan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosiokultural dan situasi autentik di mana pengetahuan tersebut dioperasikan. Belajar dipandang sebagai proses partisipasi dalam sebuah praktik sosial, sehingga internalisasi nilai terjadi secara alamiah melalui keterlibatan langsung dalam realitas lapangan.³⁵⁴

³⁵⁴Jean Lave dan Etienne Wenger, *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hlm. 29–43.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam implementasi praktisnya, studi lapangan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan investigasi mandiri, dialog interaktif dengan tokoh masyarakat, serta refleksi atas fenomena yang disaksikan. Destinasi pembelajaran dapat mencakup museum sejarah, lembaga negara, komunitas adat, maupun ekosistem sosial masyarakat. Sebagai ilustrasi, observasi pada museum sejarah dapat digunakan untuk mengevaluasi heroisme dan konsensus nasional para pendiri bangsa, sementara kunjungan ke lembaga pemerintahan lokal dapat menjadi laboratorium untuk membedah praktik demokrasi dan akuntabilitas publik.

Peran pendidik dalam metode ini bertransformasi menjadi kurator dan fasilitator yang menjamin alur eksplorasi tetap koheren dengan tujuan pedagogis. Dengan demikian, studi lapangan efektif dalam menjembatani dikotomi antara doktrin teoretis dan praksis sosial. Metode ini tidak hanya memperkuat dimensi kognitif, tetapi juga mematangkan sikap dan karakter kewargaan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam denyut kehidupan sehari-hari.

f. Debat Madani (Fase Dialektika-Integratif)

Dalam konstruksi model pembelajaran ini, debat tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai Fase Dialektika-Integratif dalam struktur sintaksis model. Metode ini merupakan instrumen pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa dalam pertukaran argumentasi terstruktur guna membedah problematika kontemporer. Dalam cakrawala Pendidikan Pancasila perspektif Azyumardi Azra, debat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



diarahkan sebagai sarana dialektika untuk mengasah rasionalitas, ketajaman analisis, dan sikap demokratis yang inklusif sesuai prinsip masyarakat madani (*civil society*). Melalui fase ini, mahasiswa dilatih untuk memformulasikan gagasan secara logis, sekaligus menghormati diversitas perspektif sebagai wujud nyata nilai *Kalimatun Sawa* (titik temu).

Secara epistemologis, fase ini berkelindan dengan taksonomi kognitif Benjamin S. Bloom, khususnya pada ranah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam model ini, HOTS digunakan sebagai instrumen filter etis; mahasiswa ditantang untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap isu-isu kenegaraan dengan mengintegrasikan dalil keagamaan dan norma konstitusi secara harmonis. Bloom mempostulatkan bahwa capaian edukatif yang substantif harus melevasi kapasitas peserta didik untuk melakukan penilaian kritis dan konstruksi argumen yang sistematis.³⁵⁵ Dengan demikian, debat berfungsi sebagai laboratorium berpikir reflektif dalam menguji kekuatan nilai-nilai ideologis di hadapan tantangan zaman.

Dalam komponen Prinsip Reaksi (sesuai kerangka Joyce & Weil), pendidik berperan sentral sebagai fasilitator integratif yang menjaga agar dialektika tetap berjalan dalam koridor kesantunan publik (*civic virtue*). Sebagai ilustrasi, dalam diskursus "Akselerasi Digital vs Keutuhan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

³⁵⁵Benjamin S. Bloom (ed.), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals...* hlm. 201–207.



Integritas Nasional", pendidik mengarahkan mahasiswa untuk memosisikan Pancasila sebagai kompas moral. Proses dialogis ini memastikan bahwa internalisasi nilai Pancasila tidak terjadi secara indoktrinatif, melainkan melalui proses penalaran yang sehat dan matang, sesuai dengan visi Azyumardi Azra mengenai moderasi beragama dan demokratisasi pendidikan.³⁵⁶

D. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara esensial merupakan proses sistematis yang diorientasikan pada pembentukan integritas individu melalui transmisi pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai aksiologis yang bersumber pada fundamen ajaran Islam. Disiplin ini mengintegrasikan studi normatif seperti al-Qur'an, Hadis, fikih, dan akhlak dengan sains universal yang dibingkai oleh spirit teologis Islam.³⁵⁷

1. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam

Secara genealogis, tradisi intelektual Islam telah bersemi sejak periode kenabian Muhammad SAW. Pada fase formatif, masjid berperan sentral bukan sekadar sebagai institusi ritual, melainkan sebagai pusat gravitasi keilmuan dan diseminasi nilai-nilai profetik. Transformasi sosial masyarakat Muslim kemudian mendorong lahirnya institusi yang lebih terorganisir seperti kuttāb dan madrasah. Puncaknya ditandai dengan kemunculan universitas

³⁵⁶ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 102-105.

³⁵⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* ... hlm. 5-7.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



perintis dunia, yakni Universitas Al-Qarawiyyin (859 M) dan Universitas Al-Azhar (970 M), yang hingga era kontemporer tetap menjadi episentrum rujukan otoritas keilmuan Islam global.³⁵⁸

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses transformasi "hikmah" yang bersumber dari wahyu (al-Qur'an) dan tradisi kenabian (al-Sunnah). Kemuliaan posisi ilmu dan pendidikan ditegaskan secara teologis dalam QS. Al-Mujadilah: 11, di mana Allah SWT menjanjikan elevasi derajat bagi hamba-Nya yang mengintegrasikan iman dengan kapasitas intelektual:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*³⁵⁹.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa keutamaan ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat kognitif-duniawi, tetapi berkelindan dengan pahala eskatologis dan keridaan Ilahi.³⁶⁰

Secara terminologis, pemaknaan pendidikan Islam berakar pada tiga istilah kunci yang memiliki nuansa makna berbeda namun saling melengkapi, *At-Tarbiyah* (التربية), *At-Ta'lim* (التعليم) dan *At-Ta'dib* (التأديب), dan ketiganya

³⁵⁸George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* ... hlm. 45–52.

³⁵⁹Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

³⁶⁰Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 154

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pernah diseminarkan dalam konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam (*World Conference on Islamic Education*) di Makkah pada tahun 1977: “*The meaning of education in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms tarbiyah, ta’lim, and ta’dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non-formal.*”³⁶¹ Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan manusia dalam relasinya dengan Tuhan, masyarakat, dan alam secara simultan.³⁶²

Istilah al-tarbiyah menekankan aspek pembinaan fitrah dan pengembangan potensi manusia secara bertahap. Abdurrahman al-Nahlawi memaknai tarbiyah sebagai proses memelihara fitrah, menumbuhkan bakat, serta mengarahkan potensi manusia menuju kesempurnaan sesuai dengan hukum-hukum penciptaan dan syariat Allah.³⁶³

Sementara itu, *al-ta’lim* berorientasi pada proses pengajaran dan pengembangan intelektual. Abdul Fattah Jalal menegaskan bahwa *ta’lim* tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik,

³⁶¹ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, *ibid.*, hlm. 1. Bandingkan dengan Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar*, *ibid.*, hlm.12-13. Terjemahannya: Mana pendidikan dalam konteks Islam melekat pada konotasi istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib* secara bersama-sama. Apa yang disampaikan masing-masing istilah ini mengenai manusia dan masyarakat serta lingkungannya dalam hubungannya dengan Tuhan, berkaitan satu sama lain, dan secara bersama-sama mewakili ruang lingkup pendidikan dalam Islam, baik formal maupun non-formal.

³⁶² World Conference on Islamic Education, *First World Conference on Muslim Education* (Makkah, 1977).

³⁶³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 31–35.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai mu'allim.³⁶⁴ Sebagai pendidik dan Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul-Nya yang demikian itu dalam Q.S. Al-Baqarah (1) : 151

مَا يُوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: *Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.*³⁶⁵

Dari ayat yang tercermin di atas, dapat dipandang bahwa proses *ta'lim* lebih universal dari tarbiyah. Sebab, Ketika mengajarkan *tilawatil al-Qur'an* kepada kaum muslimin Rasulullah SAW tidak sekedar terbatas pada mengajar mereka membaca, melainkan membaca disertai perenungan tentang pengertian, pemahaman, tanggung jawab dan penanaman amanah.

Adapun *al-ta'dib* dipandang oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai istilah paling representatif untuk pendidikan Islam, karena mencakup penanaman adab sebagai inti pembentukan manusia berilmu dan berakhlak. Menurut al-Attas, pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses internalisasi adab yang menyatukan ilmu, amal, dan moralitas.³⁶⁶

Tujuan fundamental pendidikan Islam bermuara pada formasi insān kāmil, yakni prototipe manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara

³⁶⁴Abdul Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 41-44.

³⁶⁵Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

³⁶⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam ...* hlm. 17-21.



dimensi esoteris (rohani) dan eksoteris (jasmani), dengan orientasi tunggal sebagai manifestasi pengabdian kepada Allah SWT. Dalam memetakan tujuan tersebut, Harun Nasution melakukan kategorisasi secara hierarkis ke dalam empat tingkatan strategis: tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.³⁶⁷

Selaras dengan konstruksi pemikiran tersebut, Azyumardi Azra, dengan mengadopsi kerangka berpikir Omar Mohammad al-Toumy, menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki sasaran antara yang mencakup dimensi individual, sosial, dan profesional. Integrasi ketiga dimensi ini diproyeksikan untuk mengantarkan subjek didik pada esensi tujuan hidup seorang Muslim. Dalam pandangan Azra, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen pembentuk kesalehan personal (*private piety*), melainkan juga katalisator kesalehan sosial dan tanggung jawab kewargaan dalam bingkai kebangsaan.³⁶⁸ Secara distingtif, Azra mengidentifikasi karakteristik pendidikan Islam melalui beberapa pilar utama: imperatif untuk mentransmisikan dan mengelevasi ilmu pengetahuan, pengarusutamaan nilai moralitas (akhlak), orientasi pada kemaslahatan publik (*maslahah 'ammah*), adaptabilitas terhadap fase perkembangan psikologis peserta didik, serta koherensi antara episteme dan praksis (ilmu dan amal). Pendidikan Islam dengan demikian menolak paradigma dikotomis dan lebih mengedepankan

³⁶⁷Harun Nasution, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 89–93.

³⁶⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* ... hlm. 23–27.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendekatan holistik-integral. Azra dalam karyanya Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium III mensintesakan bahwa:

Pendidikan pada hakikatnya merupakan artikulasi proses preparasi generasi muda untuk mengarungi eksistensi kehidupan serta merealisasikan tujuan eksistensialnya secara lebih akseleratif dan berdaya guna. Melampaui batas-batas pengajaran (instruction) konvensional, esensi pendidikan terletak pada penekanan terhadap rekonstruksi kesadaran dan kepribadian subjek didik, yang berjalan beriringan dengan proses transfer pengetahuan³⁶⁹

Dalam cakrawala modernitas, pendidikan Islam diperhadapkan pada problem krusial, mulai dari persistensi dikotomi antara sains dan agama, degradasi etika, hingga disparitas dalam merespons turbulensi global. Muhammad Abed al-Jabiri mengidentifikasi dominasi epistemologi bayānī sebagai faktor determinan stagnasi intelektual dalam peradaban Muslim. Senada dengan hal tersebut, M. Amin Abdullah melontarkan kritik terhadap model keilmuan single entity yang mengisolasi doktrin agama dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora.³⁷⁰ Fragmentasi epistemologis ini berimplikasi pada lahirnya output pendidikan yang mumpuni secara normatif-teologis, namun memiliki defisit dalam kapasitas analisis historis, sosiologis, dan kontekstual. Ketimpangan ini pada akhirnya memicu krisis karakter dan inkompetensi dalam memitigasi tantangan global.

Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan Islam memiliki mandat historis untuk melakukan sintesis kreatif antara nilai-nilai Islam universal dengan nilai-nilai Pancasila sebagai weltanschauung negara. Azyumardi Azra menggarisbawahi bahwa institusi pendidikan Islam memikul tanggung jawab

³⁶⁹*Ibid.* hlm. 4

³⁷⁰M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi ...* hlm. 112–118.



untuk melahirkan profil generasi yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus integritas sosial dan komitmen kebangsaan yang tangguh.³⁷¹

2 Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Eksistensi pendidikan Islam menempati posisi urgensi yang fundamental dalam diskursus kehidupan manusia, khususnya bagi entitas Muslim. Hal ini dikarenakan spektrum orientasinya yang bersifat universal, komprehensif, serta berkesinambungan (*sustainable*). Pendidikan Islam tidak sekadar memproyeksikan subjek didik untuk cakap dalam mengarungi eksistensi duniawi, namun juga mengintegrasikannya dengan orientasi eskatologis demi kebahagiaan ukhrawi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dikanonkan sebagai proses pembinaan manusia secara holistik yang berporos pada fundamen nilai-nilai teologis Islam.³⁷²

Secara etimologis, terma "prinsip" dalam leksikon bahasa dipahami sebagai asas atau basis yang menjadi titik tolak dalam penalaran maupun aksi nyata. Dagobert D. Runes memberikan artikulasi bahwa prinsip merupakan kebenaran universal (*universal truth*) yang merepresentasikan esensi dari sebuah sistem. Sementara itu, pendidikan didefinisikan sebagai usaha transformatif yang dilakukan secara sadar dan teleologis untuk merekonstruksi sikap serta perilaku subjek maupun kolektif melalui instrumen instruksional demi mencapai fase kematangan intelektual dan moral. Melalui sintesis pengertian tersebut, prinsip pendidikan dapat dikonseptualisasikan sebagai

³⁷¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas ...* hlm. 55–58.

³⁷²*Ibid ...* Hlm. 3–7.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

aksioma universal yang berfungsi sebagai fondasi dalam merumuskan orientasi tujuan, metodologi, muatan kurikulum, hingga mekanisme evaluasi pendidikan.³⁷³

Dalam cakrawala keislaman, pendidikan merupakan sistem bimbingan yang diorientasikan pada pembentukan kepribadian yang luhur (*akhlakul karimah*) agar selaras dengan prinsip-prinsip syariat guna meraih kebahagiaan ganda (dunia dan akhirat). Prinsip pendidikan Islam, dengan demikian, merupakan basis pandangan filosofis dan keyakinan ideologis yang menjadi kompas dalam orkestrasi seluruh aktivitas kependidikan. Usman Abu Bakar mempertegas bahwa prinsip pendidikan Islam adalah pilar keyakinan dan pendirian yang kokoh dalam menjalankan praktik edukatif yang bersumber pada nilai-nilai transendental Islam.³⁷⁴

Secara hakiki, prinsip-prinsip pendidikan Islam merepresentasikan orkestrasi dari seluruh variabel pendidikan, yang mencakup orientasi tujuan, struktur kurikulum, metodologi, kompetensi pendidik, profil peserta didik, dinamika interaksi edukatif, lokus lingkungan, hingga mekanisme evaluasi. Pendidikan diposisikan sebagai instrumen preservasi dan eskalasi potensi kemanusiaan guna memastikan individu mampu beradaptasi serta berkontribusi secara signifikan dalam formasi sosial.

Zakiah Darajat menegaskan bahwa esensi tujuan pendidikan Islam adalah mengaktualisasikan dimensi biologis, intelektual, teologis, moral,

³⁷³ Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New York: Philosophical Library, 1962), hlm. 262; KBBI, entri “prinsip”.

³⁷⁴ Usman Abu Bakar, *Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 21.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

psikologis, estetika, dan sosiologis secara proporsional. Integrasi yang harmonis antara berbagai dimensi tersebut diproyeksikan untuk mewujudkan kesejahteraan komprehensif di dimensi duniawi maupun ukhrawi.³⁷⁵ Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai wahana optimalisasi potensi individu agar subjek didik memiliki resiliensi dalam menghadapi milieu³⁷⁶ atau realitas lingkungan yang bersifat dinamis dan fluktuatif.

Adapun prinsip-prinsip yang melandasi komponen-komponen pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama:* Dimensi Tujuan merupakan determinan utama dalam arsitektur pendidikan, karena berfungsi sebagai kompas yang menentukan arah kebijakan proses instruksional. Kejelasan tujuan menjadi prasyarat dalam perumusan metodologi dan kodifikasi materi secara akurat.

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany mengartikulasikan bahwa prinsip yang melandasi perumusan tujuan pendidikan Islam mencakup aspek universalitas (*syumul*), keseimbangan, kejelasan konseptual, koherensi (tidak ada kontradiksi), realisme (aplikatif), orientasi pada perubahan positif, akomodasi terhadap keberagaman individual (*individual differences*), serta sifatnya yang dinamis.³⁷⁷ *Kedua:* Dimensi Kurikulum merupakan komponen operasional yang menjadi tulang punggung proses pendidikan.

³⁷⁵Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 28–32.

³⁷⁶*Milieu* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan lingkungan atau suasana yang mengelilingi seseorang atau sesuatu. Dalam konteks pendidikan, *milieu* dapat merujuk pada lingkungan belajar, baik itu fisik, sosial, maupun budaya, yang mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan individu. *Milieu* yang baik adalah lingkungan yang mendorong perkembangan holistik siswa, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan moral. Lihat: Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm.72.

³⁷⁷Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 437



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Secara historis, diskursus kurikulum mengalami pergeseran makna dari ranah kompetisi atletik dalam Kamus Webster tahun 1856³⁷⁸ menuju ranah pedagogis formal pada pertengahan abad ke-20. Kurikulum dikonseptualisasikan sebagai struktur materi pendidikan yang disusun secara sistematis guna merealisasikan target pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁷⁹ Abududdin Nata, menyatakan prinsip yang mendasari kurikulum pendidikan Islam adalah: Ruh (akhlak) Islamiyah, Tujuan dan kandungannya bersifat universal, kesinambungan (*balancing*) antara tujuan dan kandungannya, sesuai dengan perkembangan psikologis dan memperhatikan lingkungan sosial.³⁸⁰

Ketiga. Metode, mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam rangka mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Alquran dan sunnah sebagai sumber ajaran Islam, berisi petunjuk dan prinsip-prinsip, yang juga dapat diinterpretasikan menjadi konsep tentang metode. Ini merupakan isyarat bahwa masalah metode mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam pendidikan Islam. M. Athiyah Al Abrasyi, sebagaimana dikutip Omar Muhammad al Toumy, menyatakan bahwa metode adalah “jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid segala macam pelajaran dalam berbagai mata pelajaran.” Ali Al Jumbalaty dan Abd Fatah Attawanisy

³⁷⁸Tahun 1856: Dalam Kamus Webster edisi tersebut, istilah curriculum masih dominan digunakan dalam konteks olahraga/atletik, yaitu merujuk pada lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari atau kereta kuda dari garis start hingga finish. Tahun 1955: Barulah istilah ini secara massif dan formal diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Logikanya serupa: jika pelari punya lintasan untuk sampai ke garis finish, maka siswa punya "lintasan materi" (kurikulum) untuk sampai pada kelulusan atau tujuan pendidikan.

³⁷⁹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 239

³⁸⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 16



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebutkan bahwa metode adalah “cara-cara yang diikuti guru dalam menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.”³⁸¹

Prinsip-prinsip yang mendasari metode Pendidikan Islam menurut Abududdin Nata, adalah: “kesesuaian dengan psikologi anak, menjaga tujuan pelajaran, memelihara tahap kematangan dan partisipasi praktikal”³⁸². Sedangkan menurut Khoiron Rasyidi, prinsip yang mendasari metode dalam pendidikan Islam adalah: “memberikan suasana kegembiraan, memberikan layanan dan santunan yang lemah lembut, kebermaknaan bagi anak didik, prasyarat, komunikasi terbuka, memberikan perilaku yang baik, praktik secara aktif, kasih sayang dan pembinaan terhadap anak didik”.³⁸³ Sementara Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, memberikan gambaran prinsip-prinsip yang mendasari metode itu adalah:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat belajar
- b. Mengetahui tujuan belajar
- c. Mengetahui tahap kematangan belajar
- d. Perbedaan-perbedaan individu antara pelajar
- e. Menyediakan peluang pengalaman praktik
- f. Memperhatikan kefahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir
- g. Menjadikan proses pendidikan itu sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi pelajar.³⁸⁴

Keempat. Pendidik Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah pendidik, dalam hal ini ada beberapa istilah yang dikemukakan para ahli seperti: *Al-Mu'allim* (guru), *Al-Mudarris* (pengajar),

³⁸¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* hlm. 209

³⁸² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* hlm. 18-19

³⁸³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* ... hlm. 216

³⁸⁴ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Op.Cit.*, hlm. 595-619



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Muaddib (pendidik), dan *Al-Walid* (orang tua). Pendidik yang ideal menurut pandangan Islam adalah:

- a. Lebih dahulu mengetahui apa yang perlu diajarkan
- b. Mengerti tentang keseluruhan bahan yang akan diajarkan
- c. Mampu menganalisa materi yang akan diajarkan, dan dapat menghubungkannya dengan konteks keseluruhan
- d. Lebih dahulu mengamalkan apa yang akan diajarkan
- e. Dapat mengevaluasi proses dan hasil Pendidikan
- f. Dapat menghargai hasil siswanya, dan memberi hukuman yang salah.³⁸⁵

Menurut Islam syarat-syarat pendidik yang baik adalah: memiliki kedewasaan, identifikasi dengan norma, identifikasi dengan anak, punya *knowledge*, punya *skill*, *attitude*, berwibawa, ikhlas dalam pengabdian, memiliki sifat keteladanan, *zuhud*, pembersih, pemaaf, kasih sayang, jujur dalam keilmuan, dan adil dalam segala hal.³⁸⁶

Kelima. Anak didik. Seorang pendidik harus memperhatikan siswa-siswanya sebab pendidikan adalah proses pembinaan dan perkembangan terhadap potensi fitrah yang dimiliki oleh mereka. Ada beberapa hal harus dipahami seorang pendidik, yaitu:

- a. Anak bukan miniatur orang dewasa
- b. Anak didik mengikuti fase-fase perkembangan tertentu
- c. Anak didik mempunyai pola perkembangan sendiri
- d. Anak harus melaksanakan tugas perkembangannya
- e. Kebutuhan anak didiknya
- f. Perbedaan individual anak
- g. Anak merupakan satu keseluruhan
- h. Anak adalah makhluk yang aktif dan kreatif, dll.³⁸⁷

³⁸⁵ Abdurrahman an-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 65

³⁸⁶ Hassan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 51.

³⁸⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* hlm. 172

Keenam. Interaksi Murid dan Guru. Dalam pendidikan Islam hubungan antara murid dan guru ditekankan pada bimbingan bukan pengajaran yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, dalam hal ini guru bukanlah segalanya (*banking konsep*). Disini dikemukakan beberapa prinsip yang mendasari hubungan antara guru dan murid. Menurut Abududdin Nata, prinsip yang mendasari hubungan murid dan guru dalam pendidikan Islam ini adalah: Humanistik, *Egaliter* (kesederajatan) dan Demokratis.³⁸⁸

Ketujuh. Lingkungan Pendidikan. Lingkungan pendidikan maksudnya adalah situasi dan kondisi atau institusi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi murid. Teori konvergensinya William Stren agaknya lebih dekat dengan pandangan Islam tentang lingkungan pendidikan ini, sebab Islam menyatakan adanya faktor dasar (*nativisme*) dan ajar (*empirisme*) yang akan berkembang dengan baik dalam kondisi lingkungan yang baik pula. Menurut Abududdin Nata prinsip-prinsip yang mendasari lingkungan pendidikan ini adalah: Integrasi antara anak dengan lingkungannya (pengetahuan, metode dan alat berasal dari alam). Sehingga nantinya diharapkan anak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kehidupan dimana ia berada.³⁸⁹ Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan kontekstual, yang membantu anak mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka.

³⁸⁸Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Praktis Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 150-155.

³⁸⁹*Ibid.* hlm. 160-163.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedelapan. Evaluasi. Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan.³⁹⁰ Dalam pendidikan Islam, evaluasi mengariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuan pendidikan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya dengan adanya evaluasi orang akan dapat mengetahui seberapa besar usaha yang telah dilakukan dalam bidang pendidikan itu membuahkan hasil yang ingin dicapai. Menurut Khoiron Rasyidi, prinsip-prinsip yang mendasari evaluasi dalam dunia pendidikan adalah: Kontinuitas, Menyeluruh dan Objektivitas.³⁹¹ Abududdin Nata, menyatakan prinsip yang mendasari evaluasi: Objektivitas, Keadilan, Kejujuran dan Keterbukaan.³⁹²

Sebagian ahli pendidikan Islam, ada yang merumuskan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Islam itu secara umum, tanpa menghubungkannya dengan komponen-komponen yang ada dalam pendidikan Islam itu sendiri. Seperti yang dikemukakan An Nahlawy menyebutkan asas-asas yang mendasar yang menjadi prinsip dari Pendidikan Islam itu adalah: Asas Ideal, Asas *Ta'abbudiyah* (penghambaan atau penyembahan kepada Allah SWT), Asas *Tasyri'I* (Pendidikan akidah, ibadah, pengaturan kehidupan, serta pembatasan dan pengaturan hubungan insaniah) akan melahirkan ketetapan akidah, kemuliaan moral dan tingkah laku, menjadikan dapat berpikir logis, dapat membina hubungan sosial, dan terpeliharanya *adh-dharuriyah al-*

³⁹⁰Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* hlm. 283

³⁹¹*Ibid.*, hlm. 290

³⁹²Abududdin Nata, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Praktis Sepanjang Sejarah...*

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khamsah.³⁹³ Sedangkan Hasan Langgulung, menyatakan prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi: Keutuhan (*syumuliah*), Keterpaduan, Kesenambungan, Keaslian, Bersifat Ilmiah, Kesetiakawanan, Bersifat Praktikal, dan Bersifat keterbukaan

Secara sistemik, prinsip-prinsip tersebut harus diintegrasikan ke dalam seluruh komponen pendidikan sebagai kerangka dasar (*frame of reference*). Manifestasi pendidikan Islam yang teraktualisasi dalam kehidupan praktis diharapkan mampu mengkreasi tatanan masyarakat yang makmur dan sejahtera secara global. Secara substansial, pilar-pilar utama ini dirancang untuk mencetak profil individu yang memiliki kedalaman iman, keunggulan intelektual, serta kemuliaan karakter (*akhlaqul karimah*). Berikut adalah beberapa prinsip utama pendidikan Islam:

a. Tauhid (Keimanan kepada Allah).

Tauhid merupakan substansi terdalam dan poros fundamental dalam arsitektur pendidikan Islam. Seluruh orkestrasi aktivitas instruksional dan pedagogis diorientasikan untuk mengonstruksi pemahaman, penghayatan, serta aktualisasi keesaan Allah dalam setiap dimensi eksistensi manusia. Pendidikan Islam berpijak pada paradigma bahwa seluruh dinamika intelektual termasuk proses menuntut ilmu merupakan sarana eskalasi spiritualitas untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq (*taqarrub ila Allah*). Oleh karena itu, tujuan pendidikan

³⁹³Abdurrahman An Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam ...*hlm. 50-

diprojektikan sebagai upaya sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai monoteisme murni ke dalam realitas kehidupan praktis.

Pendidikan yang berbasis tauhid memosisikan iman kepada Allah SWT bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi epistemologis dalam menggali, menguasai, dan mendayagunakan ilmu pengetahuan. Pendidikan berfungsi membangun kesadaran transendental pada subjek didik bahwa aktivitas akademik adalah manifestasi dari ibadah. Hal ini selaras dengan dekrit teologis dalam QS. Adz-Dzariyat (51)56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku³⁹⁴

Dalam kerangka ini, tauhid juga berfungsi sebagai landasan kesadaran akan kemutlakan kekuasaan dan keluasan kasih sayang Allah SWT. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan tidak bersifat netral nilai, melainkan harus diintegrasikan untuk memperkokoh keimanan dan memperjelas status manusia sebagai hamba Allah.³⁹⁵ Dengan demikian, prinsip tauhid memastikan bahwa perkembangan intelektual peserta didik senantiasa berjalan beriringan dengan kematangan spiritualnya.

³⁹⁴Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

³⁹⁵Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm.15

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



b. Integrasi Ilmu dan Agama.

Pendidikan Islam mengusung prinsip integratif yang mensinergikan diskursus keagamaan dengan sains universal, sekaligus meniadakan sekat dikotomis di antara keduanya. Dalam aksiologi Islam, seluruh spektrum keilmuan dipandang berhulu dari sumber yang tunggal, yakni Allah SWT, dan diorientasikan sepenuhnya bagi kemaslahatan kemanusiaan. Oleh karena itu, fragmentasi antara entitas duniawi dan ukhrawi dianggap tidak relevan karena keduanya merupakan satu kesatuan fungsional. Pendidikan diorientasikan untuk mengonvergensi pengetahuan saintifik dengan aksiologi Islami, sehingga perkembangan intelektual bertransformasi menjadi sarana eskalasi spiritual (*taqarrub*). Konsep ini menempatkan pendidikan Islam sebagai sistem holistik yang menjembatani kebutuhan temporal (dunia) dan spiritual (akhirat). Landasan teologis dari visi keseimbangan ini termaktub dalam QS. Al-Qashash (28): 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*³⁹⁶

³⁹⁶Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Secara metodologis, integrasi ilmu dan agama merupakan paradigma yang menyatukan norma-norma teologis dengan penalaran ilmiah guna mencetak profil manusia yang seimbang antara kapasitas intelektual, kedalaman spiritual, dan integritas moralitas. Integrasi ini menegaskan bahwa wahyu dan akal bukanlah dua entitas yang saling menegasikan, melainkan saling melengkapi (*complementary*).

Hal ini sejalan dengan gagasan M. Amin Abdullah mengenai pentingnya pengembangan keilmuan berbasis Integrasi-Interkoneksi, yang memosisikan ilmu agama, ilmu sosial, dan sains dalam jaring laba-laba keilmuan yang saling berdialog dan memperkaya satu sama lain.³⁹⁷

c. Pendidikan Integral-Komprehensif.

Pendidikan integral-komprehensif merupakan sebuah skema edukasi yang mengorientasikan pengembangan potensi kemanusiaan secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, fisik, dan sosiologis. Dalam epistemologi Islam, paradigma integratif ini berakar kuat pada prinsip tauhid yang memandang eksistensi manusia sebagai entitas yang menyatu (*unfied entity*); di mana aspek material-duniawi tidak dapat dikotomikan dari aspek eskatologis-ukhrawi.

Visi utama dari pendekatan ini adalah rekonstruksi individu agar mencapai harmoni dan keseimbangan hidup (*tawāzun*). Pendidikan Islam memfasilitasi eskalasi seluruh aspek kemanusiaan jasmani, rohani, nalar

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

³⁹⁷M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* ... hlm 95

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

('aql), dan karakter (akhlaq) guna melahirkan profil insān kāmil. Fokusnya tidak hanya terpaku pada akumulasi kognitif-intelektual semata, namun juga menitikberatkan pada kedalaman spiritual dan kematangan afektif sebagai prasyarat kebahagiaan di dua dimensi kehidupan. Landasan filosofis pendidikan yang bersifat integral ini didukung oleh pemikiran tokoh-tokoh besar dalam tradisi intelektual Islam:

Al-Ghazali dalam Ihyā' 'Ulūm al-Dīn menegaskan bahwa diskursus pendidikan wajib mengintegrasikan dimensi spiritual, transformasi akhlak, dan penguasaan ilmu-ilmu duniawi secara proporsional. Sedangkan Ibn Khaldun dalam Muqaddimah mempostulatkan bahwa sistem pendidikan yang ideal harus mampu mengakomodasi kebutuhan intelektual dan dinamika sosial guna membangun fondasi peradaban (umrān) yang tangguh. Dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkenalkan terminologi adab sebagai substansi pendidikan, yakni kesadaran akan tanggung jawab eksistensial manusia terhadap Allah, diri sendiri, dan tatanan sosial yang berbasis pada nilai-nilai transendental.³⁹⁸

Secara operasional, pendidikan integral dalam Islam terklasifikasi ke dalam lima dimensi fundamental yang saling berkelindan: Dimensi Spiritual (*Rūhaniyah*): Berfokus pada penguatan ikatan vertikal dengan Allah SWT melalui artikulasi ibadah, zikir, dan purifikasi jiwa (*tazkiyatun*

³⁹⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. hlm ...29-30

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nafs). Nilai iman dan takwa diposisikan sebagai basis teologis dalam setiap aktivitas kehidupan.

Dimensi Intelektual (*'Aqliyah*): Islam menstimulasi umatnya untuk mengoptimalkan nalar kritis. Berdasarkan imperatif QS. Al-'Alaq: 1-5, dimensi ini bertujuan mengelevasi kemampuan berpikir logis, analitis, dan inovatif melalui tradisi literasi (*iqra'*).

Dimensi Emosional (*Qalbiyah*): Menitikberatkan pada manajemen afektif dan internalisasi karakter. Pendidikan Islam mentransformasikan nilai kesabaran, empati, dan integritas (*shiddiq*) sebagai instrumen pengendalian diri.

Dimensi Fisik (*Jasadiyah*): Menempatkan kesehatan biologis sebagai pilar penting. Kebugaran fisik dipandang sebagai sarana penunjang agar aktivitas pengabdian (*ibadah*) dan produktivitas kerja dapat terlaksana secara optimal.

Dimensi Sosial (*Ijtima'iyah*): Bertujuan membangun kesadaran kolektif dalam berinteraksi. Dimensi ini mengarusutamakan nilai ukhuwah, keadilan sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan sebagai manifestasi dari kesalehan sosial. Dimensi ini mengarusutamakan nilai ukhuwah, keadilan sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan sebagai manifestasi dari kesalehan sosial.³⁹⁹

Sinergi kelima dimensi dalam skema pendidikan integral-komprehensif ini menegaskan bahwa keberhasilan edukasi tidak dapat

³⁹⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 147-150.

diukur secara parsial hanya melalui pencapaian intelektual semata. Sebaliknya, kualitas pendidikan Islam terletak pada kemampuannya mentransformasikan potensi fitrah manusia secara utuh, sehingga melahirkan individu yang tidak hanya cakap secara kognitif, namun juga memiliki integritas spiritual dan kepekaan sosial. Dengan demikian, pendidikan integral menjadi prasyarat mutlak dalam mencetak generasi yang mampu menjalankan peran sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah fil ardh*, yang membawa kemaslahatan bagi peradaban dunia maupun akhirat

d. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Islam merupakan agama yang mengonstruksi tatanan kehidupan atas dasar moderasi (*wasathiyah*) dan keseimbangan antara dimensi temporal (*duniawi*) serta dimensi eskatologis (*ukhrawi*). Prinsip ini menegaskan imperatif bagi manusia untuk mengelola kehidupan dunia secara profesional dan optimal, sembari menjadikannya sebagai instrumen preparasi bagi kehidupan abadi di akhirat. Konsep harmoni ini terartikulasi secara luas dalam teks-teks Al-Qur'an, tradisi Nabawi, serta diskursus pemikiran ulama kontemporer.

Dalam sistem pendidikan Islam, ilmu *duniawi* dan *ukhrawi* tidak diposisikan dalam relasi yang saling menegasikan, melainkan integratif. M. Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa Islam tidak melegitimasi pengabaian terhadap realitas dunia demi kepentingan *ukhrawi*; sebaliknya, Islam menuntut keseimbangan yang proporsional dalam menempuh kedua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



fase kehidupan tersebut.⁴⁰⁰ Implementasi praktis dari prinsip ini terlihat pada integrasi sains dengan nilai-nilai teologis, di mana fenomena alam dipahami sebagai ayat-ayat kauniyah yang mempertegas kebesaran Allah SWT. Pendidikan Islam memandang dunia bukan sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai "ladang persemaian" (mazra'ah) untuk menuai hasil di akhirat. Oleh karena itu, kurikulum dan orientasi pendidikan diarahkan untuk mencetak individu yang cakap secara kompetensi duniawi sekaligus memiliki kesiapan spiritual. Visi keseimbangan ini terefleksikan dalam doa sapujagat yang diabadikan dalam QS. Al-Baqarah (2): 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".*⁴⁰¹

Prinsip tawāzun ini menjadi pilar penting bagi kemuliaan (muruah) seorang Muslim, di mana ia tidak hanya sukses secara material-sosial, tetapi juga terjaga secara moral-intelektual dalam bingkai ketakwaan.

e. Prinsip Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Prinsip *Uswatun Hasanah* atau keteladanan merupakan pilar metodologis yang paling fundamental dalam tradisi pendidikan Islam. Secara konseptual, keteladanan bukan sekadar memberikan instruksi moral secara verbal, melainkan manifestasi nilai-nilai luhur melalui sikap, perilaku, dan tindakan nyata yang dapat diobservasi. Dalam kosmologi

⁴⁰⁰ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan.1996). hlm. 67

⁴⁰¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

Islam, Rasulullah Muhammad SAW diposisikan sebagai arketipe atau teladan absolut bagi setiap Muslim. Prinsip ini berakar kuat pada doktrin Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan bahwa efektivitas transformasi karakter sangat bergantung pada kualitas contoh yang disajikan oleh pendidik.

Dalam ekosistem pendidikan Islam, seorang pendidik memikul tanggung jawab moral untuk menjadi representasi hidup dari ajaran yang disampaikannya, baik dalam ranah diskursif (ucapan) maupun praksis (perbuatan). Landasan teologis mengenai imperatif keteladanan ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثيْرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁴⁰²

Prinsip ini menitikberatkan pada aspek "keteladanan perilaku" (*behavioral modeling*) pendidik dalam mengonstruksi kepribadian peserta didik. Lingkungan pendidikan yang diresapi oleh nilai-nilai Islami seperti budaya resiprokal (saling menghormati), kolaborasi, dan empati berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang sangat efektif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴⁰²Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)



Tradisi memberikan salam, semangat *ta'awun* (tolong-menolong), serta integritas dalam menjaga kebersihan merupakan implementasi konkret dari prinsip ini. Lebih jauh, kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan keadilan, kearifan, dan kepedulian akan menciptakan resonansi positif yang menginspirasi seluruh warga sekolah. Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* memosisikan integritas pribadi pendidik sebagai faktor determinan keberhasilan edukasi. Beliau menekankan sebuah aksioma bahwa proses perbaikan (*ishlah*) harus dimulai dari diri pendidik itu sendiri sebelum ia mampu melakukan transformasi kebaikan pada orang lain.⁴⁰³

f. Prinsip Akhlak Mulia

Prinsip Akhlak Mulia merupakan fondasi aksiologis yang paling esensial dalam struktur pendidikan Islam. Akhlak tidak sekadar dipahami sebagai norma kesopanan, melainkan mencakup spektrum moralitas dan etika luhur yang mengonstruksi integritas individu dalam setiap interaksi sosial. Dalam epistemologi Islam, pembentukan karakter mulia diposisikan sebagai inti dari proses edukasi (*core of education*), yang menjadi prasyarat utama bagi pencapaian kualitas *insān kāmil*. Oleh karena itu, tujuan akhir dari pendidikan Islam bukan sekadar akumulasi kognitif, melainkan manifestasi kepribadian yang mampu memberikan kontribusi positif (*rahmatan lil 'alamin*) bagi kemaslahatan publik.

⁴⁰³Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Terjemahan oleh Muhammad Zainuddin Maududi, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1991), Jilid 1, Bab 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam mempostulatkan bahwa tujuan fundamental dari seluruh proses transmisi ilmu adalah rekondisi manusia agar memiliki keluhuran budi pekerti. Akhlak mulia menjadi variabel penentu dalam merealisasikan misi kenabian, dengan menempatkan Rasulullah SAW sebagai arketipe kesempurnaan moral. Dalam diskursus pemikiran kontemporer, M. Quraish Shihab memberikan penekanan tajam mengenai relasi organik antara dimensi teologis dan etis. Beliau menegaskan sebuah tesis bahwa iman yang tidak terartikulasi dalam bentuk akhlak merupakan sebuah kekosongan spiritual, sementara etika yang tidak berlandaskan iman akan kehilangan nilai transendentalnya di hadapan Allah SWT.⁴⁰⁴

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak mulia berupaya mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual dan kematangan emosional. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan apa yang benar secara hukum (*logic*), tetapi juga menanamkan apa yang indah secara etika (*aesthetic-morality*), sehingga melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara nalar, namun juga anggun dalam perilaku..

g. Prinsip Penghormatan kepada Fitrah

Prinsip penghormatan terhadap fitrah merupakan doktrin sentral dalam antropologi pendidikan Islam. Istilah fitrah merujuk pada pengakuan terhadap kodrat primordial atau potensi laten manusia yang diinstalasi oleh Allah SWT sejak masa penciptaan. Spektrum fitrah ini

⁴⁰⁴M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* ... hlm. 67

mencakup dimensi spiritualitas, kapasitas intelektual, stabilitas emosional, serta kesiapan fisik yang bersifat unik pada setiap individu. Dalam pandangan Islam, setiap subjek didik dilahirkan dalam keadaan suci dengan kecenderungan alami (disposisi) untuk mengenal kebenaran transendental dan berbuat kebajikan.

Fungsi fundamental pendidikan Islam adalah sebagai instrumen preservasi (penjagaan) sekaligus pengarah agar fitrah tersebut berkembang selaras dengan risalah Ilahi. Implementasi prinsip ini menuntut terciptanya ekosistem pendidikan yang menghargai pluralitas potensi dan individualitas peserta didik, bukan menyeragamkannya secara paksa. Dalam diskursus modernitas, Fazlur Rahman memberikan evaluasi kritis bahwa transformasi tradisi intelektual Islam harus berpijak pada orisinalitas nilai-nilai inti tersebut. Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer wajib melakukan adaptasi kreatif terhadap tuntutan zaman tanpa mendegradasi nilai-nilai fitrah kemanusiaan yang bersifat absolut.⁴⁰⁵

Dengan demikian, menghormati fitrah berarti mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki lintasan perkembangannya masing-masing. Pendidikan bukan bertindak sebagai "pencetak" yang kaku, melainkan sebagai "penumbuh" yang memfasilitasi agar setiap potensi bawaan

⁴⁰⁵Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition ...* hlm. 120.

manusia dapat teraktualisasi secara optimal dalam menjawab tantangan situasi kontemporer.

h. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan (*al-'adālah*) merupakan fundamen aksiologis yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Dalam ranah pedagogis, keadilan diartikan sebagai komitmen untuk memberikan perlakuan proporsional kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, serta menjamin pemenuhan hak-hak edukatif sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing individu. Keadilan bukan sekadar penyamaan perlakuan secara mekanistik, melainkan pendistribusian kesempatan belajar sesuai dengan porsi dan potensi yang dimiliki subjek didik.

Dalam implementasinya, prinsip keadilan mencakup apresiasi terhadap keunikan kemampuan personal serta penciptaan ruang aksesibilitas yang setara bagi semua pihak. Hal ini menuntut desain kurikulum yang komprehensif, yang mampu mengakomodasi keragaman keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan realitas peserta didik. Kurikulum yang berkeadilan harus berfungsi sebagai wahana yang memungkinkan setiap individu berkembang secara optimal sesuai dengan garis fitrahnya, baik dalam dimensi spiritual maupun intelektual.⁴⁰⁶

Secara teologis, Islam menegaskan bahwa latar belakang status sosial, stratifikasi ekonomi, maupun genealogi tidak boleh menjadi penghalang dalam memperoleh kualitas pendidikan yang bermutu.

⁴⁰⁶*Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imperatif mengenai keadilan ini dikanonkan oleh Allah SWT dalam QS.

An-Nahl (16): 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعْظَمُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*⁴⁰⁷.

Dalam tataran kebijakan, otoritas pemerintahan dan institusi pendidikan memikul tanggung jawab untuk merumuskan regulasi yang inklusif. Manifestasi praktis dari prinsip ini terlihat pada penyediaan akses pendidikan bagi kelompok marginal atau keluarga prasejahtera guna memitigasi disparitas sosial. Lingkungan pendidikan yang inklusif akan menumbuhkan iklim suportif di mana setiap individu merasa diakui eksistensinya.

Dalam perspektif modern, Azyumardi Azra menekankan bahwa reposisi pendidikan Islam di era kontemporer harus mampu mempertahankan nilai substansialnya sembari mengadopsi semangat inklusivitas. Bagi Azra, pendidikan Islam yang berkeadilan merupakan prasyarat mutlak untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat

⁴⁰⁷Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)



multikultural seperti Indonesia, di mana integrasi nilai-nilai Islam dan semangat kewargaan menjadi kunci stabilitas nasional.⁴⁰⁸

i. Prinsip Kebebasan Bertanggung Jawab.

Prinsip kebebasan yang bertanggung jawab merupakan salah satu aksioma fundamental dalam struktur pendidikan Islam. Konsep ini berpijak pada premis bahwa manusia diberikan otoritas oleh Allah SWT untuk memilih (*ikhtiyār*) dan bertindak, namun kebebasan tersebut bukanlah tanpa batas, melainkan harus dipertanggungjawabkan secara transendental kepada Sang Pencipta, secara sosial kepada sesama manusia, serta secara ekologis terhadap lingkungan. Dalam lokus pendidikan, prinsip ini sangat krusial untuk mengonstruksi individu yang memiliki kemandirian berpikir, kapasitas kreatif, dan daya kritis, namun tetap berdiri teguh di atas fundamen moralitas dan norma keagamaan.

Mohammad Natsir menegaskan bahwa kebebasan dalam paradigma Islam senantiasa berkelindan dengan komitmen terhadap syariat. Bagi Natsir, pendidikan Islam ditargetkan untuk melahirkan individu yang memiliki kemerdekaan intelektual, namun kebebasan berpikir tersebut tetap terbingkai dalam kepatuhan terhadap nilai-nilai teologis.⁴⁰⁹ Dalam perspektif pendidikan kontemporer, Azyumardi Azra menekankan urgensi integrasi nilai kebebasan yang bertanggung jawab

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴⁰⁸Azyumardi azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*. (Jakarta: Kencana.2019). hlm. 136

⁴⁰⁹Natsir, M. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang. 1954). hlm 86

sebagai instrumen bagi subjek didik dalam memitigasi tantangan globalisasi dan dinamika masyarakat multikultural.⁴¹⁰

Secara aplikatif, kebebasan bertindak dalam proses pedagogis wajib berada dalam koridor hukum dan konsensus norma agama. Peserta didik memiliki hak otonom untuk mengeksplorasi kreativitas dan menentukan orientasi disiplin ilmu sesuai dengan minat serta bakat personalnya. Namun, kebebasan tersebut harus diarahkan pada penguasaan ilmu yang memiliki kemanfaatan (*ilm nāfi'*) dan tidak berbenturan dengan nilai-nilai Islami. Sebagaimana diulas oleh M. Amin Abdullah, kebebasan untuk berinovasi dan berkreasi dalam Islam harus selalu berpijak pada etika keilmuan yang bertanggung jawab agar tidak melanggar batasan syariat.⁴¹¹ Dengan demikian, pendidikan Islam menciptakan keseimbangan antara hak individu untuk berkembang secara otonom dengan kewajiban kolektif untuk menjaga harmoni sosial dan kepatuhan Ilahi.

Pendidikan Sepanjang Hayat

Prinsip pendidikan sepanjang hayat (*long-life education*) merupakan imperatif moral dalam Islam yang menegaskan bahwa proses intelektualisasi dan pembinaan diri bersifat kontinu, melintasi seluruh fase eksistensi manusia. Secara teologis, prinsip ini berakar pada mandat kenabian yang mewajibkan pencarian ilmu dimulai sejak dalam buaian

⁴¹⁰Azyumardi azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*.... hlm 138

⁴¹¹M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* ... hlm. 138

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



hingga memasuki liang lahat. Pendidikan dalam paradigma ini tidak dipahami sebagai peristiwa temporal yang dibatasi oleh sekat institusi formal, melainkan sebuah perjalanan eksistensial untuk terus mengelevasi kualitas kemanusiaan.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat mencakup integrasi antara pembelajaran formal di institusi akademik dengan pengalaman non-formal serta informal yang diperoleh melalui dinamika kehidupan sehari-hari. Esensi dari prinsip ini adalah pengembangan diri yang berkelanjutan (*sustainable self-development*) guna menyelaraskan kapasitas individu dengan tuntutan zaman yang senantiasa berubah.⁴¹² Lebih dari sekadar akumulasi keterampilan teknis, pendidikan sepanjang hayat dalam Islam menitikberatkan pada konsistensi pertumbuhan nilai-nilai spiritual dan moralitas. Hal ini menuntut individu untuk secara persisten mengamalkan ajaran agama demi mencapai derajat pribadi yang lebih paripurna dari waktu ke waktu.

Implementasi prinsip ini memiliki implikasi sosiologis yang signifikan, di mana individu yang berkomitmen pada belajar sepanjang hayat akan memiliki resiliensi tinggi dalam menghadapi tantangan zaman. Mereka tidak hanya mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan publik, tetapi juga bertransformasi menjadi figur teladan (*uswah*) bagi generasi penerus. Dengan menempatkan menuntut ilmu

⁴¹²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 75-77.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai kewajiban yang tidak mengenal batas usia, pendidikan Islam menciptakan masyarakat pembelajar (*learning society*) yang memiliki wawasan luas, integritas akhlak, serta kesiapan mental dalam merespons kompleksitas dinamika global.

k. **Prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.**

Prinsip *Amr Ma'ruf Nahy Munkar* merupakan pilar fundamental dalam aksiologi pendidikan Islam yang mengarahkan individu untuk memiliki tanggung jawab sosial yang aktif. Secara konseptual, Amr Ma'ruf merepresentasikan imperatif untuk mengajak pada kebajikan universal, sementara Nahy Munkar adalah komitmen untuk memitigasi serta mencegah segala bentuk dekadensi moral dan kemungkaran. Prinsip ini menegaskan bahwa orientasi pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada kesalehan individual semata (*self-centered piety*), melainkan harus bertransformasi menjadi kesalehan sosial yang kontributif bagi perbaikan tatanan kolektif.

Dalam ekosistem pendidikan, prinsip ini berfungsi sebagai kompas moral dalam pembentukan karakter dan integritas subjek didik. Pendidikan Islam diproyeksikan untuk melahirkan agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki keberanian moral untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran di ruang publik. Landasan teologis dari mandat sosial ini dikanonkan dalam QS. Ali Imran (3): 104: QS. Ali Imran (3): 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁴¹³

Implementasi prinsip ini mencakup integrasi kurikulum, inovasi metode pengajaran, hingga revitalisasi pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan prinsip ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan etis yang tinggi. Dalam tataran praktis di institusi pendidikan, hal ini diwujudkan melalui penciptaan lingkungan yang suportif terhadap perilaku positif serta mekanisme kontrol sosial yang preventif terhadap tindakan destruktif.

Sebagaimana ditegaskan oleh Azyumardi Azra, penerapan prinsip ini menuntut peran aktif pendidik dan otoritas sekolah untuk menjamin bahwa seluruh proses pedagogis berjalan selaras dengan norma transendental dan moralitas publik.⁴¹⁴ Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar tentang teori kebaikan di dalam kelas, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikannya dalam konteks keluarga, komunitas, dan masyarakat luas, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan martabat kemanusiaan.

Pemetaan aksiologis dilakukan untuk mengidentifikasi koherensi antara falsafah Pancasila dengan paradigma pendidikan Islam yang

⁴¹³Tim Penyempurnaan *Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

⁴¹⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium ...* hlm. 98.

teosentris. Analisis ini membuktikan bahwa kedua sistem nilai tersebut tidak bersifat dikotomis, melainkan berkonvergensi secara integratif dalam membentuk karakter manusia Indonesia yang utuh. Titik temu nilai-nilai tersebut secara sistematis tersaji dalam tabel berikut:

No	Sila Pancasila	Prinsip Pendidikan Islam Terkait	Analisis Konvergensi Nilai
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	1. Tauhid 2. Penghormatan Fitrah 3. Keseimbangan Dunia-Akhirat	Fondasi spiritual bangsa Indonesia bersumber dari pengakuan atas keesaan Tuhan, yang dalam Islam mewujudkan pada prinsip Tauhid untuk menjaga kesucian fitrah manusia.
2	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	4. Akhlak Mulia 5. Keteladanan (<i>Uswah</i>) 6. Integrasi Ilmu & Agama	Pembentukan manusia beradab dilakukan melalui internalisasi akhlak dan keteladanan, di mana ilmu pengetahuan digunakan untuk memuliakan derajat manusia (bukan merusaknya).
3	Persatuan Indonesia	7. Pendidikan Holistik (Sosial) 8. <i>Amr Ma'ruf Nahy Munkar</i>	Spirit <i>Amr Ma'ruf</i> dalam konteks kebangsaan berarti mengajak pada integrasi nasional dan mencegah disintegrasi atau konflik sosial demi kebaikan bersama.
4	Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	9. Kebebasan Bertanggung Jawab 10. Kepemimpinan/ Amanah	Kebebasan berpendapat dan berinovasi dalam Islam dibingkai oleh tanggung jawab moral (Amanah) dan hikmah (kebijaksanaan) dalam musyawarah.
5	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	11. Keadilan (<i>Al-'Adalah</i>) 12. Pendidikan Sepanjang Hayat	Prinsip keadilan menjamin inklusivitas pendidikan bagi semua strata sosial, memastikan setiap warga negara mendapatkan hak belajar sepanjang hayat tanpa diskriminasi.

Tabel II.2: Matriks Konvergensi Prinsip Pendidikan Islam dan Nilai-Nilai Filosofis Pancasila

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel di atas menegaskan bahwa Pancasila berfungsi sebagai *leitstar* (bintang penuntun) yang beresonansi kuat dengan prinsip transendental Islam. Integrasi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan dalam desain instruksional secara inheren mengaktualisasikan dimensi tauhid, akhlak, dan keadilan sosial. Sinergi ini menjadi basis teoretis dan praktis bagi pengembangan ekosistem pembelajaran yang melahirkan warga negara dengan integritas spiritual sekaligus kesalehan sosial.

3. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam

Metode pengajaran dalam diskursus pendidikan Islam menempati posisi strategis yang tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen transmisi kognitif (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai medium transformasi nilai (*transfer of value*) dan pembentukan spiritualitas peserta didik. Epistemologi Islam memandang metode sebagai arsitektur pedagogis yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai transendental ke dalam tiga ranah perkembangan manusia secara integratif: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guna mencapai tujuan pendidikan yang bersifat holistik, para pakar pendidikan Islam mengembangkan tipologi metode yang variatif dan adaptif terhadap karakteristik subjek didik serta konteks zamannya.⁴¹⁵ Efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memilih taktik yang relevan dengan materi serta kebutuhan psikologis siswa. Berikut adalah dekonstruksi teoretis mengenai metode-metode tersebut, lengkap dengan analisis komparatif mengenai keunggulan dan keterbatasannya:

⁴¹⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 35–38.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Metode Ceramah (*Talaqqi*)

Metode ceramah, yang dalam tradisi klasik Islam dikenal dengan istilah *talaqqi*, merupakan pendekatan instruksional yang menitikberatkan pada artikulasi lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Sebagai metodologi tertua dalam sejarah peradaban Islam, *talaqqi* tetap mempertahankan relevansinya, terutama dalam mentransmisikan fondasi doktriner yang bersifat normatif seperti akidah, syariat (fikih), dan narasi sejarah Islam. Efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyajikan materi secara sistematis, menyisipkan analogi kontekstual, serta melakukan penguatan nilai secara mendalam.⁴¹⁶

Secara analitis, metode ini memiliki keunggulan komparatif pada aspek efisiensi temporal, kemudahan dalam manajemen kelas berskala besar, serta kemampuannya dalam menyajikan skema materi yang terstruktur secara komprehensif. Namun, dari perspektif pedagogi kritis, metode ini memiliki limitasi tertentu, di antaranya: kecenderungan menciptakan pasivitas pada subjek didik, tantangan bagi pendidik dalam memonitor tingkat pemahaman secara real-time, serta risiko degradasi atensi peserta didik apabila tidak diintegrasikan dengan variasi metode instruksional lainnya.⁴¹⁷

Implementasi dan Integrasi: Contoh praksis metode ini dapat diamati pada diskursus tauhid dan etika (akhlak) dalam forum-forum

⁴¹⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 82.

⁴¹⁷Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 91–93.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

majelis taklim atau khutbah. Dalam konteks disertasi ini, metode ceramah dapat dikolaborasikan secara strategis dengan Pendidikan Pancasila. Pendidik dapat mentransformasikan nilai-nilai Pancasila dengan menghubungkannya secara dialektis melalui dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, ceramah berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial yang bersifat sistematis-normatif, sehingga peserta didik memahami bahwa nilai kebangsaan memiliki akar teologis yang kuat.

b. Metode Diskusi (*Hiwar*)

Metode diskusi, yang secara terminologis dalam Islam disebut sebagai hiwar, menitikberatkan pada diskursus dua arah yang dinamis antara pendidik dengan peserta didik, maupun antarpeserta didik secara kolegal. Metodologi ini berakar kuat pada tradisi musyawarah dan shūrā yang diwariskan dalam sejarah intelektual Islam. Fungsi esensial dari metode ini adalah sebagai katalisator bagi eskalasi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), konstruksi argumentasi yang rasional, serta internalisasi sikap toleransi terhadap pluralitas perspektif.⁴¹⁸

Secara analitis, keunggulan metode diskusi terletak pada intensitas partisipasi aktif subjek didik, perluasan cakrawala pemikiran melalui sintesis berbagai argumen, serta pendalaman substansi materi secara lebih bermakna. Namun, efektivitas metode ini menuntut prasyarat tertentu, yakni kesiapan intelektual dari kedua belah pihak serta kematangan

⁴¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 142.

metodologis pendidik dalam memandu jalannya dialektika. Metode ini cenderung kurang optimal apabila diimplementasikan pada kelompok yang belum mencapai tahapan berpikir sistematis atau dalam situasi di mana penguasaan materi dasar belum memadai.

Implementasi dan Integrasi: Contoh praksis metode ini dapat diartikulasikan melalui analisis kritis terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan problematika sosial kontemporer. Dalam kerangka integrasi dengan Pendidikan Pancasila, metode hiwar menjadi jembatan epistemologis untuk mempertemukan prinsip *shūrā* dalam Islam dengan nilai Demokrasi Pancasila.

Melalui simulasi diskusi, peserta didik tidak hanya dilatih untuk mengekspresikan opini secara berbasis data dan logika, tetapi juga didorong untuk mengedepankan etika komunikasi dan semangat mencari mufakat (*common ground*). Hal ini selaras dengan esensi Sila Keempat Pancasila, di mana musyawarah diposisikan sebagai instrumen tertinggi dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan kolektif dalam sebuah masyarakat multikultural.

c. Metode Tanya Jawab (*Su'al wa Jawab*)

Metode tanya jawab, atau dalam terminologi pendidikan Islam disebut *as-su'āl wa al-jawāb*, merupakan pendekatan instruksional interaktif yang dirancang untuk mengeksplorasi kedalaman pemahaman serta menstimulasi daya nalar kritis subjek didik. Secara historis-pedagogis, metode ini memiliki legitimasi yang kuat dalam tradisi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kenabian, di mana Rasulullah SAW sering menggunakan teknik bertanya untuk memicu rasa ingin tahu dan refleksi para sahabat. Dalam struktur Al-Qur'an, pola dialektika tanya jawab digunakan sebagai instrumen edukatif untuk membimbing nalar manusia dalam mengonstruksi pesan-pesan Ilahiah secara rasional dan meditatif.⁴¹⁹

Secara analitis, keunggulan metode ini terletak pada fungsinya sebagai instrumen evaluasi formatif yang bersifat instan, sekaligus akselerator bagi partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, efektivitas metodologi ini menghadapi tantangan signifikan apabila lingkungan belajar tidak kondusif bagi budaya bertanya, atau peserta didik belum memiliki fondasi berpikir kritis yang memadai.

Implementasi dan Integrasi: Dalam praksisnya, metode ini dapat diartikulasikan melalui analisis mendalam terhadap narasi sejarah kenabian untuk mengekstraksi nilai-nilai moralitas universal. Dalam kerangka integrasi dengan Pendidikan Pancasila, metode tanya jawab berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap berbagai problematika kebangsaan dan keagamaan secara proporsional.

Metode ini memfasilitasi siswa dalam membedah dilema etis dan sosial yang kompleks seperti isu toleransi, keadilan, dan hak asasi manusia melalui sintesis antara argumen rasional dan nilai-nilai religius. Dengan

⁴¹⁹Khalid 'Abd al-Rahman al-'Akk, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 211–215.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



demikian, su'āl wa jawāb tidak hanya menjadi sarana transfer informasi, tetapi juga menjadi instrumen pembentuk kesadaran kewarganegaraan yang berbasis pada kecerdasan spiritual dan intelektual.

d. Metode Hafalan (*Tahfiz*)

Etimologi istilah hafalan berakar dari bahasa Arab, berarti حفظ asal kata dari يحفظ - حفظ حفظا – yang artinya ingat, lancar dimulut.⁴²⁰ Secara leksikal, memorisasi didefinisikan sebagai kemampuan mereproduksi informasi di luar kepala,⁴²¹ di mana pesan-pesan yang dipelajari telah terinternalisasi sepenuhnya dalam memori sehingga dapat diungkapkan secara spontan.⁴²² Dalam diskursus pendidikan Islam, metode tahfiz menempati posisi sentral sebagai instrumen konservasi teks-teks otoritatif, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, guna menjamin autentisitas ajaran secara lintas generasi.⁴²³

Secara analitis, keunggulan metode memorisasi terletak pada penguatan struktur kognitif (*memory bank*) dan pembangunan kedekatan emosional-spiritual dengan teks suci. Namun, secara pedagogis, metode ini memiliki limitasi jika prosesnya berhenti pada tingkat mekanistik tanpa diikuti oleh penetrasi makna (*dirāyah*). Kurangnya pemahaman eksegetis

⁴²⁰Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi: Arab-Melayu* (Kuala Lumpur: Da'ul Fikir, 1990), hlm. 140.

⁴²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), hlm. 291

⁴²²Gani A. Bustami dan Khatibul Umam, *Aspek-aspek Ilmiah tentang Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 1994), hlm. 145

⁴²³Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 104.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat menyebabkan teks menjadi statis dan kehilangan fungsionalitasnya dalam menjawab tantangan realitas.

Implementasi dan Integrasi: Aplikasi praktis dari metode ini sering dijumpai dalam memorisasi surah-surah pendek sebagai prasyarat peribadatan harian. Dalam kerangka integrasi dengan Pendidikan Pancasila, metode tahfiz dapat direposisi sebagai fondasi normatif pembentukan karakter bangsa. Memorisisasi ayat-ayat Al-Qur'an dan teks Hadis yang memuat imperatif mengenai persatuan (*ukhuwah*), keadilan (*'adālah*), dan toleransi (*tasāmuh*) berfungsi sebagai jangkar moral bagi penguatan Sila Kedua dan Ketiga Pancasila. Dengan menanamkan teks-teks ini dalam ingatan bawah sadar peserta didik, nilai-nilai kebangsaan tidak lagi dianggap sebagai doktrin eksternal, melainkan menjadi bagian integral dari identitas religius mereka.

e. Metode Praktik Langsung (*Amali*)

Metode praktik langsung, atau secara terminologis disebut sebagai amali, merupakan strategi pedagogis yang memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam mengartikulasikan ajaran Islam melalui pengalaman konkret. Metode ini tidak sekadar berorientasi pada pemahaman teoretis-konseptual, namun lebih menekankan pada penguasaan keterampilan religius yang nyata, seperti tata cara berwudu, pelaksanaan salat, hingga teknik tilawah Al-Qur'an yang akurat. Dalam diskursus filsafat pendidikan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Islam, metode ini dipandang sebagai instrumen untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ('ilm) dan perbuatan ('amal).⁴²⁴

Secara analitis, keunggulan metode ini terletak pada eskalasi pemahaman aplikatif serta penguatan motivasi intrinsik peserta didik melalui pengalaman langsung yang berkesan (*meaningful learning*). Di sisi lain, implementasi metode ini menghadapi tantangan pada aspek ketersediaan infrastruktur pendukung (fasilitas) serta alokasi waktu yang lebih ekstensif dibandingkan metode konvensional.

Implementasi dan Integrasi: Aplikasi nyata dari metode ini tercermin dalam kegiatan praktik salat berjamaah di lingkungan lembaga pendidikan. Dalam kerangka integrasi dengan Pendidikan Pancasila, metode amali menjadi wahana transmudasi nilai-nilai kebangsaan dari ranah abstrak menuju ranah praksis. Melalui praktik langsung, peserta didik secara simultan mengaktualisasikan ajaran Islam dan nilai Pancasila, seperti semangat Gotong Royong dalam kegiatan sosial, perwujudan Keadilan Sosial dalam simulasi distribusi zakat, serta penumbuhan Kepedulian Sosiokultural. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat kaku, melainkan menjadi lebih aplikatif, kontekstual, dan mampu membentuk karakter warga negara yang kontributif.

f. **Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)**

Metode keteladanan, atau secara teologis disebut sebagai *uswah hasanah*, menempatkan pendidik sebagai pusat gravitasi moral yang

⁴²⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2013), hlm. 167.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



seluruh manifestasi sikap, perilaku, dan integritasnya menjadi referensi utama bagi peserta didik. Metodologi ini memiliki landasan normatif-imperatif yang sangat fundamental dalam diskursus pendidikan Islam, merujuk pada posisi Rasulullah SAW sebagai model ideal (*ideal type*) kemanusiaan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab [33]: 21, yang memosisikan integritas pribadi sebagai instrumen pedagogis yang paling efektif.

Secara analitis, efikasi metode ini dalam pembentukan karakter melampaui metode instruksional lisan lainnya karena ia bekerja melalui proses imitasi dan identifikasi nilai secara natural.⁴²⁵ Namun, metode ini memiliki dependensi yang sangat tinggi terhadap konsistensi (*istiqāmah*) dan integritas personal pendidik.⁴²⁶ Kesenjangan antara diskursus verbal dan perilaku nyata (*discrepancy*) akan mengakibatkan dekadensi otoritas moral pendidik di mata peserta didik.

Implementasi dan Integrasi: Dalam konteks disertasi ini, keteladanan pendidik merupakan titik temu krusial (*meeting point*) antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Pancasila. Pendidik berperan sebagai personifikasi dari nilai-nilai akhlak, toleransi (*tasāmuh*), nasionalisme, dan etika sosial.⁴²⁷ Dengan demikian, sosok guru bertransformasi menjadi

⁴²⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam: Sejarah, Tokoh, dan Metodologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 147-149. Lihat juga: Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), hlm. 55, yang menekankan bahwa seorang guru tidak akan bisa memperbaiki muridnya jika ia tidak memperbaiki dirinya terlebih dahulu.

⁴²⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 165-167. Penulis menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai melalui *Uswah* lebih menetap di memori jangka panjang siswa dibandingkan sekadar ceramah lisan

⁴²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 142. Azra menekankan bahwa guru agama di

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

representasi hidup dari nilai-nilai Pancasila yang religius, yang secara simultan mengonstruksi identitas keagamaan dan karakter kebangsaan peserta didik dalam satu tarikan napas pedagogis.

g. Metode *Storytelling* (*Qishah*)

Metode *storytelling*, yang dalam terminologi Al-Qur'an disebut sebagai *qishah*, memanfaatkan kekuatan naratif sebagai instrumen dialektika nilai. Pendekatan ini tidak sekadar menyajikan kronologi peristiwa, melainkan mengekstraksi substansi edukatif, moral, dan spiritual dari fragmen sejarah. Secara psikologis, narasi memiliki daya pikat (*attractiveness*) yang mampu menembus aspek emosional peserta didik, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan terasa lebih hidup dan persuasif dibandingkan sekadar doktrin teoretis.⁴²⁸

Secara analitis, keunggulan metodologi ini terletak pada kemampuannya dalam menstimulasi imajinasi kreatif serta meningkatkan retensi memori melalui keterlibatan emosional. Namun, efektivitas metode ini menuntut kompetensi retorika dan penguasaan materi yang mendalam dari pendidik; kegagalan dalam membangun alur yang koheren dapat menyebabkan pesan utama terkubur dalam detail cerita yang tidak relevan.

Implementasi dan Integrasi: Manifestasi praktis dari metode ini dapat diamati pada penyampaian kisah Nabi Yusuf AS sebagai personifikasi integritas dan ketangguhan moral di tengah krisis. Dalam

Indonesia memikul beban ganda sebagai pengampu moralitas agama sekaligus jangkar etika kewarganegaraan (*civic virtue*).

⁴²⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2014), hlm. 305–309.

diskursus Pendidikan Pancasila, metode qishah menjadi sangat strategis ketika diintegrasikan dengan narasi perjuangan tokoh-tokoh Islam di Indonesia (seperti pahlawan nasional dari kalangan ulama).

Melalui sinkretisme naratif antara kisah kenabian, perilaku sahabat, dan patriotisme tokoh Islam Nusantara, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai pengorbanan, persatuan, dan keadilan sosial secara simultan. Hal ini bertujuan untuk membentuk identitas peserta didik yang bersifat bipolar-integratif: memiliki kedalaman religiusitas sekaligus kebanggaan nasionalisme yang kokoh, di mana kecintaan pada tanah air dipahami sebagai bagian dari aktualisasi iman.

h. Metode Proyek (*Mashru'*)

Metode proyek, atau dalam terminologi pendidikan Islam kontemporer disebut sebagai *mashru'*, merupakan strategi instruksional yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis tugas autentik yang direncanakan, dikelola, dan diartikulasikan oleh peserta didik, baik secara mandiri maupun kolaboratif. Secara epistemologis, metode ini mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan dalam sebuah aktivitas yang bertujuan memecahkan problematika riil. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman praktis yang terukur.⁴²⁹ Secara analitis, keunggulan metode proyek terletak pada eskalasi kreativitas, kemandirian, tanggung jawab intelektual, serta

⁴²⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...* hlm. 126.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kapasitas pemecahan masalah (*problem-solving*). Namun, metodologi ini memiliki limitasi pada aspek efisiensi waktu serta kebutuhan akan sumber daya dan fasilitas pendukung yang lebih ekstensif dibandingkan metode konvensional. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada peran pendidik sebagai fasilitator dan motivator dalam membimbing alur proyek agar tetap selaras dengan tujuan kurikuler.

Implementasi dan Integrasi: Manifestasi praktis dari metode ini dapat diwujudkan melalui proyek kampanye kelestarian lingkungan atau filantropi sosial yang berbasis pada nilai-nilai teologis Islam (seperti konsep *khalīfah fī al-ardh*). Dalam kerangka integrasi dengan Pendidikan Pancasila, metode *mashru'* berperan sebagai katalisator dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan (*civic engagement*).

Melalui proyek kolaboratif seperti pengabdian masyarakat atau advokasi sosial, peserta didik secara nyata mengaktualisasikan sintesis antara ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila—khususnya semangat Gotong Royong, Keadilan Sosial, dan Persatuan. Dengan demikian, pembelajaran bertransformasi menjadi laboratorium sosial yang tidak hanya menghasilkan kecerdasan akademis, tetapi juga kematangan sosial dan kesadaran kebangsaan yang transformatif.

i. Metode Interaktif Teknologi

Metode interaktif teknologi dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer merepresentasikan konvergensi antara nilai-nilai teologis dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pendekatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini memfasilitasi terciptanya ekosistem pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual, dengan memosisikan peserta didik sebagai subjek otonom yang berinteraksi langsung melalui artefak digital seperti aplikasi instruksional dan platform e-learning.⁴³⁰

Dalam lokus pendidikan Islam, metodologi ini tidak sekadar menjadi alat transmisi, melainkan sarana inovatif untuk mengartikulasikan ajaran Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Akhlak agar relevan dengan karakteristik kognitif generasi digital. Representasi materi secara visual, audio, dan audiovisual memungkinkan terjadinya penetrasi makna yang lebih mendalam serta peningkatan atensi peserta didik terhadap substansi keagamaan.⁴³¹ Secara pedagogis, integrasi teknologi ini selaras dengan prinsip kemandirian belajar dan akselerasi literasi digital, yang menurut Rusman mampu mengeskalasi efektivitas instruksional tanpa terkendala oleh limitasi ruang dan waktu.⁴³²

Keunggulan dan Limitasi: Kekuatan fundamental metode ini terletak pada fleksibilitasnya dalam merespons kebutuhan generasi native digital, sekaligus mendorong pemanfaatan teknologi secara etis sesuai koridor akhlaqul karimah. Namun, efikasinya sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur digital serta kesiapan metodologis pendidik dalam menavigasi pembelajaran berbasis siber.⁴³³ Penggunaan aplikasi Al-

⁴³⁰Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 45.

⁴³¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 312.

⁴³²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 87.

⁴³³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* hlm. 214.

Qur'an digital atau diskusi keislaman daring menjadi bukti bahwa teknologi dapat bertransformasi menjadi wasilah bagi pembentukan individu yang religius sekaligus adaptif terhadap dinamika zaman.⁴³⁴

Metodologi pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan manusia secara holistik (*kāffah*) guna mentransformasikan nilai religius menjadi kebajikan kewargaan (*civic virtue*), yang secara sosiopolitik berkonvergensi dengan Pancasila sebagai *Kalimatun Sawā'* (titik temu) dan hasil ijtihad politik visioner para negarawan Muslim dalam merajut religiusitas mendalam dengan nasionalisme tangguh demi mewujudkan karakter warga negara yang beradab.⁴³⁵

4. Dialektika Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menempati posisi strategis sebagai lokus integratif dalam menyelaraskan nilai-nilai transendental keislaman dengan prinsip-prinsip kebangsaan di Indonesia. Sebagai entitas pendidikan dalam masyarakat majemuk, pendidikan Islam di Indonesia mengemban misi untuk mengharmonisasikan ajaran agama dengan konsensus nasional yang termaktub dalam Pancasila. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai medium kultural dan edukatif untuk menumbuhkan kesadaran religius yang beriringan dengan semangat pluralisme dan persatuan nasional.⁴³⁶

⁴³⁴Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 159.

⁴³⁵Nurcholish Madjid, *Islam, Agama, dan Negara ...* hlm. 145–147. Lihat juga: Yudi Laif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* hlm. 123–128.

⁴³⁶Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi* hlm. 211.



Nilai-nilai fundamental dalam Islam seperti keadilan (*al-'adl*), persaudaraan (*ukhuwwah*), musyawarah (*shūrā*), toleransi (*tasāmuh*), dan kemaslahatan (*maṣlahah*) memiliki ekuivalensi substantif dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, hubungan antara Islam dan kebangsaan tidak dipandang sebagai relasi yang kontradiktif, melainkan bersifat dialogis dan saling menguatkan. Pendidikan Islam berperan penting dalam menjembatani norma-norma keagamaan dengan realitas sosial-kebangsaan yang multikultural.⁴³⁷ Dalam perspektif pemikir Islam Indonesia, khususnya Azyumardi Azra, diskursus pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk profil Muslim yang religius sekaligus nasionalis. Azra menegaskan bahwa Islam di Indonesia memiliki karakter *wasatiyyah* (moderat) yang mampu beradaptasi dengan konteks kebangsaan tanpa mereduksi identitas keislamannya. Pendidikan Islam idealnya menjauhi sikap eksklusivisme keagamaan dan lebih mengedepankan keterbukaan, dialog lintas identitas, serta penghargaan terhadap kemajemukan.⁴³⁸

Integrasi ini juga termanifestasi dalam penguatan wawasan kewargaan (*civic virtue*) peserta didik. Pendidikan Islam melampaui pengajaran ritual yang bersifat dogmatik dengan membentuk kesadaran sosial, tanggung jawab etis, dan komitmen terhadap keutuhan NKRI. Dengan demikian, pendidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴³⁷M. Amin Abdullah, *Islam dan Kebangsaan: Basis Etika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 57–59.

⁴³⁸Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih* hlm. 89–91.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam bertransformasi menjadi wadah internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang berakar kuat pada etika Islam.⁴³⁹

Lebih lanjut, pendekatan integratif ini meniscayakan adanya desain kurikulum yang mampu memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila secara substantif. Implementasinya diwujudkan melalui proses pembelajaran yang menekankan nilai toleransi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Pendidikan Islam yang inklusif berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam tatanan masyarakat global.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian mengenai pemikiran kependidikan Azyumardi Azra telah melahirkan korpus literatur yang kaya, namun sebagian besar masih terjebak dalam dikotomi analisis antara historisitas kelembagaan dan filosofis keagamaan. Untuk mendudukan posisi kebaruan (novelty) penelitian ini, penulis melakukan pemetaan terhadap sembilan literatur kunci yang dikelompokkan ke dalam tiga tipologi diskursus utama:

1. **Tipologi Filosofis-Ideologis:** Pendidikan Islam sebagai Instrumen Modernisasi. Kelompok pertama memfokuskan analisis pada gagasan Azra mengenai rekonsiliasi antara tradisi dan modernitas. Himawan Mukhamad

⁴³⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2012), hlm. 133.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifur Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(2021)⁴⁴⁰, Hastuti (2014)⁴⁴¹, dan Amirudin (2019)⁴⁴² secara koheren menyimpulkan bahwa visi Azra adalah membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara iman-takwa dan iptek. Penelitian Samsul Hady (2015)⁴⁴³ memperkuat argumen ini dengan menegaskan bahwa pemikiran Azra merupakan antitesis terhadap stagnasi intelektual Muslim melalui demokratisasi pendidikan. Secara kritis, literatur dalam kelompok ini berhasil memetakan *worldview* Azra, namun cenderung bersifat deskriptif-filosofis. Terdapat kekosongan analisis mengenai bagaimana "keseimbangan spiritual-material" tersebut diturunkan menjadi perangkat pembelajaran yang terukur. Penelitian ini masuk untuk mengisi celah tersebut dengan menarik gagasan filosofis Azra ke dalam ranah instrumen pedagogis yang lebih konkret.

2. **Tipologi Struktural-Kurikuler: Integrasi Keilmuan dan Metodologi.**

Kelompok kedua mengkaji pemikiran Azra dalam konteks reformasi kurikulum. Ach. Sayyi (2017)⁴⁴⁴ dan Wahyuddin Noor (2018)⁴⁴⁵ membedah strategi Azra dalam melakukan modernisasi kurikulum melalui integrasi ilmu agama dan sains di perguruan tinggi. Penekanan pada metodologi juga diulas oleh Armai Arief (2002)⁴⁴⁶ dan Romenah (2021)⁴⁴⁷ yang menawarkan paradigma kurikulum integratif yang lebih dinamis. Meskipun kajian-kajian ini

⁴⁴⁰ https://repository.uinsaizu.ac.id/10248/1/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf

⁴⁴¹ <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/2120/>

⁴⁴² <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v6i2.797>

⁴⁴³ <https://etheses.uin-malang.ac.id/5125/1/11110069.pdf>

⁴⁴⁴ <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>

⁴⁴⁵ <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>

⁴⁴⁶ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),

⁴⁴⁷ https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65664/1/ROMENAH_SPs.p



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menyentuh aspek kurikulum, fokus utamanya adalah pada integrasi "Ilmu Agama dan Sains Umum". Belum ada upaya spesifik untuk mengintegrasikan "Nilai Kebangsaan (Pancasila)" sebagai dahan ilmu yang setara dalam struktur kurikulum tersebut. Penelitian penulis melengkapi diskursus ini dengan memposisikan Pancasila bukan sebagai suplemen luar, melainkan bagian organik dari rekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam itu sendiri.

3. Tipologi Aplikatif-Kontekstual: Sinkronisasi Nilai dalam Praksis

Pembelajaran. Literatur yang memiliki kedekatan paling signifikan dengan objek material penelitian ini adalah karya Alfurqan (2022)⁴⁴⁸ yang mengeksplorasi integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pancasila melalui pengembangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis metode kontekstual. Penelitian tersebut memberikan kontribusi berharga dalam membuktikan bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat disematkan dalam kurikulum PAI tanpa menghilangkan substansi religiusitasnya. Namun, secara epistemologis dan metodologis, terdapat perbedaan fundamental dan ruang kosong (*academic gap*) yang menjadi titik berangkat penelitian penulis:

a. Skala dan Generalisasi (*Scope vs. Scale*): Penelitian Alfurqan bersifat mikro dan sangat teknis-spesifik, yakni terbatas pada pengembangan perangkat ajar untuk Program Studi PPKn. Hal ini menyebabkan temuan tersebut sulit untuk digeneralisasikan ke dalam ekosistem Pendidikan Islam yang lebih luas di PTKI. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan membangun

⁴⁴⁸[http://Repository.Unp.Ac.Id/37846/1/Alfurqoon Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Pancasila.Pdf](http://Repository.Unp.Ac.Id/37846/1/Alfurqoon_Integrasi_Pendidikan_Agama_Islam_Dan_Pancasila.Pdf)

sebuah "Model Pembelajaran Integratif" yang memiliki daya jangkau lebih universal dan dapat diadopsi secara sistemik di berbagai fakultas di lingkungan perguruan tinggi Islam.

- b. Kedalaman Teoretis (*Theory-Driven vs. Practice-Driven*):** Alfurqan cenderung menggunakan pendekatan practice-driven, di mana pengembangan RPS didasarkan pada kebutuhan praktis lapangan. Penelitian penulis, di sisi lain, bersifat theory-driven dengan melakukan restorasi dan distilasi terhadap korpus pemikiran Azyumardi Azra. Dengan menyandarkan model pada pemikiran Azra—seorang intelektual publik yang konsisten mengusung konsep Civic Islam dan Kalimatun Sawa—model yang dihasilkan memiliki legitimasi teologis dan historis yang jauh lebih kuat bagi masyarakat akademik Muslim.
- c. Kompleksitas Model (*Instructional Design*):** Jika Alfurqan berhenti pada level penyusunan dokumen kurikulum (RPS), penelitian ini menawarkan sebuah Desain Instruksional yang Utuh. Hal ini mencakup formulasi landasan ontologis, sintaks pembelajaran yang sistematis, sistem sosial dalam kelas, hingga prinsip reaksi dosen dalam menghadapi dinamika integrasi nilai.

Secara kritis, penelitian Alfurqan (2022) belum mampu menjawab tantangan mengenai bagaimana "Ruh" dari integrasi itu dapat muncul secara organik dalam setiap tahapan pembelajaran. Melalui kacamata Azyumardi Azra, penelitian ini melakukan lompatan dari sekadar "penempelan nilai" (*value insertion*) menuju "integrasi substantif" (*substantive integration*). Di sini,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pancasila tidak lagi dipandang sebagai suplemen eksternal bagi Pendidikan Islam, melainkan sebagai manifestasi dari nilai-nilai Maqasid al-Syari'ah dalam bingkai keindonesiaan.

Dengan demikian, pengayaan ini mempertegas bahwa penelitian penulis tidak hanya merepetisi apa yang telah dilakukan oleh Alfurqan, melainkan melakukan rekonstruksi paradigmatis yang menjembatani antara gagasan besar seorang tokoh bangsa dengan kebutuhan teknis di ruang kuliah.

Di sinilah letak posisi strategis penelitian ini. Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, riset ini melakukan distilasi akademik terhadap korpus pemikiran Azyumardi Azra untuk direkonstruksi menjadi sebuah Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang integratif-operasional. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak berhenti pada tataran "apa" (konsep) dan "mengapa" (urgensi) pemikiran Azra, penelitian ini melangkah lebih jauh pada tataran "bagaimana" (prosedural). Dengan menyinergikan paradigma 'Integrasi-Interkoneksi' Amin Abdullah dan 'Pohon Ilmu' Imam Suprayogo, penelitian ini memformulasi sintaks pembelajaran yang mampu menyatukan nilai Islam dan Pancasila ke dalam ekosistem Pendidikan Islam secara sistematis dan aplikatif.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dialektika antara landasan teoretis dan objek kajian yang telah dipaparkan, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dirumuskan sebagai alur logika yang menghubungkan problematika dikotomi pendidikan dengan solusi integratif dalam pemikiran Azyumardi Azra, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar II.10 berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar II.10: Struktur Bagan Kerangka Berpikir Model Integrasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Islam

Kerangka berpikir ini bermula dari identifikasi masalah (input) berupa tantangan internalisasi nilai Pancasila di lingkungan PTKI. Proses dekonstruksi dan rekonstruksi dilakukan dengan mensintesis pemikiran Azyumardi Azra menggunakan analisis Model Pembelajaran Joyce & Weil. Tahap proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap lima komponen model (Sintaks, Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, Sistem Pendukung, dan Dampak). Muara dari kerangka berpikir ini adalah dihasilkannya sebuah Output berupa Rekonstruksi Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Integratif, yang diharapkan mampu mentransformasi kesadaran kewargaan mahasiswa menjadi lebih moderat dan berbasis nilai-nilai Islam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikonstruksi dalam bingkai kualitatif-interpretatif dengan spesifikasi jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Secara metodologis, riset ini tidak sebatas melakukan pengumpulan data literer mentah; ia merupakan sebuah upaya audit intelektual yang komprehensif terhadap seluruh korpus karya Azyumardi Azra.

Penelitian ini secara konsisten menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis sebagaimana dirumuskan oleh Lexy J. Moleong, yang merujuk pada pemikiran Robert Bogdan dan Steven J. Taylor.⁴⁴⁹ Pendekatan ini berfungsi sebagai landasan prosedural untuk: (1) menggambarkan fenomena secara naturalistik melalui analisis teks dan konteks pemikiran Azra; (2) menafsirkan makna implisit dalam karya-karyanya, seperti nilai pluralisme, moderasi Islam, dan integrasi ilmu agama dan sains; serta (3) membangun pemahaman kontekstual mengenai hubungan antara latar belakang intelektual Azra dan penerimaan gagasannya di masyarakat. Contoh aplikasinya adalah analisis deskriptif terhadap

⁴⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4–6. Lihat juga Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: Wiley, 1975), hlm. 5–8. Moleong menegaskan bahwa paradigma interpretatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk memahami fenomena secara holistik melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Lihat juga pendekatan *verstehen* dalam memahami konstruksi sosial pada: Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: SAGE, 2011).



buku Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih serta kajian terhadap respons Azra di media massa terkait isu-isu kontemporer.⁴⁵⁰

Dalam konteks ini, bahan kajian tidak diposisikan sebagai objek pasif yang sekadar dikutip secara tekstual, melainkan ditempatkan sebagai subjek dialogis yang dinamis. Data yang dihimpun mencakup spektrum literatur yang luas, mulai dari monograf primer hingga esai publik yang merefleksikan respons intelektual Azra terhadap dialektika agama, kewargaan, dan negara.⁴⁵¹ Untuk mencapai kealaman analisis yang diharapkan, peneliti mengoperasikan tiga instrumen analisis utama sebagai kerangka interpretatif:

1. Pendekatan Historis (*Historical Approach*).

Pendekatan Historis (Arkeologi Intelektual) dalam riset ini dioperasikan melampaui narasi kronologis konvensional, yakni melalui mekanisme arkeologi intelektual untuk melacak genealogi pemikiran Azyumardi Azra secara mendalam. Peneliti melakukan dekonstruksi terhadap berbagai lapisan peristiwa dan pengaruh yang membentuk struktur kognitif sang tokoh. Hal ini dilakukan dengan membedah secara kritis dialektika antara lingkungan akademik Azra di Barat (Columbia University) dengan akar tradisi keislaman Nusantara yang ia geluti. Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana tesis fenomenal Azra mengenai "Jaringan Ulama" menjadi fondasi bagi pandangannya tentang Islam yang kosmopolitan namun tetap berakar pada lokalitas Indonesia.⁴⁵²

⁴⁵⁰Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* hlm. 31–36.

⁴⁵¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 3–5.

⁴⁵²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003. hlm. 17–21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Melalui analisis *Sitz im Leben* (konteks situasi kehidupan), penelitian ini memosisikan gagasan integrasi Pancasila bukan sebagai ide yang muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai sebuah respons diskursif terhadap ketegangan sosiopolitik dan krisis identitas bangsa, terutama pada masa transisi demokrasi di Indonesia. Pendekatan historis ini memungkinkan peneliti untuk melihat Pancasila dalam pandangan Azra sebagai sebuah "kontrak sosial" yang selaras dengan piagam Madinah, sekaligus sebagai strategi reposisi pendidikan Islam agar tetap relevan di tengah arus modernitas dan tuntutan global. Dengan demikian, sejarah dalam riset ini berfungsi sebagai alat untuk mengungkap makna-makna tersirat di balik evolusi pemikiran Azra mengenai kebangsaan dan religiusitas⁴⁵³.

2. Pendekatan Filosofis (*Philosophical Approach*).

Pendekatan Filosofis (Analisis Substansial-Normatif) dalam penelitian ini diterapkan untuk mengeksplorasi lapisan fundamental yang menjadi fondasi pemikiran Azyumardi Azra, yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, riset ini menelaah hakikat manusia Indonesia-Muslim dalam diskursus kemajemukan dan kebangsaan. Secara epistemologis, dianalisis bagaimana nalar wahyu berinterseksi dengan nalar kebangsaan dalam merumuskan kurikulum. Pada aspek aksiologis, fokus diarahkan pada penemuan titik temu (*convergence point*) antara nilai-nilai Pendidikan Islam dan Pancasila.

⁴⁵³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* hlm. 20–25.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian ini membedah secara mendalam bahwa nilai-nilai universal Islam seperti tauhid, keadilan (*'adl*), kemanusiaan (*insāniyyah*), dan musyawarah merupakan esensi yang telah termanifestasi secara inheren di dalam sila-sila Pancasila. Melalui analisis substansial-normatif, gagasan integrasi kurikulum yang ditawarkan Azra tidak dipandang sebagai upaya sinkretisasi yang bersifat eksternal, melainkan sebagai sebuah penyingkapan kembali (*unveiling*) terhadap akar religiusitas yang sudah tertanam kuat dalam ideologi negara. Dengan demikian, pendekatan filosofis berfungsi untuk mentransformasikan pemikiran Azra dari sekadar gagasan sosiologis menjadi sebuah bangunan sistem pendidikan yang normatif dan kokoh.⁴⁵⁴

3. Pendekatan Hermeneutik dan Ekspresif-Pragmatik.

Penelitian ini mengoperasikan pendekatan Hermeneutik sebagai basis interpretasi tekstual guna mengurai relasi dialektis antara penulis, teks, dan audiens dalam korpus pemikiran Azyumardi Azra. Berpijak pada tradisi filosofis Hans-Georg Gadamer, riset ini menerapkan konsep fusion of horizons (peleburan cakrawala), yaitu sebuah proses dialogis di mana cakrawala historis-budaya yang melatari teks-teks Azra dipertemukan dengan cakrawala pemahaman peneliti masa kini. Melalui instrumen ini, karya-karya Azra tidak dipandang sebagai dokumen statis, melainkan sebagai respons intelektual yang dinamis terhadap dialektika Islam global dan lokal, termasuk rekonstruksi

⁴⁵⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010. hlm. 28-34. Tafsir menekankan bahwa analisis filosofis dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menemukan hakikat nilai yang melandasi struktur kurikulum. Lihat juga terkait analisis aksiologi nilai kebangsaan dalam Islam pada: Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 56.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifudin Kasim Riau

Jaringan Ulama Nusantara serta komitmennya dalam mengontekstualisasikan Islam moderat di Indonesia pasca-Reformasi.⁴⁵⁵

Guna memperdalam dimensi penafsiran, riset ini mengintegrasikan pendekatan ekspresif yang mengacu pada teori M. H. Abrams. Pendekatan ini memosisikan pemikiran Azra sebagai manifestasi dari pengalaman subjektif dan integritas intelektualnya. Dalam kerangka ini, narasi Azra mengenai pendidikan Islam dipahami sebagai pantulan dari latar belakang akademiknya di Columbia University serta pengalaman manajerial-intelektualnya sebagai rektor. Analisis ini ditujukan untuk melacak bagaimana metodologi sejarah Barat bersenyawa dengan visi keislaman Nusantara dalam membentuk diskursus modernisasi pendidikan Islam yang ia tawarkan.⁴⁵⁶

Secara simultan, riset ini menggunakan pendekatan pragmatik yang diinspirasi oleh pemikiran Stanley Fish mengenai interpretive communities. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi dampak dan daya resonansi pemikiran Azra terhadap khalayak pembaca serta ranah kebijakan sosial-keagamaan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana teks-teks Azra diterima, didekonstruksi, dan diimplementasikan dalam wacana publik serta kebijakan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama. Melalui instrumen pragmatik ini, peneliti dapat mengukur efektivitas gagasan Azra, seperti dalam karya

⁴⁵⁵Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), hlm. 305–307.

⁴⁵⁶M. H. Abrams, *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*, Oxford: Oxford University Press, 1971, hlm. 22–26.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islamic Civilization in the Malay World, dalam mereformasi identitas dan institusi Islam di Asia Tenggara.⁴⁵⁷

Sinergi antara hermeneutika, ekspresif, dan pragmatik ini membentuk kerangka analisis multidimensi yang mampu membedah sifat interdisipliner karya-karya Azra yang mencakup sosiologi, sejarah, dan pedagogi—secara komprehensif dan mendalam.⁴⁵⁸

B. Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui studi kepustakaan (*library research*), yakni sebuah prosedur sistematis untuk menelusuri, menginventarisasi, dan menyeleksi korpus literatur yang memiliki relevansi tematik dengan objek material penelitian. Pengumpulan data tidak hanya diarahkan pada penghimpunan informasi tekstual, tetapi pada upaya mengekstraksi gagasan substansial Azyumardi Azra mengenai rekonsiliasi pendidikan Islam, demokrasi, dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam bingkai modernitas.⁴⁵⁹

Teknik pengumpulan data dioperasikan melalui mekanisme pembacaan kritis (*close reading*) dan analisis komparatif antar-teks. Peneliti menerapkan sistem pencatatan tematik guna memetakan evolusi pemikiran tokoh. Data diklasifikasikan secara sinkronik (berdasarkan tema) dan diakronik (berdasarkan periode waktu) untuk mengidentifikasi *turning point* (titik balik) intelektual Azra,

⁴⁵⁷Stanley Fish, *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1980, hlm. 14–17.

⁴⁵⁸Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004, hlm. 45–54.

⁴⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....* hlm. 4–6. Lihat juga: Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* hlm. 4-5.



terutama dalam merespons dinamika relasi antara Islam, negara, dan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Proses ini memastikan bahwa data yang terpilih memiliki validitas tinggi dan daya dukung yang kuat terhadap argumen sentral penelitian. Berdasarkan otoritas dan sifatnya, data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni sumber primer dan sumber sekunder:

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini merupakan karya-karya otoritatif yang ditulis langsung oleh Azyumardi Azra dalam rentang waktu 1999–2023. Pemilihan sumber ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karya-karya tersebut secara langsung merepresentasikan pandangan intelektual Azra mengenai transformasi pendidikan Islam, demokrasi, kebangsaan, serta relasi agama dan negara. Oleh karena itu, karya-karya tersebut dijadikan sebagai landasan utama dalam menganalisis perkembangan, konsistensi, dan dinamika perubahan pemikiran Azra dari waktu ke waktu.

- 1) Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- 2) Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- 3) Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002).
- 4) Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Kompas, 2002).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Azyumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN, 2003).
- 6) Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004).
https://law.unimelb.edu.au/_data/assets/pdf_file/0006/1547790/Briefing_Paper1-azyumardiazra2.pdf
- 7) Azyumardi Azra, *Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism* (Canberra: Department of Foreign Affairs and Trade, 2005).
- 8) Azyumardi Azra, "Pendidikan Kewargaan untuk Demokrasi di Indonesia," *Unisia*, no. 57 (2005): 219–225.
<https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/5409>
- 9) Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012).
- 10) Azyumardi Azra, "Integrasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Islam," dalam *Dialog Kebangsaan: Islam, Pancasila, dan Kebangsaan*, ed. M. Luthfi Thomafi (Jakarta: Kompas, 2015).
- 11) Azyumardi Azra, "Islamic Education and Reintegration of Sciences: Improving Islamic Higher Education," *Media Syari'ah* 15, no. 2 (2017): 257–264.
<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/1779>
- 12) Azyumardi Azra, "Harmonisasi Agama, Kebangsaan dan Pancasila," makalah Kongres Pancasila XI, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 15–16 Agustus 2019.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

2. Sumber Sekunder

Sumber-sumber sekunder tersebut digunakan secara selektif sesuai dengan kebutuhan analisis, baik sebagai penguat kerangka teoretis, konteks historis, maupun pendukung metodologis dalam mengkaji integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan Islam perspektif Azyumardi Azra.

- 1) M. Amin Abdullah, *Islam dan Keindonesiaan: Dalam Kerangka Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2017.
- 2) Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), *Pancasila dalam Pendidikan Nasional: Panduan Implementasi*. Jakarta: BPIP, 2017.
- 3) Daryanto, *Model-Model Pembelajaran Kontekstual*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.

13) Azyumardi Azra, “*Revitalisasi Wawasan Kebangsaan (Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika)*,” makalah Kongres Pancasila XI, Universitas Gadjah Mada, 2019.

14) Azyumardi Azra, “*Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural*,” *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 183–202.

<https://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/185>

15) Azyumardi Azra, “*Islamic Studies in Indonesia, from IAIN to UIN: Strengthening the Wasatiyyah Islam*,” dalam *Islam, Education and Radicalism in Indonesia* (London: Routledge, 2023), 196–207.

<https://doi.org/10.4324/9781003269229-12>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- 4) Andina Dwifatma, *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- 5) Hamka Haq. *Pancasila 1 Juni dan Syariat Islam*. Jakarta: RM Books, 2011
- 6) Hasanuddin Ali dan Wahyuni Nafisah, *Pancasila: Aktualisasi dan Tantangan*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- 7) Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2007.
- 8) Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, Magelang: Indonesia Tera, 2001.
- 9) Kansil dan Christine Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2005.
- 10) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Materi Ajar Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- 11) Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi Malang*: UMM Press, 2006.
- 12) Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992

C Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Peneliti tidak sekadar bertindak sebagai perancang, melainkan sebagai subjek intelektual yang melakukan pengumpulan, analisis,



interpretasi, hingga sintesis akhir data. Fleksibilitas peneliti sangat krusial dalam studi kepustakaan guna menangkap nuansa makna, asumsi filosofis, dan konteks tersirat dalam korpus karya Azyumardi Azra. Sebagaimana ditegaskan oleh Lexy J. Moleong, riset kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena secara holistik, dimana peneliti mengekstraksi bahasa dan tindakan melalui analisis kontekstual-naturalistik.⁴⁶⁰

Analisis data dilakukan melalui nalar induktif, yang bergerak dari data literer partikular menuju perumusan kategori konsep integratif yang universal. Selain itu, riset ini mengaplikasikan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) secara kualitatif untuk membedah pesan-pesan substantif dalam teks. Proses ini bukan sekadar menghitung frekuensi kata, melainkan melakukan inferensi yang valid dari teks ke konteksnya. Berdasarkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, tahapan analisis dilakukan sebagai berikut:⁴⁶¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses pemilihan dan abstraksi data. Peneliti melakukan kategorisasi terhadap teks primer Azra, memisahkan narasi yang bersifat historis-deskriptif dengan gagasan yang bersifat konseptual-normatif terkait integrasi Pancasila dan Pendidikan Islam.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Pengorganisasian data ke dalam matriks tema, seperti tema "Jaringan Ulama", "Modernisasi Madrasah", dan "Rekonsiliasi Islam-Pancasila". Hal ini memungkinkan peneliti melihat struktur pemikiran tokoh secara koheren.

⁴⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ... hlm. 6–7.

⁴⁶¹Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), hlm. 31–33.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Merumuskan proposisi final mengenai model integrasi yang ditawarkan Azra. Pada tahap ini, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dokumen, yaitu membandingkan gagasan dalam buku utama dengan artikel jurnal dan kolom opini Azra untuk memastikan konsistensi pemikirannya.

Secara operasional, peneliti menerapkan teknik pembacaan kritis (*close reading*) untuk mengidentifikasi *turning point* (titik balik) pemikiran Azra. Analisis diarahkan untuk menemukan "benang merah" antara latar belakang sejarah dengan visi modernitas Azra dalam mereposisi Pendidikan Islam. Seluruh hasil analisis kemudian dikonstruksi ke dalam narasi ilmiah yang memiliki akuntabilitas akademik yang tinggi. Berikut adalah tabel ringkasan yang mengintegrasikan pilar pendekatan analisis dalam riset ini:

Dimensi Analisis	Instrumen Teoretis	Fokus Kajian	Output Analisis
Historis	Arkeologi Intelektual	Genealogi, Jaringan Ulama, & <i>Sitz im Leben</i>	Akar sejarah pemikiran integratif Azra
Filosofis	Analisis Substansial-Normatif	Ontologi, Epistemologi, & Aksiologi Nilai	Hakikat integrasi Islam & Pancasila
Interpretatif	Hermeneutika (Gadamer, Abrams, Fish)	Teks, Ekspresi Tokoh, & Resepsi Publik	Makna teks & dampak kebijakan pendidikan
Teknis	Miles & Huberman	Reduksi, Display, & Verifikasi Data	Sintesis konsep & simpulan ilmiah

Tabel. III. 1. Ringkasan Integrasikan Pilar Pendekatan Analisis Riset

Tabel di atas menjadi peta jalan (*roadmap*) bagi peneliti dalam mengelola dan kepastakaan yang ekstensif, sehingga setiap tahapan analisis pada bab hasil penelitian tetap terjaga konsistensinya secara metodologis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemetaan sistematis dari seluruh rangkaian prosedur analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut disajikan tabel Ringkasan Arsitektur Metodologis Penelitian. Tabel ini berfungsi untuk menunjukkan keterkaitan logis antara rumusan masalah, instrumen analisis, serta fokus pembahasannya di dalam Bab IV.:

Rumusan Masalah	Instrumen Analisis	Operasionalisasi dalam Bab IV	Tujuan Analisis
Akar & Kontribusi Intelektual: Bagaimana profil dan kontribusi Azra dalam memodernisasi Pendidikan Islam?	Pendekatan Historis (Arkeologi Intelektual)	Dipakai pada Sub-bab A: Membedah profil, pengaruh Columbia University, dan peran Azra sebagai aktor reformasi PTKI serta pengusung Islam Nusantara.	Menemukan genealogi pemikiran integratif Azra yang bersifat kosmopolitan namun tetap berakar pada lokalitas.
Model & Strategi: Bagaimana konstruksi model pembelajaran Pancasila yang ditawarkan?	Pendekatan Hermeneutik-Ekspresif (Gadamer & Abrams)	Dipakai pada Sub-bab B: Menafsirkan teks Azra mengenai strategi dan metode pembelajaran sebagai ekspresi dari visi pendidikan substantifnya.	Memahami maksud mendalam (<i>authorial intent</i>) di balik strategi pembelajaran yang diusulkan Azra.
Substansi Integrasi: Bagaimana integrasi nilai Pancasila (Sila 1-5) dalam Pendidikan Islam?	Pendekatan Filosofis (Analisis Substansial-Normatif)	Dipakai pada Sub-bab C: Analisis mendalam terhadap konvergensi nilai Islam dan Pancasila secara ontologis dan aksiologis pada tiap sila.	Membuktikan secara filosofis bahwa nilai Pancasila adalah substansi dari ajaran Islam itu sendiri.
Sintesis & Formulasi: Bagaimana fungsionalitas teoretis dan perwujudan model integrasi tersebut?	Pendekatan Pragmatik (Stanley Fish & Resepsi Kritis)	Sub-bab D: Sintesis model dalam bentuk RPS dan analisis relevansi konsep <i>Common Platform</i> terhadap tantangan kebangsaan kontemporer.	Mengevaluasi daya terap (<i>applicability</i>) gagasan Azra sebagai solusi atas problematika dikotomi nilai dalam kurikulum.

Tabel III.2: Matriks Arsitektur Metodologis dan Sistematika Analisis

Sistematika yang tergambar dalam tabel di atas berfungsi sebagai kerangka kendali yang menjamin ketajaman interpretasi terhadap seluruh korpus karya literer yang dikaji. Melalui sinkronisasi antara pendekatan multidimensi dan teknik



analisis data yang sistematis, penelitian ini mampu mengonstruksi pemikiran Azyumardi Azra secara utuh mulai dari akar genealoginya hingga dampak pragmatismenya dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini memberikan jaminan bahwa proses audit intelektual dalam disertasi ini dilakukan secara objektif, terukur, dan mampu memberikan landasan teoretis yang kokoh bagi model integrasi nilai Pancasila dalam Pendidikan Islam.

D. Keabsahan Data (Validitas, Reliabilitas, dan Triangulasi)

Guna menjamin otoritas ilmiah dan akuntabilitas temuan, penelitian ini menerapkan standar keabsahan data yang ketat melalui kriteria keterpercayaan (*trustworthiness*). Dalam paradigma penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, aspek ini tidak diukur melalui instrumen statistik atau validitas eksternal formal, melainkan melalui kedalaman interpretasi (*depth of interpretation*), konsistensi logis antar-sumber data, serta rigoritas analisis dalam membedah teks.

Peneliti memandang bahwa keabsahan data merupakan bentuk tanggung jawab epistemologis untuk memastikan bahwa rekonstruksi pemikiran Azyumardi Azra dilakukan secara jujur, sistematis, dan bebas dari distorsi subjektif. Hal ini krusial mengingat penelitian tokoh menuntut peneliti untuk memiliki integritas dalam menjaga kemurnian gagasan subjek tanpa terjebak dalam subjektivitas peneliti sendiri. Upaya ini dilakukan dengan mengintegrasikan empat standar keabsahan kualitatif yang mengedepankan prinsip kebenaran koherensi dan korespondensi ke dalam setiap tahapan pengolahan korpus literatur sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Validitas Data

Validitas Data (Kredibilitas dan Konfirmabilitas) dalam penelitian ini dijaga melalui prinsip Kredibilitas, yaitu memastikan interpretasi peneliti selaras dengan maksud asli tokoh guna mencapai derajat kepercayaan (*truth value*) yang tinggi. Hal ini dilakukan melalui pemilihan korpus literatur primer yang otoritatif, yaitu karya-karya orisinal Azyumardi Azra, serta didukung oleh literatur sekunder dengan kredibilitas akademik tinggi. Ketajaman validitas ini diperkuat melalui teknik pembacaan kritis (*close reading*) dan pemeriksaan konsistensi gagasan Azra secara diakronik (lintas periode).⁴⁶²

Selain itu, peneliti menerapkan pendekatan komparatif-kontekstual dan komparatif-internal. Langkah ini dilakukan dengan mengorelasikan narasi Azra dengan dinamika sosiopolitik serta wacana keislaman di Indonesia pada masa teks tersebut diproduksi. Hal ini memastikan interpretasi yang dihasilkan bersifat holistik, tidak ahistoris, dan terhindar dari bias *anachronisme* (kesalahan penempatan waktu).

Selanjutnya, aspek Konfirmabilitas diterapkan untuk menjamin objektivitas temuan, sehingga hasil analisis benar-benar merupakan refleksi dari data literatur, bukan hasil prasangka atau subjektivitas peneliti sendiri.⁴⁶³

Upaya ini diperkuat melalui diskusi kritis bersama promotor dan co-promotor

⁴⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 324. Moleong menegaskan bahwa kredibilitas dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

⁴⁶³Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, hlm. 300. Kriteria konfirmabilitas menekankan bahwa karakteristik data (bukan peneliti) menjadi fokus utama untuk memastikan objektivitas hasil penelitian.

(*peer debriefing*) untuk menguji netralitas, konsistensi logis, dan ketepatan inferensi yang ditarik dari teks.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai *Dependabilitas*, yaitu keterandalan proses penelitian yang konsisten dan dapat ditelusuri. Untuk menjamin aspek ini, peneliti menerapkan mekanisme audit trail dengan mendokumentasikan secara kronologis seluruh tahapan riset mulai dari penetapan fokus pemikiran Azyumardi Azra, proses reduksi data teks, hingga penarikan simpulan akhir sehingga seluruh alur berpikir peneliti bersifat transparan dan dapat diverifikasi oleh pihak lain.⁴⁶⁴

Selanjutnya, aspek Transferabilitas diupayakan melalui penyajian deskripsi mendalam (*thick description*) mengenai konteks pemikiran dan model integrasi yang dihasilkan⁴⁶⁵. Peneliti menyajikan hasil analisis secara detail dan komprehensif sehingga temuan mengenai integrasi nilai Pancasila dalam Pendidikan Islam ini memiliki nilai kegunaan teoretis dan dapat dijadikan referensi bagi pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam lainnya yang memiliki karakteristik sosiokultural serupa.⁴⁶⁶

⁴⁶⁴Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985), hlm. 316-317. Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa dependabilitas memerlukan audit trail untuk memastikan bahwa proses penelitian benar-benar berjalan secara metodologis dan konsisten.

⁴⁶⁵Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 6-10. Konsep thick description (deskripsi mendalam) digunakan peneliti kualitatif untuk memberikan uraian yang mendetail mengenai konteks dan makna, sehingga pembaca dapat melakukan transfer informasi ke dalam konteks yang berbeda.

⁴⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 376. Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam kualitatif yang menunjukkan derajat ketepatan penerapan hasil penelitian ke dalam konteks populasi atau situasi yang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifudin Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Triangulasi Data

Guna memperkuat derajat keterpercayaan dan validitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur, baik buku, artikel jurnal, maupun dokumen akademik lainnya, untuk menguji keterhubungan gagasan mengenai pendidikan Islam, Pancasila, dan kebangsaan dalam keseluruhan korpus pemikiran Azyumardi Azra.⁴⁶⁷ Melalui prosedur ini, hasil analisis tidak hanya bergantung pada satu teks atau satu periode pemikiran tertentu, melainkan mencerminkan pola pemikiran yang konsisten, ajek, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴⁶⁸

Penerapan triangulasi ini menjadi krusial karena dalam bidang pendidikan, integrasi nilai kebangsaan dan agama membentuk kerangka kurikuler yang menyeimbangkan dimensi keislaman dan keindonesiaan, serta mendorong lahirnya karakter mahasiswa yang moderat, inklusif, dan cinta tanah air.⁴⁶⁹ Dalam kerangka inilah, pemilihan Azyumardi Azra sebagai subjek material penelitian didasarkan pada tiga argumentasi fundamental yang menjadi pilar konstruksi model pembelajaran integratif: *Pertama*, orisinalitas konsep *kalimatun sawa* dan Civic Islam yang ditawarkan Azra merupakan transformasi teologis yang sangat relevan dalam mendudukkan Pancasila sebagai wadah aspirasi nilai-nilai Islam yang

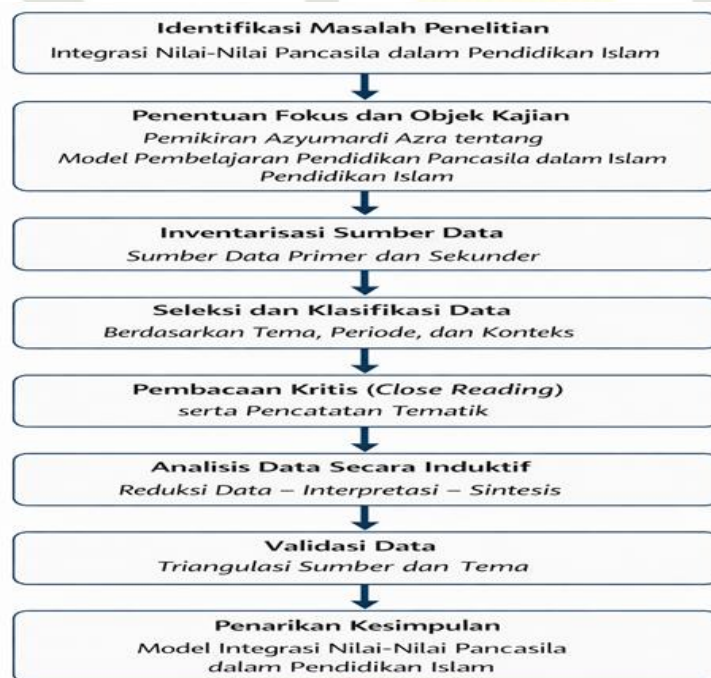
⁴⁶⁷Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Chicago: Aldine Publishing Company, 1970). Denzin menjelaskan bahwa triangulasi sumber melibatkan penggunaan beragam sumber data dalam satu studi untuk memvalidasi temuan

⁴⁶⁸Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods* (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 192. Triangulasi dalam studi kepustakaan berfungsi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

⁴⁶⁹Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 45–48.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

inklusif, sehingga mampu menjadi jembatan epistemologis antara doktrin wahyu dan nilai kebangsaan di PTKI. *Kedua*, rekam jejak Azra dalam transformasi institusi pendidikan Islam memberikan landasan operasional yang kuat bagi penulis untuk menyusun model pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki pijakan praktis-kurikuler dalam menjawab tantangan dualisme pendidikan. *Ketiga*, di tengah arus globalisasi dan ancaman eksklusivisme beragama, pemikiran Azra mengenai 'Islam Wasathiyah' menawarkan jalan tengah yang moderat untuk membentuk karakter generasi muda yang saleh secara personal sekaligus loyal secara nasional. Secara sistematis, seluruh prosedur metodologis yang menjamin keabsahan temuan dalam penelitian ini divisualisasikan dalam alur penelitian sebagai berikut:



Gambar III. 1. Alur Metode Penelitian Studi Kepustakaan

Seluruh rangkaian metodologis ini bermuara pada formulasi model integrasi nilai Pancasila yang memiliki basis teoretis kuat serta legitimasi epistemologis yang akurat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap integrasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Islam melalui lensa pemikiran Azyumardi Azra, penelitian ini merumuskan beberapa konklusi fundamental sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Pendidikan Pancasila diartikulasikan melalui dekonstruksi pendekatan transmisi kognitif—yang selama ini bersifat doktriner dan satu arah—menjadi wahana internalisasi nilai berbasis perilaku praktis (*praxis*). Berdasarkan perspektif Azyumardi Azra, model ini dioperasionalkan melalui pendekatan tematik-integratif yang mampu melarutkan *rigiditas* materi konvensional di lingkungan PTKI. Transformasi ini mengubah posisi Pancasila dari sekadar 'teks statis' menjadi 'ideologi hidup' (*living ideology*) yang diwujudkan melalui penggunaan *metode kolaboratif*, *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Project-Based Learning* (PjBL). Dengan demikian, model ini menempatkan pelibatan aktif mahasiswa dan mekanisme refleksi berkelanjutan sebagai determinan utama dalam menjamin konsistensi penghayatan nilai-nilai Pancasila.
2. Pendidikan Islam dalam konteks integrasi Pancasila meniscayakan adanya sinergi aksiologis yang mendalam antara doktrin Islam (seperti Al-



'Adl/Keadilan, Insāniyyah/Kemanusiaan, dan Ukhuwah/Persatuan) dengan filosofi lima sila. Integrasi ini memposisikan Pendidikan Islam bukan sekadar transmisi ajaran ritual, melainkan instrumen untuk mengonstruksi identitas hibrida yang harmonis bagi mahasiswa PTKI. Dalam paradigma ini, kesalehan transendental (hubungan dengan Allah) diartikulasikan secara sinergis dengan integritas kebangsaan (hubungan dengan negara). Penggunaan *case-based* method dalam model ini berfungsi sebagai katalisator untuk mendudukkan nilai-nilai Islam sebagai basis moral dalam membedah problematika kemasyarakatan, sehingga melahirkan profil lulusan yang memiliki kematangan teologis sekaligus komitmen patriotik yang inklusif.

3. Pemikiran Azyumardi Azra memposisikan Pancasila bukan sekadar sebagai instrumen politik kekuasaan, melainkan sebagai basis moralitas publik dan titik temu inklusif (*common platform/kalimatun sawā'*) antara keislaman dan keindonesiaan. Dalam perspektif Azra, Pancasila memiliki landasan ontologis dan aksiologis yang koheren dengan nilai-nilai universal Islam (seperti tauhid, keadilan, dan musyawarah), sehingga berfungsi sebagai perisai kebudayaan global yang melindungi identitas nasional dari disorientasi budaya. Azra menegaskan bahwa loyalitas pada Pancasila merupakan manifestasi dari 'Civic Islam' yang menempatkan keragaman (Bhinneka Tunggal Ika) sebagai daya ikat sosial (*social bonding*) yang esensial dalam memitigasi risiko disintegrasi bangsa."

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Integrasi model pembelajaran dilakukan melalui pengembangan Model Madani-Integratif yang berlandaskan paradigma Sintesis Teo-Humanistik. Paradigma ini menyinkronkan dimensi ketuhanan (ilahiyyah) dan kemanusiaan (insāniyyah) secara organik melalui desain instruksional yang terukur. Implementasi model ini termanifestasi dalam sintaks pembelajaran yang menggabungkan *kolaborasi aktif*, *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Project-Based Learning* (PjBL) untuk membedah realitas sosial. Konstruksi model ini terbukti mampu menyelaraskan kesalehan individu dengan kesadaran kolektif sebagai warga negara, sehingga menghasilkan transformasi karakter mahasiswa yang memiliki kedewasaan toleransi tanpa mencabut akar religiusitasnya.

B. SARAN

Setelah melakukan Integrasi Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Islam Perspektif Azyumardy Azra. Penulis ingin memberikan saran antara lain:

1. *Penguatan Kurikulum*. Integrasi Nilai-Nilai Pancasila: Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu memperjelas hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam. Misalnya, menekankan persamaan antara sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam. Kontekstualisasi Materi: Sesuaikan materi dengan isu-isu aktual, seperti toleransi, keberagaman, dan moderasi beragama. Saran Teknis: Melakukan revisi kurikulum secara berkala

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan melibatkan ahli pendidikan, cendekiawan Islam, dan praktisi Pancasila.

2. *Pelatihan Guru*. Guru perlu memahami hubungan sinergis antara Pancasila dan Islam untuk menyampaikan materi secara tepat. Pelatihan Wasathiyah (Moderasi): Menanamkan moderasi agama dan kebangsaan agar guru mampu menanamkan sikap inklusif dan toleran kepada siswa. Saran Teknis: Adakan pelatihan khusus untuk guru tentang metode pembelajaran berbasis nilai dan pendekatan integratif.
3. *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Experiential Learning*: Libatkan siswa dalam kegiatan sosial lintas agama dan budaya untuk menghayati nilai-nilai Pancasila secara langsung. *Problem-Based Learning (PBL)*: Diskusikan isu-isu sosial yang relevan, seperti konflik antaragama, dan kaitkan dengan solusi berdasarkan Pancasila dan ajaran Islam. *Collaborative Learning*: Libatkan siswa dalam proyek kelompok untuk menanamkan semangat gotong royong dan persatuan.
4. *Kegiatan Ekstrakurikuler*. Dialog Lintas Agama: Selenggarakan dialog yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk membangun pemahaman bersama. Aksi Sosial: Dorong siswa untuk aktif dalam kegiatan kemanusiaan yang mencerminkan sila kedua dan kelima Pancasila. Saran Teknis: Kolaborasi dengan organisasi masyarakat dan lembaga lintas agama untuk mendukung kegiatan ini. Pemanfaatan Teknologi. Kembangkan media pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif, seperti video pembelajaran, simulasi, atau *platform daring*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menjelaskan hubungan antara Pancasila dan Islam. Saran Teknis: Libatkan siswa dalam pengembangan konten kreatif, seperti pembuatan vlog atau podcast tentang nilai-nilai Pancasila dan agama.

5. *Monitoring dan Evaluasi.* Lakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas model pembelajaran integratif melalui survei dan wawancara guna memperoleh umpan balik dari peserta didik dan pendidik.

Untuk memperkuat implementasi integrasi model pembelajaran ini, diperlukan dukungan pemerintah, pengelola sekolah, dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Islam sesuai pemikiran Azyumardi Azra diharapkan membentuk generasi yang moderat, inklusif, dan nasionalis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Interkoneksitas Keilmuan." In *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- . "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm." *Al-Jāmi'ah* 41, no. 1 (2003).
- . *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*. Yogyakarta, 2013. <https://aminabd.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/10/agama-ilmu-dan-budaya.pdf>.
- . *Islam dan Integrasi Ilmu: Dialog Epistemologi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2016.
- . *Islam dan Kebangsaan: Basis Etika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- . *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . *Islamic Education: Tradition and Modernity*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- . *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- . *Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2007.
- . "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- . *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abrams, M. H. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press, 1971.
- Abu Bakar, Usman. *Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Açıkgenç, Alparslan. *Islamic Science: Toward a Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- . *Scientific Thought and Its Burdens*. Istanbul: Fatih University Publications, 2000.
- Adharia, Ayman K., dan Muhanad Mustafa. "The Case of Palestinian Civil Society in Israel: Islam, Civil Society, and Educational Activism." *Critical*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Studies in Education 55, no. 1 (2014): 44–57.

<https://doi.org/10.1080/17508487.2014.857360>.

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al-Akk, Khalid ‘Abd al-Rahman. *Ushul al-Tafsir wa Qawa’iduhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- . *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1989.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- . *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Faruqi, Ismail Raji al-Faruqi. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- . *Al-Tawhīd: Its Implications for Thought and Life*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1992.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulum al-Din*. Diterjemahkan oleh Muhammad Zainuddin Maududi. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1991.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Rahmi, N. K., et al. “The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning.” *SAGE Open* 10, no. 3 (2020).
- Al-Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Aoyama, Toru. “Bhinneka Tunggal Ika and the Concept of Unity in Diversity.” *Indonesia and the Malay World* 33, no. 96 (2005): 45–47.
- Arroun, Muhammad. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Arnds, Richard I. *Learning to Teach*. 9th ed. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Arnef, Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Arnef, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- . *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2005.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ASEAN University Network. *AUN-QA Guidelines and Assessment at Programme Level*. Bangkok: AUN Sekretariat, 2016.
- Asshiddiqie, Jimly Asshiddiqie. *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Asuti, Ngudi. *Pancasila dan Piagam Madinah: Konsep, Teori, dan Analisis dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia*. Jakarta: Media Bangsa, 2012.
- Auda, Jasser Auda. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Azis, W. A. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Jakarta, 2006.
- . *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- . *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- . *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. Jakarta: Equinox Publishing, 2006.
- . *Islam dan Negara Pancasila: Jalan Tengah*. Jakarta: Mizan, 2019.
- . *Islam Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- . *Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global*. Bandung: Mizan, 2017.
- . *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2020.
- . *Islam Nusantara dan Pancasila: Perspektif Historis dan Sosiologis*. Bandung: Pustaka Islam, 2016.
- . *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- . *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan, 2000.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- . *Memburu Islam: Otobiografi Intelektual*. Jakarta: Mizan, 2021.
- . *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- . *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Rekonstruksi dan Modernisasi*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- . *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2012.
- . *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- . *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- . *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004.
- . *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia*. New York: Columbia University Press, 1992.
- . *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana-PPIM UIN Jakarta, 2016.
- . "Islam dan Pancasila: Perspektif Historis dan Normatif." *Kontekstualita* 30, no. 2 (2015): 23–25. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v30i2.30>.
- . "Islamic Education in Southeast Asia: Between Idealism and Realism." *Journal of Islamic Studies* 15, no. 1 (2004): 41–47. <https://doi.org/10.1093/jis/15.1.41>.
- . "Reforming Islamic Education in Southeast Asia." *Journal of Islamic Studies* 28, no. 1 (2017): 35. <https://doi.org/10.1093/jis/etw072>.
- . "Rekontekstualisasi Pendidikan Islam Berbasis Pancasila." *Edu-Religia* 4, no. 2 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.47006/er.v4i2.10335>.
- . "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Perspektif Modernisasi." Dalam *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, disunting oleh Muslih Usa, 93–110. Jakarta: Kompas, 2002.
- . "The Indonesian Experience of Moderate Islam." Dalam *Islam in a Changing World*, disunting oleh Abdullah Saeed. London: Routledge, 2011.
- . "Pancasila Bukan Jimat Sakti." *Kompas*, 1 Juni 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/01/azyumardi-azra-masa-depan-pancasila>
- . "Pancasila, Islam, dan Negara-Bangsa." *Kompas*, 8 Juni 2015. <https://www.kompas.id/baca/opini/2015/06/08/pancasila-islam-dan-negara-bangsa>
- . "Islam Wasathiyah dan Keindonesiaan." *Kompas*, 5 Mei 2017. <https://www.kompas.id/baca/opini/2017/05/05/islam-wasathiyah>
- . "Politik Identitas dan Ancaman terhadap Pancasila." *Tempo*, 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1287456/azyumardi-azra-demokrasi-indonesia>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. *Strategi Deradikalisasi Berbasis Kebangsaan*. Diakses dari <https://www.bnpt.go.id/deradikalisasi>.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: BPIP, 2020.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Pembangunan Berkelanjutan dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Bappenas, 2020. <https://www.bappenas.go.id>.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Bagir, Zainal Abidin, et al. *Pluralisme Kewargaan*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2011.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.
- . *Tawhid and Science*. Kuala Lumpur: Secretariat for Islamic Philosophy and Science, 1991.
- Balitbang, Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Banks, James A. Banks, and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley, 2010.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Edisi ke-5. Boston: Pearson, 2013.
- Barbour, Ian G. *Religion and Science*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1997.
- Bahadib, A. Imam, and Suyanto. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Barrows, Howard S., dan Robyn M. Tamblyn. *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing Company, 1980.
- Beck, Ulrich. *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage Publications, 1992.
- Bloom, Benjamin S., ed. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman, 1956.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: Wiley, 1975.
- Brinnesen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, and Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Brooke, John Hedley Brooke. *Science and Religion: Some Historical Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Burhani, Ahmad Najib. "Reconstructing Indonesian Islam: The Intellectual Legacy of Azyumardi Azra." *Journal of Southeast Asian Studies* 53, no. 1 (2022): 21–42. <https://doi.org/10.1017/S0022463421000634>.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad. *Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Modernis dan Fundamentalis*. Magelang: Indonesia Tera, 2001.
- Bustaman Ahmad, Kamaruzzaman. *Wajah Baru Islam di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Bustami, Gani A., dan Khatibul Umam. *Aspek-aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1994.
- Bussemeyer, Marius R., dan Christine Trampusch. *Comparative Political Science and the Study of Education*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Butt, Nasim. *Sains dan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: Islamic Foundation, 1992.
- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy*. Diterjemahkan oleh Harriet Martineau. London: George Bell and Sons, 1896.
- Dahlan, Moh. *Paradigma Studi Islam di Indonesia*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 2012.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Concept of Knowledge in Islam*. London: Mansell, 1989.
- Djalay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dewantara, Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dewey, John Dewey. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.
- . *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Djahiri, A. Kosasih. *Didaktik Metodik Umum*. Bandung: CV Diponegoro, 1984.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Diponegoro, Wardiman. *Pendidikan untuk Abad 21*. Jakarta: Grasindo, 1998.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Driyarkara, Nicolaus. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Edited by A. Sudiarja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Dwifatma, Andina. *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.
- El Bassiouny, Noha, Ahmed Taher, and Ehab M. Abou-Aish. "The Importance of Character Education for Tweens as Consumers: A Conceptual Model with Prospects for Future Research." *Journal of Research in Character Education* 6, no. 2 (2008): 37–61. Accessed September 10, 2016.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2009.
- Eggen, Paul D., dan Don P. Kauchak. *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. New Jersey: Pearson, 2010.
- Einstein, Albert. "Science and Religion." *Nature* 146 (1940): 605–607. <https://www.nature.com/articles/146605a0>.
- Federspiel, Howard M. *Sultans, Shamans, and Saints: Islam and Muslims in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2007.
- Fish, Stanley. *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1980.
- Fitriyadi, Muhammad. *Integrasi Ilmu dan Islam: Analisis terhadap Implementasi Kurikulum di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*. Disertasi, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021. <https://repository.uin-suska.ac.id/53952/>.
- Freedman, Amy L. "Civil Society, Moderate Islam, and Politics in Indonesia and Malaysia." *Journal of Civil Society* 5, no. 2 (2009): 107–127. <https://doi.org/10.1080/17448680903154907>.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. New York: Continuum, 2004.
- Gagné, Robert M. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. 4th ed. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu Filsafat dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Gertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1990.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Haafii, A. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Harun, Zahri C. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (October 2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>.
- Hatta, Mohammad. *Pengertian Pancasila*. Jakarta: Yayasan Idayu Press, 1977.
- . *Proklamasi dan Perumusan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Indonesia, 1980.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- . *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001.
- Haight, John F. Haight. *Science and Religion: From Conflict to Conversation*. New York: Paulist Press, 1995.
- Hidayat, Komaruddin Hidayat. *Agama untuk Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2019.
- Hitami, Munzir. *Integrasi Ilmu dan Islam di UIN*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Press, 2014.
- . "Implementasi Kebijakan Pengembangan Ilmu." Diakses dari <http://munzirhitami.com/index.php/article/6-implementasi-kebijakanpengembangan-ilmu>.
- Huff, Toby E. *The Rise of Early Modern Science*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Iqbal, Moch. "Kritik Nalar Integrasi Keilmuan di PTKIN: Mengusung Keilmuan Tabot dan Domestifikasi Studi Keislaman Berwawasan Kebangsaan." *Jurnal El-Afkar* 9, no. 2 (Juli–Desember 2020). <https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1164796>.
- Jail, Abdul Fattah. *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Fikr, 1988.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002.
- Johnson, David W., dan Roger T. Johnson. *Cooperation and Competition*. Edina, MN: Interaction Book Company, 1989.
- . *Cooperative Learning*. Edina, MN: Interaction Book Company, 1999.
- Joyce, Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Terj. Indonesia: *Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Edisi ke-9. Boston: Pearson, 2015.
- Kelan. *Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Negara*. Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- . *Pendidikan Pancasila: Paradigma, Landasan, dan Implementasi*. Yogyakarta: Paradigma, 2018.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Kant, Immanuel Kant. *Über Pädagogik (On Education)*. New York: Dover Publications, 2003.
- Karim, M. Nazir. *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- . *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Naskah Akademik Pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam, 2015.
- . *Pengembangan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Integratif*. Jakarta: Direktorat Diktis, 2018.
- . *Statuta UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2005.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- . *Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- . *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- . *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- . *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- . *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Kemp, J. E., Gary R. Morrison, dan Steven M. Ross. *Designing Effective Instruction*. New York: Wiley, 2007.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4).
- Killen, Roy. *Effective Teaching Strategies*. Melbourne: Cengage Learning, 2009.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984.
- Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1996.
- Kumagai, Arno K., dan Monica L. Lypson. "Beyond Cultural Competence: Critical Consciousness, Social Justice, and Multicultural Education." *Academic Medicine* 84, no. 6 (2009): 782–787. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e3181a42398>.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- . *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lai, Manhong, and Leslie N. K. Lo. *The Work Life of Ideo-Political Education Teachers in China*. Hong Kong: The Chinese University of Hong Kong, 2010.
- Langgulang, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- . *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- . *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2003.
- Laf, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- . "Relevansi Pancasila dalam Hidup Kekinian." In *Nilai Keindonesiaan: Tiada Bangsa Besar Tanpa Budaya Kokoh*, 1–2. Jakarta: Kompas, 2017.
- Lave, Jean Lave, dan Etienne Wenger. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Lestari, Silvia Oktaviana, and Heri Kurnia. "Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2022): 25–32. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications, 1985.


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- McDonnell, Lorraine M. "Presidential Address: Repositioning Politics in Education's Circle of Knowledge." *Educational Researcher* (2009). Accessed August 4, 2024. <http://www.jstor.org/stable/25592131>
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. *Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: MPR RI, 1993.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Makarim, Nadiem Anwar. *Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- McDermott, Kathryn A., dan Kysa Nygreen. "Educational Paternalism: Human Capital, Cultural Capital, and the Politics of Equal Opportunity." *Peabody Journal of Education* 84 (2013).
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Madjid, Nurcholish. Quoted in Amy L. Freedman. "Civil Society, Moderate Islam, and Politics in Indonesia and Malaysia." *Journal of Civil Society* 5, no. 2 (2009): 116.
- Maksum, A. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Malik, Abdul. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Perspektif Filosofis dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Marbawi, Muhammad Idris al-. *Kamus Idris al-Marbawi: Arab-Melayu*. Kuala Lumpur: Darul Fikir, 1990.
- Merkham, Thomas. *Project Based Learning Handbook*. Novato, CA: Buck Institute for Education, n.d.
- Mezirow, Jack Mezirow. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mobyarto. *Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- . *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- . “Redefinisi Islamisasi Pengetahuan: Upaya Menjejak Model-Model Pengembangannya.” Dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam*, disunting oleh Mudjia Raharjo. Malang: Cendekia Paramulya, 2002.
- Majiburrahman. *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Leiden: ISIM / Amsterdam University Press, 2006.
- . *Islam dan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- . *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Majana, Slamet. *Tafsir Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir, et al., eds. *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998. Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyani. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mukri, Mohammad. *Islam dan Kebangsaan: Dialektika Pancasila dan Islam dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Munandar, Imam Munandar. “Integrasi dalam Studi Islam.” Makalah tidak dipublikasikan. Dikutip dalam Akbarizan, *Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas Ummu al-Qur'an Makkah*. Riau: Suska Press, 2014.
- Munir. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pusaka Insan Madani, 2010.
- Mattaqien, Sabilul. “Keselarasan Nilai-Nilai Pancasila dengan Ajaran Islam.” 2011. Diakses dari <http://blog.uin-malang.ac.id/dargombes/indonesia/keselarasan-nilainilai-pancasila-dengan-ajaran-islam/>.
- Maizhiat, A., dan Mulyadhi Kartanegara. “Integrasi Ilmu dan Agama: Studi atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju PTKIN yang Unggul (Studi pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).” *Al-Qalam* 37, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v37i1.3648>.
- Nashir, Haedar. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- . *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 2001.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- . *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- . *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- . *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968.
- Nasution, Harun. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2013.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- . *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- . *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- . *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Praktis Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- . *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Cet. ke-3. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- . *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Natsir, Mohammad. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Natsir, Nanat Fatah. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- . “Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu pada Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman.” Makalah lokakarya konsorsium bidang ilmu. Diakses dari <https://uinsgd.ac.id/nanat-fatah-natsir-paradigma-wahyu-memandu-ilmu-dalam-pembidangan-ilmu-ilmu-keislaman>.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah hingga Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Cetakan ke-8. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Notonagoro. *Pancasila: Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Notosusanto, Nugroho. *Naskah Proklamasi dan Konstitusi 1945*. Jakarta: UI Press, 1985.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Nugiyantoro, Burhan. "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>.
- Nurmi, Nina. "Gender and Islamic Education in Indonesia." *Studia Islamika* 27, no. 3 (2020): 501–525. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.9409>.
- Patel, M. *Teaching Models and Strategies*. New Delhi: Anmol Publications, 2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.
- Piaget, Jean Piaget. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul, 1950.
- Plato. *The Republic*. Translated by G. M. A. Grube. Indianapolis: Hackett Publishing, 1992.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan–Balai Pustaka, 1984.
- Pohl, Florian. "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia." *Journal of Asian Studies* 50, no. 3 (2006): 389–409. <https://doi.org/10.1086/503882>.
- Purwadi. "Sistem Tata Negara Kerajaan Majapahit." *Jurnal Konstitusi* 3, no. 4 (2006): 164.
- Qattan, Manna' Khalil al-. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2011.
- Ras, M. Amien. *Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia*. Yogyakarta: PPSK Press, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahim, Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025.
<https://ppidkemkominfo.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/02/uu-no-17-th-2007.pdf>.
- Ridwan, Nur Khalik. *Gus Dur dan Negara Pancasila*. Yogyakarta: Tanah Air, 2010.
- Rhodes, Jesse H. Rhodes. *An Education in Politics: The Origins and Evolution of No Child Left Behind*. Ithaca: Cornell University Press, 2012.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Riyanto, Hatim. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Pranadamedia Group, 2009.
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Merrill Publishing, 1983.
- Roy, Olivier. *Holy Ignorance: When Religion and Culture Part Ways*. New York: Columbia University Press, 2010.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rues, Dagobert D. *Dictionary of Philosophy*. New York: Philosophical Library, 1962.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- . *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*. Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Salim, Moh. Haitami, dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sanaky, Hujair AH Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan Magister Studi Islam UII, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Saraswati, Erwin. "Public Spending Education and Inequality: A Case Study in Indonesia." *International Journal of Social Science and Humanity* 2, no. 5 (2012). Diakses 20 Agustus 2024. <http://eresources.perpusnas.go.id>.
- Saddar, Ziauddin. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell Publishing, 1985.
- . *Reforming Muslim Education*. London: The Muslim Institute, 1989.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI*. Jakarta: Sekneg RI, 1995.
- Sekretariat MPR RI. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat MPR RI, 2012.
- Shhab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Wawasan Al-Qur'an tentang Manusia*. Bandung: Mizan, 2007.
- Slaavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson, 2018.
- Soekamto. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1997.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit DBR, 1965.
- . *Lahirnya Pancasila*. Jakarta: BPUPKI Press, 1964.
- . *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995.
- Soerjanto Poespowardojo. *Filsafat Pancasila sebagai Sistem Pemikiran*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Stevenson, Nick. 2006. “European Cosmopolitanism and Civil Society.” *Innovation: The European Journal of Social Science Research* 18 (1): 45–59. <https://doi.org/10.1080/1351161042000334781> (diakses 14 Desember 2024).
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Sudjana, Nana. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sudrajat, A. “Mengapa Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Sufratman, S. “Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah).” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 209–228. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.211>.
- Sugriwa, I Gusti Bagus, penerj. *Sutasoma*. Oleh Mpu Tantular. Jakarta: Balai Pustaka, 1953.
- Sumartana. *Pluralisme Konflik Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sumirat Dwiyanto. Informasi dari laman Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Accessed September 9, 2024. <http://www.bkkbn.go.id>.
- Suprpto. *Implementasi Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Executive Summary. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020.
- Supriadi, and Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Surya, M. *Strategi Pembelajaran PPKn yang Reflektif dan Kritis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sina, Ibnu Sina. *Al-Shifā'*. Dikutip dalam Mahmud Syaltut, *Al-Islam: 'Aqidah wa Syari'ah*. Kairo: Dar al-Qalam, 1966.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
- Sloeter, Christine E., dan Carl A. Grant. *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity*. New York: Routledge, 2007.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Smith, Huston Smith. *Beyond the Post-Modern Mind*. New York: Crossroad, 1982.
- Sommerville, C. John. *The Decline of the Secular University*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Spectre, Levi. "Compartmentalized Knowledge." *Philosophical Studies* (forthcoming). The Open University of Israel.
<https://philarchive.org/rec/SPECK-2> (accessed December 11, 2024).
- Soebahar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Suprayogo, Imam Suprayogo. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- . *Universitas Islam Unggul*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Syafi'i, Muhammad bin Idris al-. *al-Risalah*. Ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Syahbana, Ali. "Pancasila dan Keluwesan Ajaran Islam." 2012. Accessed February 22, 2014. <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,40159-lang,id-c,kolom,Pancasila+dan+Keluwes+ajaran+Islam-.php>
- Syahrin, M. Aswan. "Sidang Promosi Doktor: Disertasi Alwan Suban Kaji Integrasi Keilmuan UIN Alauddin." Accessed September 8, 2024. <https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/sidang-promosi-doktor-disertasi-alwan-suban-kaji-integrasi-keilmuan-uin-alauddin-0921>.
- Syamsuddin, Abdul Amir. *Al-Mazhab al-Tarbawi 'Inda Ibn Jama'ah*. Beirut: Dar al-Iqra', 1995.
- Syamsul, H. *Integrasi Ilmu antara Wacana dan Praktik: Studi Komparatif UIA Malaysia dan UIN*. Malang–Yogyakarta: Spasi Book, 2020.
- Tasir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thoyyar, Husni Thoyyar. "Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam." Makalah, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Titar, H. A. R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Cet. ke-2. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- . *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tin Pengembang Akademik UIN. *Paradigma Integrasi Keilmuan UIN*. Yogyakarta: UIN Press, 2010.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Tiara. Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Tiara. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *UIN Jakarta Menuju World Class University*. Jakarta: UIN Press, 2015.
- Trianto. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009.
- . *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Ubiyanti, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- UNESCO. *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing, 2017.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). *EFA Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis—Armed Conflict and Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2011.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wahataputra, Udin S. "Konsep dan Strategi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah: Tinjauan Psiko-Pedagogis." Paper presented at Seminar Pendidikan dan Pembudayaan Nilai-Nilai Dasar Pancasila, Jakarta, vol. 8.
- Waharno. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Welters, O. W. *Kebangkitan dan Kejayaan Sriwijaya Abad III–VII*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- World Conference on Islamic Education. *First World Conference on Muslim Education*. Makkah, 1977.
- Yainin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yami, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Yusuf, Syamsu, and Nani Sugandi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.



Sumber Internet:

Yusuf, Tayar, and Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.

Zainal Arifin. *Paradigma Pendidikan Integratif*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Zehal, Malika. *Gardiens de l’Islam: Les Oulémas d’Al Azhar dans l’Égypte Contemporaine*. Paris: Presses de Sciences Po, 1996.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Zuchdi, D., et al. “Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (February 2014).

Zuhairini, et al. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Zulkabir, Zulkifli. *Prinsip Pendidikan Islam dalam Konteks Modern*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies.
 “Artikel tentang Studi Islam dan Pendidikan.”
<https://aljamiyah.or.id/index.php/AJIS/article/view/52108>.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
Dokumen Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan.
 Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf.

UNFPA Indonesia.
 “121 Million Pregnancies Are Unintended—A Global Crisis.”
<https://indonesia.unfpa.org/en/news/press-release-121-million-pregnancies-are-unintended%E2%80%94A-global-crisis-says-new-unfpa-report>.

Repository Universitas Negeri Padang.
 “Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pancasila.”
[http://repository.unp.ac.id/37846/1/Alfurqoon Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Pancasila.pdf](http://repository.unp.ac.id/37846/1/Alfurqoon%20Integrasi%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Dan%20Pancasila.pdf).

Repository UIN Alauddin Makassar.
 “Karya Ilmiah Mahasiswa.”
<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/2120/>.

Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
 “Karya Ilmiah Pendidikan Islam.”
<https://etheses.uin-malang.ac.id/5125/1/11110069.pdf>.

Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
 “Disertasi/Tesis Pendidikan Islam.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65664/1/ROMENAH_SPs.pdf.

Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
 “Disertasi/Tesis Pendidikan Agama Islam.”
<https://repository.uin-suska.ac.id/70721/>.

Repository UIN Saizu Purwokerto.
 “Daftar Pustaka dan Karya Ilmiah.”
https://repository.uinsaizu.ac.id/10248/1/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf

Kompas.id.
 “Prof. Azyumardi Azra, Cendekiawan Muslim Indonesia, Tutup Usia di Malaysia.”
<https://www.kompas.id/baca/ilmiah-teknologi/2022/09/18/prof-azyumardi-azra-cendekiawan-muslim-indonesia-tutup-usia-di-malaysia>.
 “Kebangkitan Peradaban: Memperkuat Optimisme Muslim Asia Tenggara.”
<https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/19/kebangkitan-peradaban-memperkuat-optimisme-muslim-asia-tenggara-1> (diakses 12 Oktober 2024).

NU Online.
 “Nilai Pancasila dalam Sejarah Islam Indonesia.”
<https://nu.or.id/nasional/nilai-pancasila-dalam-sejarah-islam-indonesia-QPcka>
 (diakses 20 September 2024).

Tempo Nasional.
 “Fakta Kasus Pelepasan Jilbab Anggota Paskibraka.”
<https://nasional.tempo.co/read/1904777/4-fakta-kasus-pelepasan-jilbab-anggota-paskibraka-pada-penguhan-dan-pengibar> (diakses 15 Oktober 2024).

VOA Indonesia.
 “Setara Institute: Jumlah Pelajar Intoleran Aktif Meningkat.”
<https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html> (diakses 15 Oktober 2024).

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
 “Azyumardi Azra Raih Penghargaan dari Pemerintah Jepang.”
<https://uinjkt.ac.id/id/azyumardi-azra-raih-penghargaan-dari-pemerintah-jepang>.
 “60 Tahun UIN Jakarta: Mengingat Jejak Kepemimpinan 14 Rektor.”
<https://www.uinjkt.ac.id/index.php/id/68-tahun-uin-jakarta-mengingat-jejak-kepemimpinan-14-rektor>.



BIODATA RINGKAS PROMOVENDUS

Nama : Deddy Yusuf Yudhyarta
Tempat/Ttl. : Tembilahan/19 Februari 1976
Alamat : Jln. H. Said Gg. Sei. Barito, No 11
 Tembilahan
Pekerjaan : Dosen
Orang Tua : 1. Ayah : HM. Soekarsono
 2. Ibu : Hj. Radinah
 3. Saudara : 1). Drs. Ahmad Yusra Yuandha (Alm)
 2). Siti Chairhanie, M.Pd, Ph.D
 3). Hj. Cholifa Triana Nopita
 4). Endra Yanu Yuri Karsa
Istri : Hj. Heri Susanti, SE
Anak : 1. Dianti Rizka Amanda, Amd. Kep
 2. Diandra Khalil Ramadhan
Pendidikan : 1. SD/MI : SDN 004 Tebilahan Kota,
 Tamat 1988
 2. SMP/MTs : SMPN 01 Tembilahan
 Tamat 1991
 3. SMA/MA : SMAN 01 Tembilahan Kota,
 Tamat 1994
 4. S 1 : Universitas Terbuka (UT)
 Tamat 2009
 5. S 2 : UIN SUSKA RIAU,
 Tamat, 2013
Karya Ilmiah : 1. Integrating Pancasila Values in Islamic
 Education: A Learning Model Based on
 Azyumardi Azra's Perspective (2025) Al-
 Ishlah Jurnal Pendidikan Vol 17, No 3.
 4368-4380
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7318>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris sebagai Fondasi Pengembangan Sains dan Teknologi Berbasis Etika (2025) Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum. Vol. 3 No. 3. 2987-2996
<https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1846>
3. Peran Dinas Perdagangan dan Perindustrian Inhil Dalam Pemantauan Produk Halal (2025) Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS) Vol. 4 No. 2. 1655-1660
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.696>
4. Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. (2023). Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 13(1), 49-61.
<http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v13i1.23242>
5. Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO (2021). Asatiza: Jurnal Pendidikan, 2(1), 64-76.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
6. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. (2017). *Buku*. Pekanbaru: UR Press
7. Pemberdayaan Etika Pancasila Dalam Konteks Kehidupan Kampus (2020). AL-LIQO: Jurnal Pendidikan Islam, 5(01), 43-63.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.144>
8. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. (2020). Asatiza: Jurnal Pendidikan, 1(2), 198-211.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.82>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Korelasi Pendidikan Kewarganegaraan Membangun Karakter Bangsa (2015). Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, 1(1), 113-126.

<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.36>

10. Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution) (2013). *Thesis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

<https://repository.uin-suska.ac.id/2576/>

Pengalaman Perkerjaan: Dosen STAI Auliaurasyidin Tembilahan, 2010- Sekarang.

Organisasi

: Pengurus Mesjid Ad-Da'wah
Kampung Jawa Kelurahan Tembilahan Kota
Bidang Pendidikan dan Dakwah. 2024-2029